Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

DERITA
MINORITAS MUSLIM

Derita Muslim Cina: Shalat dan Puasa Pun Dilarang!

Kehancuran Bangsa-bangsa Arogan

Ustadz Farid Wadjdi:
Nasionalisme, Faktor Pemecah-Belah Umat

Rp. 5.500,- (Luar Jawa Rp. 7.000,-)
No.145 Tahun XIII, 1-30 September 2012/ شوال 1433H

Kunjungan DPP Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia ke Kantor BKKBN Pusat di Jl. Permata No. 1 Halim Perdanakusuma Jakarta, Jumat [20/7/2012].

Delegasi HTI terdiri dari Ust. Dede Tisna KS [DPP HTI], DPP MHTI seperti Ustadzah Ismah Kholil, Ustadzah Dedeh Wahidah Ahmad, Ustadzah Maeyesni dan Ustadzah Yusriana.





Delegasi HTI diterima langsung oleh Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK), Bapak DR. Sudibyo Alimoeso, MA beserta seluruh jajaran direkturnya.



Pada prinsipnya BKKBN setuju dengan apa yang disampaikan MHTI dan ingin membangun kerjasama dengan HTI/MHTI sesuai dengan tupoksi BKKBN.



Jember. Di bulan Ramadhan tahun ini Klub remaja Muslimah HTI Jember mengundang secara khusus alumni Klinik Remaja Islam 1 dan 2 untuk menghadiri special event KRI#3 pada Sabtu, 21 Juli 2012 di aula BKKBN Jember. Acara tersebut bertajuk One Day Training "Remaja Prestatif" diikuti oleh puluhan pelajar se-Jember.



Tulungagung. Terkait moment hari anak, MHTI DPD II Tulungagung mengadakan acara talk show interaktif di radio. Acara ini disiarkan secara live oleh Radio Josh 103,5 FM, pada Hari Senin [23/7] mulai jam 10.00 selama sekitar satu jam. Talk show tersebut mengambil tema: "Anak Mulia, Sejahtera dan Bahagia dalam Khilafah" dengan pembicara Ustadzah dr. Nur Erlin dari MHTI DPD II Tulungagung.



Lampung. Untuk menyukseskan agenda syiar pentingnya penerapan Islam melalui media massa, Muslimah Hizbut Tahrir bekerja sama dengan beberapa stasiun televisi dan radio. Salah satu agenda yang sudah terealisasi adalah recording siaran di Tegar TV untuk program Renungan Qolbu untuk ditayangkan selama Ramadhan 1433 H . Kerja sama recording ini juga satu paket dengan Hizbut Tahrir Indonesia daerah Lampung.

al-wa'ie
Media Politik dan Dakwah
Membangun Kesadaran Umat

No. 145 Tahun XIII
1-30 September 2012/
شوال 1433 H

Daftar Isi

Tafsir 47

Kehancuran Bangsa-bangsa Arogan

Kaum 'Ad dan Tsamud banyak diceritakan dalam al-Quran. Kedua kaum itu dikenal karena kesombongan mereka terhadap Allah SWT dan para rasul-Nya. Pada akhirnya, Allah SWT pun menghancurkan mereka. Hal yang sama pasti akan dialami oleh bangsa manapun yang bersikap lancang dan sombong terhadap Allah SWT. Itulah di antara pelajaran penting yang bisa dipetik dari rangkaian ayat dalam QS al-Fajr.

Hiwar: 19

Nasionalisme, Faktor Pemecah-Belah Umat

Minoritas Muslim di sejumlah negara tak pernah lepas dari kekejaman rezim setempat. Anehnya, para penguasa negeri-negeri Muslim diam membisu. Tak ada kepedulian terhadap sesama Muslim. Mengapa bisa terjadi? Apa faktor penyebabnya? Menurut Ustadz Farid Wadjdi dalam rubrik *Hiwar* kali ini, nasionalisme menjadi salah satu biang keladinya.

66 Dunia Islam:

Derita Muslim Cina: Shalat dan Puasa Pun Dilarang!

Rezim komunis—sebagaimana rezim kapitalis-sekular—dimana pun sama perlakuannya terhadap minoritas Muslim: bengis dan kejam! Cina adalah di antara rezim komunis yang telah lama menindas kaum Muslim di negeri itu. Bahkan sekadar untuk shalat dan berpuasa pun, kaum Muslim di sana dihambat dan dihalang-halangi.

Pengantar

Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, di tengah-tengah kita antusias mengisi bulan Ramadhan beberapa waktu lalu, dilanjutkan dengan kegembiraan merayakan Hari Raya Idul Fitri, di belahan bumi lain kaum Muslim justru terus ditindas bahkan dibantai oleh rezim kufur. Yang paling mutakhir adalah apa yang dialami minoritas Muslim Rohingya di Myamnar (Burma). Puluhan ribu umat Islam di sana dibunuh, dibakar hidup-hidup, para wanitanya diperkosa, sebagian disiksa dan mengalami penderitaan luar biasa akibat kekezaman kaum Budha yang didukung oleh rezim militer di negara itu.

Umat Muslim Uighur di Xinziang (Turkistan Timur) juga telah lama mengalami nasib serupa. Mereka bertahun-tahun mengalami diskriminasi, penindasan hingga pembunuhan oleh rezim komunis Cina. Hal yang kurang-lebih sama dialami kaum Muslim Pattani di Tailand dan kaum Muslim Moro di Filipina. Hanya karena mereka beragama Islam dan kebetulan minoritas, mereka seolah layak untuk diperlakukan secara kejam dan bengis.

Yang lebih memilukan dan menyayat hati, tak ada organisasi internasional (termasuk PBB), pegiat HAM, atau negara yang mengklaim pembela HAM seperti Amerika yang peduli. Tiba-tiba semuanya diam membisu. Tentu hanya karena yang menjadi korban kebetulan Muslim. Yang paling menyebalkan dan membuat kita marah, tidak ada seorang penguasa negeri Muslim pun yang berdekatan—termasuk penguasa negeri ini—yang merespon penderitaan minoritas Muslim tersebut secara memadai. Jangankan mengirimkan pasukan untuk menolong mereka, atau mengirimkan bantuan kemanusian, sekadar kecaman terhadap rezim Myanmar pun tidak ada; kalaupun ada, nyaris tak terdengar. Yang lebih parah, rezim Bangladesh yang berbatasan dengan Myanmar, menolak banyak kaum Muslim Rohingya yang terusir atau terpaksa mengungsi ke negeri tersebut.

Mengapa semua itu terjadi? Apa faktor penyebabnya? Bagaimana pula minoritas Muslim tersebut bisa diselamatkan? Itulah di antara persoalan yang dibahas dalam rubrik utama *al-waie* edisi kali ini, selain sejumlah bahasan lain yang tentu penting untuk diketahui.

Selamat membaca!

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Gedung Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia, Crown Palace, No.24. Jalan Prof. Soepomo, Tebet, Jakarta Selatan **Alamat Surat:** PO BOX 633 Bogor 16000. **e-mail**: al-waie@hizbut-tahrir.or.id **Pemimpin Umum:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Perusahaan dan Keuangan:** M. Anwar Iman. **Pemimpin Redaksi**: Farid Wadjdi. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar. **Redaktur**: Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman. **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah. **Layout**: reeun Pixture. **Pemasaran**: Tedi Teja S. **Harga:** Rp. 5.500,- (P. Jawa) dan Rp. 7.000,- (Luar P. Jawa).

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.



TAKWA DAN *JUNNAH*

Alhamdulillah umat Islam di seluruh dunia telah meyelesaikan shaum Ramadhan. Tentu yang diharapkan dari shaum kita adalah ketakwaan (lihat: QS al-Baqarah [2]: 183).

Taqwâ berasal dari kata *waqâ* yang berarti melindungi. Orang yang bertakwa berarti melindungi diri dari murka dan azab Allah SWT dengan cara menjalankan setiap kewajiban yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi setiap larangan-Nya. Takwa inilah yang menjadi ukuran apakah shaum kita berhasil atau tidak.

Ketakwaan yang dituntut dari kita tentulah ketakwaan totalitas, berupa ketaatan pada seluruh hukum Allah SWT. Untuk itu kita mutlak membutuhkan institusi negara, yaitu Khilafah, untuk menerapkan seluruh syariah Islam. Beberapa hukum syariah Islam memang bisa kita laksanakan meskipun tanpa ada Khilafah seperti shalat, shaum, ibadah haji. Namun, hukum-hukum Allah yang lain terutama dalam aspek muamalah dan *'uqubat* (sanksi) tidak bisa dilakukan tanpa adanya negara Khilafah.

Hukum yang berkaitan dengan sanksi seperti hukuman *ta'zir* bagi yang tidak melaksanakan shaum atau shalat, rajam sampai mati pagi pezina yang sudah menikah atau cambuk seratus kali bagi yang belum menikah, potong tangan bagi pencuri, *ta'zir* bagi koruptor, hukuman mati bagi pelaku pembunuhan tentu tidak bisa diwujudkan tanpa adanya Khilafah sebagai institusi negara.

Demikian juga dengan aspek muamalah seperti penetapan dinar dan dirham sebagai mata uang negara, kebijakan tentang kepemilikan umum seperti barang tambang yang jumlahnya melimpah seperti minyak, gas, emas, batubara harus dikelola oleh negara dan hasilnya untuk kepentingan rakyat, kebijakan ekonomi negara untuk menjamin kebutuhan pokok tiap individu rakyat seperti sandang, pangan, dan papan. Demikian juga jaminan pendidikan dan kesehatan gratis untuk rakyat, tentu membutuhkan negara Khilafah. Apalagi politik luar negeri untuk menyebarluaskan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia dan melaksanakan *futuhat* (pembebasan) tentu membutuhkan negara.

Karena itu, tidak sempurna ketakwaan kita hingga tegak Khilafah yang menerapkan seluruh syariah Islam. Ditegaskan oleh Ibnu Taimiyyah, "*Wajib menjadikan kepemimpinan (Khilafah) sebagai bagian dari agama dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Taqarrub kepada Allah di dalam kepemimpinan itu, dengan menaati Allah dan Rosulnya termasuk dalam taqarrub yang paling utama*.

Selama bulan Ramadhan yang lalu, shaum kita adalah *junnah* (perisai) untuk menciptakan ketakwaan itu. "*Puasa itu junnah (tameng atau perisai)*," demikian sabda Rasulullah saw. Dengan shaum, syahwat kita dilemahkan karena tubuh kita

juga dilemahkan. Syahwat yang dilemahkan ini akan menghindarkan kita dari berbuat maksiat. Pada bulan Ramadhan kita terkondisikan untuk jauh dari maksiat karena khawatir pahala shaum kita akan berkurang dan sia-sia. Ramadhan juga bulan *taqarrub ila Allah* karena kita terdorong untuk banyak melakukan kewajiban dan amalan-amalan sunnah yang diperintahkan Allah SWT kepada kita.

Namun, ada satu lagi *junnah* (perisai) yang mutlak kita butuhkan, yaitu Khalifah. *"Seorang imam (khalifah) adalah junnah (tameng atau perisai), di belakangnya umat berperang, dan kepada dirinya umat berlindung."* (HR Muslim).

Dengan adanya Khalifah yang menerapkan seluruh hukum syariah maka negara akan menjaga umatnya dari perbuatan maksiat. Negara tidak akan membiarkan perkara-perkara yang menyebabkan kemaksiatan berkembang seperti pornografi, hiburan yang mengumbar syahwat, dll. Semua akan dilarang dan diberangus oleh negara. Sebaliknya, negara menciptakan berbagai sarana yang akan lebih mendekatkan diri seorang Muslim kepada Allah SWT. Negara mempermudah untuk melaksanakan shalat berjamaah, melaksanakan ibadah haji dan menuntut ilmu. Membangun ketakwaan itu juga dilakukan dengan memberikan sanksi bagi pelaku kemaksiatan sehingga kemaksiatan tidak berkembang dan meluas.

Khilafah juga sebagai pelindung umat dari kejahatan orang, kelompok atau negara lain yang menyakiti dan menindas umat. Khilafah tidak akan membiarkan ada warga negaranya baik Muslim maupun non-Muslim disakiti apalagi dibunuh. Khilafah juga akan menggerakkan tentara-tentaranya untuk membebaskan negeri-negeri Islam yang dijajah. Khilafah tidak akan membiarkan darah kaum Muslim tertumpah oleh musuh-musuh Allah SWT. Khilafah tidak akan membiarkan agama Islam yang mulia ini dihina dan dinodai, tidak akan membiarkan Rasulullah saw. dihina, tidak akan membiarkan syariah Islam dirusak dan dinodai. Khilafah akan menjadi pelindung umat dan Islam.

Rasulullah saw. pernah mengusir Yahudi Bani Qainuqa' dari Kota Madinah setelah sebelumnya mengepung mereka. Hal ini terjadi karena pembunuhan yang mereka lakukan terhadap seorang Muslim yang dikeroyok di pasar Madinah karena membela kehormatan seorang Muslimah. Rasulullah saw. pun memerangi Yahudi Bani Quraizhah karena telah berkhianat dalam Perang Ahzab. Selama 25 hari berturut-turut pasukan Islam yang dipimpin Imam Ali ra. mengepung pemukiman Yahudi itu. Musuh-musuh yang memerangi umat Islam itu pun dihukum mati. Inilah sikap tegas dan berwibawa dari seorang kepala negara yang menjadi pelindung (*junnah*) bagi rakyatnya.

Hal yang sama dilakukan Khalifah Al-Mu'tashim ketika mendengar jeritan seorang Muslimah di Ammuriyah yang dinodai oleh pasukan Romawi. Khalifah kemudian memimpin pasukannya dengan 4000 balaq (kuda) untuk membebaskan wanita yang merupakan keturunan Rasulullah saw. itu sekaligus menaklukkan Ammuriyah.

Ketika Khilafah berdiri dalam waktu dekat ini (insya Allah), Khalifah akan melakukan hal yang sama: membebaskan tanah kaum Muslim yang dirampas dan dijajah oleh rezim Budha Myanmar, Zionis Israel, Filipina, Thailand dan komunis Cina; menghentikan dengan nyata penderitaan umat Islam Rohingya, Turkistan Timur (Xianjiang), Palestina dan Afganistan yang ditindas oleh musuh-musuh Allah SWT. Tidak ada lagi nasionalisme yang menghalangi dan melumpuhkan tentara dan umat Islam untuk membebaskan saudaranya yang di depan mata dibunuh. Tidak ada lagi para penguasa sekular yang pengecut dan berkerja untuk melayani tuan-tuan mereka dari negara-negara imperialis. Yang ada adalah perintah Allah SWT untuk berjihad fi sablillah dengan dipimpin oleh Khalifah atau panglima perang yang ditunjuk untuk membebaskan umat Islam yang ditindas.

Untuk itu, kewajiban kita semualah untuk berjuang dengan ikhlas, kerja keras, dan istiqamah untuk menegakkan kembali Khilafah; mewujudkan kembali *junnah* (perisai) yang melindungi umat. *Allahu Akbar*! **[Farid Wadjdi]**

Pembaca

Opini

Tema *Opini*
Tema Opini Edisi 147/November 2012:
Haji dan Perjuangan Penegakkan Syariah

Agar Energi Dakwah Tetap Berkobar

Ummu Hafidz
Ibu Pencetak Generasi *Rabbani*, Tinggal di Mataram

Bergaul dengan orang-orang shalih yang bersemangat dalam dakwah adalah satu kunci penting terpeliharanya energi dakwah. Akan ada orang yang dengan senang hati mengalirkan energi dakwah ketika kita mulai lemah. Ada orang yang akan selalu menyemangati ketika kita 'jatuh'. Hingga kita akan cepat bangkit dari kelemahan dan keterpurukan.

Bagaimana tetap memelihara semangat dan energi dakwah hingga kita tak hanya berpijar tapi juga mampu menyinari kegelapan dan membangkitkan energi dakwah bagi orang lain?

Pertama: *Taqarrub ilalLah*. Allah SWT adalah satu-satunya tempat memohon dan bergantung. Dialah yang Mahakuat, Mahaperkasa, Mahahebat (lihat: QS al-Fatihah [1]: 5; QS al-Baqarah [2]: 153). Kedekatan dengan Allah melalui berbagai ibadah *mahdhah* maupun *ghayru mahdhah* akan terus menyalakan energi dakwah dalam diri kita.

Kedua: *Halaqah*. Pengkajian rutin dan intensif *tsaqafah* Islam merupakan bagian terpenting pembentukan kepribadian Islam seorang pengemban dakwah. Di sinilah dibangun pola pikir islami dengan mengkaji berbagai *tsaqafah* Islam yang sangat dibutuhkan untuk dakwah, juga akan ditata pola sikap setiap pengemban dakwah agar selaras dengan pemikiran Islam yang dipahami. Akan tetapi, *Halaqah* tak boleh hanya sekadar transfer *tsaqafah*, melainkan juga transfer energi dakwah, hingga mampu terus mengobarkan semangat dalam berjuang.

Ketiga: Berjamaah. Sebuah tujuan besar untuk membangkitkan umat takkan bisa diemban sendiri (lihat: QS Ali-Imran [3]: 104). *Subhanallah*, Allah Mahatahu tentang kemampuan hamba-Nya. Karena itu Allah SWT memerintahkan kepada kita tuk berjamaah dalam mengemban dakwah. Berada dalam sebuah barisan dakwah akan membantu terus terpeliharanya energi dakwah. Berjamaah memungkinkan kita untuk saling mengingatkan ketika mulai lengah dan lupa; bisa saling mengokohkan untuk istiqamah di jalan dakwah; bisa saling meluruskan jalan yang bengkok hingga kita akan sampai di tujuan dengan selamat. Demikianlah sebagaimana Rasulullah saw. juga membangun sebuah *kutlah* (kelompok) bagi para sahabat di Makkah.

Keempat: Berdakwahlah. Berdakwah tentu akan selalu memelihara energi dakwah. Berdakwahlah sesulit apapun itu. Kobarkanlah semangat dakwah dalam diri kita. Ingatlah bahwa dakwah adalah sebuah kewajiban dari Allah. Ingatlah betapa besar kemuliaan bagi seorang pengemban dakwah. Jadilah pemberi semangat, jangan hanya menunggu uluran semangat. Lihatlah realitas umat yang membutuhkan uluran dakwah. Bangkitlah dan bergeraklah sekecil apapun yang Anda lakukan, karena diam akan mematikan energi dakwah. Diam adalah sebuah kerugian besar (lihat: QS al-'Asr [103]:1-

3) Diam berarti membiarkan diri kita terhanyut oleh derasnya arus sekularisasi dan kapitalisasi.

Kelima: Jauhi maksiat. Kemaksiatan akan mereduksi energi dakwah dalam diri kita. Sungguh setiap kemaksiatan akan semakin menjauhkan kita dari pertolongan Allah. Kemaksiatan akan menjadikan seruan lisan kita hanyalah seruan kosong tak bermakna. Allah SWT amat membenci hamba-Nya yang mengatakan apa-apa yang tidak dia perbuat (lihat: QS ash-Shaff [61]: 2-3).*WalLahu'alam bi ash-shawab.* ▯

Memelihara Energi Dakwah

Nur Aini
Guru, Tinggal di Pare
Kediri Jatim

irman Allah SWT dalam QS an Nur (24) ayat 55 adalah jaminan akan kemenangan Islam, tidak diragukan lagi kebenarannya, jaminan dari Zat Yang tak akan pernah mengingkari janji. Selayaknya tak ada sedikit pun keraguan dalam diri pejuang Islam untuk selalu istiqamah di jalan dakwah.

Namun, modal janji saja sepertinya tak cukup mengingat keimanan seseorang kadang naik bahkan kadang turun. Oleh karena itu, usaha untuk senantiasa memelihara energi dakwah mutlak diperlukan. Caranya antara lain dengan menjaga keberadaan ruh *jama'i* dalam diri; senantiasa mengingat serta mengaitkan *fikrah* dan *thariqah* yang telah di-*tabbani* dalam setiap aktivitas; tidak goyah meski banyak aral melintang dan cemoohan yang datang bertubi-tubi; tetap menjalani tahapan dakwah dengan sabar dan ikhlas; tak sedikit pun tergoda pindah ke lain hati hanya karena janji manis segelintir orang yang menjanjikan kemenangan, namun dengan konsekuensi harus melebur dalam kubangan lumpur sistem demokrasi. Dengan demikian menjaga kemurnian serta kesucian pemikiran dan metode dakwah yang sahih tidak boleh diabaikan. Karena itu penting untuk selalu mengingat, menambah dan mengkaji *tsaqafah*, baik dalam pembinaan intensif maupun pembinaan umum; jangan pernah lelah meng-*up grade* diri; jangan pernah puas dengan ilmu yang telah dimiliki. Membaca dan mengingat sirah perjuangan Nabi saw. serta para Sahabatnya dalam perjuangan menggenggam bara Islam, juga meneladani ulama salaf dalam menjalani kehidupan, akan cukup menjadi bekal mengarungi perjuangan mulia menegakkan panji Islam.

Tak hanya berhenti sampai di sini. Sikap berdiam diri, pasif menunggu perintah, *taqlid* buta atau bahkan berpuas diri dengan hasil adalah hal-hal yang harus dihindari karena sangat kontraproduktif dengan usaha memelihara energi dakwah. Melakukan penyesuaian terhadap perkembangan *wasilah* dan *uslub* dakwah juga harus dilakukan. Menyampaikan ide dakwah dengan memanfaatkan *wasilah* dan *uslub* yang tidak bertentangan dengan hukum syariah dan tidak menyimpang dari *fikrah* serta *thariqah* tak ada salahnya dicoba. Selain itu, tak pernah lelah untuk mengevaluasi gerak yang telah dilakukan; sabar menjalani proses *plan-do-check-action*; tak pernah menyerah meski kegagalan mendera; tak putus asa meski hambatan menyapa; tak sombong ketika keberhasilan di pelupuk mata; serta terus menginteraksikan ide Islam hingga maut menjemput.

Tentu saja aktivitas penguat *nafsiyah* juga merupakan cara ampuh memelihara energi dakwah. Di antaranya menghiasi malam dengan shalat, selalu berdoa karena doa adalah senjata, tegar menghadapi cobaan, menautkan hati dengan masjid, tak pernah meninggalkan shalat berjamaah bagi laki-laki, saling mengunjungi untuk memotivasi, takut dan menangis karena Allah, selalu jujur kepada Allah dan menghindari kemaksiatan. Masih banyak lagi aktivitas *nafsiyah* yang bisa dilakukan para pengemban dakwah yang telah berazzam kuat menjaga energi dakwah dalam diri. Terakhir, selalu meluruskan niat, melakukan apa pun demi meraih ridha Allah. Dengan demikian pengemban dakwah bisa menjalani semua aktivitasnya dengan bersungguh-sungguh, tidak main-main, *WalLahu a'lam bi ash-shawab.* ▯



ISLAM, SATU-SATUNYA HARAPAN

Muhammad Rahmat Kurnia
DPP Hizbut Tahrir Indonesia



Pertengahan Juli lalu saya berkesempatan menghadiri acara "Refleksi Pemikiran dan Etika Politik Negarawan Mohammad Natsir" di aula Al-Azhar, Jakarta. Pada acara tersebut banyak disampaikan kesan tentang Pak Natsir dan pemikirannya dari berbagai pihak. Di antaranya Jimly Assidiqi (mantan Ketua Mahkamah Konstitusi), Bachtiar Chamsah (mantan Menteri Sosial), AM Fatwa, AM Luthfi dan KH Abdurrasyid Abdullah Syafii.

Dalam kesempatan itu saya berkesempatan menyampaikan pandangan. Saya menyampaikan beberapa kutipan dari buku Pak Natsir yang berjudul *Capita Selekta*. Di hadapan para tokoh saya mengatakan bahwa Pak Natsir itu memandang hukum yang harus diterapkan adalah syariah Islam. "Negara di sini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan 'kesempurnaan' berlakunya undang-undang ilahi, baik yang berkenaan dengan kehidupan manusia sendiri (sebagai individu) ataupun sebagai anggota masyarakat." (hlm. 442). Bahkan beliau menjelaskan bahwa yang hanya boleh dimusyawarahkan adalah tatacara pelaksanaan hukum Islam (syariah Islam) (hal. 452). Jelas, yang harus diterapkan adalah hukum Islam, bukan hukum manusia sebagaimana dalam demokrasi.

Pada sisi lain, saya menyampaikan juga pandangan beliau bahwa demokrasi itu memiliki bahaya internal yang dibawa dalam dirinya. "Perjalanan demokrasi dari abad ke abad telah memperlihatkan beberapa sifatnya yang baik. Akan tetapi, demokrasi juga melekat pada dirinya pelbagai sifat-sifat berbahaya," begitu saya kutipkan ungkapan beliau dalam buku tersebut halaman 453.

"Oleh sebab itu, kita harus mengambil pelajaran bahwa tidak selayaknya tokoh Islam menyerukan demokrasi. Sebab, benar kata Pak Natsir, bahwa pelbagai sifat bahaya melekat dalam demokrasi," tambah saya.

Demokrasi memang semu. Sekadar menyebut, atas nama demokrasi kaum Muslim Rohingya, Myanmar, tak diperlakukan layaknya manusia. Setelah puluhan tahun mengalami diskriminasi, kaum Rohingya kini tidak punya negara atau *stateless*. Myanmar pun membatasi gerak mereka dan tidak memberi hak atas tanah, pendidikan dan layanan publik. Mereka tidak diterima di sana-sini. Anehnya, para penguasa Muslim diam seribu bahasa. Indonesia sebagai negeri Muslim terbesar dan lokasinya sangat dekat dengan Myanmar bungkam. Padahal yang sedang terjadi adalah pemberangusan etnis alias genosida. Menarik apa yang disampaikan anggota Komisi I DPR RI, Sidarto Danusubroto kepada saya, "Pemerintah tidak berdaya dan terkesan melakukan pembiaran terhadap genosida ini." Padahal, lanjutnya, "Indonesia sebagai ketua Asean harus bersikap untuk menghentikan genosida terhadap Muslim Rohingya."

Penguasa Muslim memang tak peduli. Jangankan kepada Muslim di negara lain, rakyat Muslim di negerinya sendiri saja sering dizalimi.

Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan,

Rokhmin Dahuri, menyampaikan kegeramannya terkait masalah genosida di Myanmar ini. "Penguasa Muslim kebanyakan imannya lemah, sekular atau munafik," katanya kepada saya. Pak Rokhmin segera menambahkan, "Sistem kehidupan Kapitalisme atau buatan manusia lainnya memang membuat peluang Muslim yang sejati, imtaqnya kuat dan benar menjadi kecil sekali."

Beginilah ketika kaum Muslim tidak menerapkan Islam. Padahal bukankah kata Nabi saw., kaum Muslim itu saudaranya Muslim yang lain? Itulah hasil dari nasionalisme. Umat Islam dibantai pun dibiarkan hanya dengan alasan, beda negara. Demikianlah demokrasi, dengan alasan kebijakan pemerintah dan didukung oleh rakyat di sana, nyawa kaum Muslim melayang dan larangan bagi mereka untuk hidup seakan legal. Padahal bukankah Allah SWT berfirman yang maknanya: *Siapa saja yang membunuh satu jiwa bukan karena ia membunuh jiwa atau berbuat kerusakan di bumi maka seakan-akan ia membunuh manusia seluruhnya* (TQS al-Maidah [5]:32).

Harapan satu-satunya hanya pada Islam. Ahmad Michdan, Dewan Pembina Tim Pengacara Muslim (TPM) menyampaikan harapannya, "Semoga menjadi pelajaran bagi kaum Muslim, tentu diiringi doa agar para korban mendapatkan husnul khatimah."

Beliau segera melanjutkan, "Kejadian ini harus menjadi renungan agar Islam meraih kekuasaan untuk mengatur dan memimpin kehidupan dunia sehingga kekejaman serta kezaliman tidak terjadi di dunia. Sebaliknya, yang terjadi adalah keadilan untuk seluruh umat manusia."

Memang, satu-satunya harapan adalah adanya khalifah, pemimpin umat Islam sedunia. Dia yang akan membela setiap darah umat Islam. Dia pula yang akan menjaga penerapan hukum Islam. Penting kita renungkan, belumkah tiba saatnya bagi kita semua untuk menerapkan Islam secara *kaffah*? Ataukah kita ingin al-Quran ini menjadi saksi dan bukti yang memberatkan bagi kita? Lupakah kita bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, *"Al-Quran itu merupakan pemberi syafaat dan benar isinya. Siapa saja yang menjadikan al-Quran sebagai imamnya niscaya ia akan memandunya menuju surga. Sebaliknya, siapa saja menjadikan al-Quran di belakang punggungnya (tidak diterapkan) maka ia akan menjebloskannya ke dalam neraka."* (HR Ibnu Hibban).

Sabda Nabi saw. tersebut menjelaskan bahwa al-Quran itu harus didudukkan sebagai imam, yakni untuk diikuti. Apapun kata al-Quran harus diterapkan. Siapa saja yang menjadikan al-Quran sebagai imam dengan cara menerapkan hukumnya dalam kehidupannya maka al-Quran itu akan menjadi saksi dan bukti yang meringankan, bahkan membela. Sebaliknya, siapapun orang yang mengabaikan hukum Islam yang sumber utamanya adalah al-Quran, apalagi mencampakkannya, dan menggantikannya dengan hukum buatan manusia seperti demokrasi, maka bagi mereka al-Quran akan menjadi saksi dan bukti yang memberatkan.

Ironis. Selama Ramadhan, kita membaca al-Quran, tetapi mengapa hukum yang terdapat di dalam al-Quran justru diabaikan? Selama Ramadhan kita berdoa untuk dapat masuk surga, namun mengapa maksiat dengan cara tidak menerapkan hukum syariah Islam terus dilakukan. Padahal kalau ini dilakukan berarti hakikatnya kita enggan masuk surga. Bukankah Rasulullah SAW bersabda, *"Semua umatku masuk surga, kecuali yang enggan." Para sahabat bertanya, "Siapa yang enggan itu, wahai Rasulallah?" Beliau menjawab, "Siapa saja yang menaati aku akan masuk surga. Siapa saja yang bermaksiat kepada diriku, itulah orang yang enggan masuk Surga."* (HR al-Bukhari).

WalLâhu a'lam.[]

DERITA MINORITAS MUSLIM DI SEJUMLAH NEGARA

Kaum Muslim di negeri yang mayoritas penduduknya non-Muslim berteriak. Mereka menerima perlakuan diskriminatif yang akut. Tidak hanya ditekan secara politik dan ekonomi, mereka mengalami penindasan secara fisik, bahkan menghadapi genosida secara sistematis.

Anehnya, teriakan mereka tidak mendapat perhatian yang semestinya dari dunia. Penindasan dan pembantaian yang mereka alami seolah menjadi angin lalu. Negeri-negeri Muslim pun tak berbuat apa-apa untuk menyelamatkan mereka. Kaum minoritas Muslim ini harus berjuang sendiri untuk melangsungkan hidupnya di bawah kungkungan tirani mayoritas non-Muslim.

Inilah yang terjadi di beberapa negara di kawasan Asia. Nasib buruk dialami kaum Muslim Rohingya di Myanmar, Muslim Pattani di Thailand, Muslim Moro di Filipina, Muslim Cham di Kamboja, dan Muslim Uighur di Xinjiang Cina.

Muslim Rohingya

Nasib tragis dialami minoritas Rohingya yang tinggal di utara Arakan, tepatnya di negara bagian Rakhine, Myanmar. Sebuah catatan menunjukkan, lebih dari 6.000 kaum Muslim meninggal dunia akibat kekejaman mayoritas Budha yang didukung junta militer Myanmar.

Akibat kekejaman itu ribuan Muslim Rohingya terpaksa mengungsi ke negara yang terdekat, yakni Bangladesh dan Malaysia, bahkan sampai di Aceh. Mereka yang tidak bisa meninggalkan negara itu harus menerima perlakuan kejam tentara.

Secara statistik, Muslim Rohingya di Myanmar tercatat sekitar 4,0 persen atau sekitar 1,7 juta jiwa dari total jumlah penduduk negara tersebut yang mencapai 42,7 juta jiwa. Menurut catatan pada dokumen *Images Asia: Report On The Situation For Muslims In Myanmar* pada Mei tahun 1997, jumlah ini menurun drastis. Sebelumnya jumlah kaum Muslim di sana sekitar 7 juta jiwa. Mereka kebanyakan datang dari India pada masa kolonial Inggris di Myanmar. Sepeninggal Inggris, gerakan antikolonialisasi di Myanmar berusaha menyingkirkan orang-orang dari etnis India itu, termasuk mereka yang memeluk agama Islam.

Tindakan diskriminatif itu terus berlangsung secara sistematis. Pada tahun 1978 dan 1991, pihak militer Myanmar meluncurkan operasi khusus untuk melenyapkan pimpinan umat

Islam di Arakan sehingga memicu eksodus besar-besaran kaum Rohingya ke Bangladesh.

Junta militer Myanmar yang dikenal sebagai State Law and Order Restoration Council (SLORC) selalu berusaha untuk memicu adanya konflik rasial dan agama. Tujuannya untuk memecah-belah populasi sehingga rezim tersebut tetap bisa menguasai ranah politik dan ekonomi. Pada 1988, SLORC memprovokasi terjadinya pergolakan anti-Muslim di Taunggyi dan Prome. Lalu pada Mei 1996, karya tulis bernada anti-Muslim yang diyakini ditulis oleh SLORC tersebar di empat kota di negara bagian Shan. Ini mengakibatkan terjadinya kekerasan terhadap kaum Muslim.

Pada September 1996, SLORC menghancurkan masjid berusia 600 tahun di negara bagian Arakan dan menggunakan reruntuhannnya untuk mengaspal jalan yang menghubungkan markas militer baru daerah tersebut. Sepanjang Februari hingga Maret 1997, SLORC juga memprovokasi terjadinya gerakan anti-Muslim di negara bagian Karen.

Sejumlah masjid dihancurkan, al-Quran dirobek dan dibakar. Umat Islam di negara bagian itu terpaksa harus mengungsi. Berdasarkan catatan *Myanmar Digest*, pada 2005, muncul perintah bahwa anak-anak Muslim yang lahir di Sittwe, negara bagian Rakhine (Arakan), tidak boleh mendapatkan akta kelahiran.

Hasilnya, hingga saat ini banyak anak-anak yang tidak mempunyai akta lahir. Selain itu, National Registration Cards (NRC) atau kartu penduduk di negara Myanmar sudah tidak diberikan lagi kepada mereka yang memeluk agama Islam. Mereka yang sangat membutuhkan NRC harus rela mencantumkan agama Budha pada kolom agama mereka.

Sejak 1982, Undang-undang Kewarganegaraan Myanmar tak mengakui Muslim Rohingya sebagai warga negara Myanmar. Pemerintah menganggap mereka sebagai imigran ilegal dari Bangladesh atau keturunannya. Ini pula yang memicu Muslim Rohingya meninggalkan negara itu.

Kalaupun tak eksodus, mereka seperti terpenjara di tanah kelahiran mereka. Mereka tidak bisa bebas bepergian ke mana pun, sekalipun ke kota tetangga di negara tersebut. Junta militer selalu meminta surat resmi.

Walhasil, akibat kekejian junta militer, kini lebih dari 200 ribu orang tinggal di kamp-kamp pengungsian di Bangladesh. Mereka hidup seadanya, sekadar menghindari kekejian di negaranya. Ini masih lumayan, soalnya nasib lebih buruk dialami ratusan orang lain yang terdampar di Thailand. Negeri Gajah Putih, tetangga paling dekat dengan Myanmar itu, menolak untuk menampung mereka.

Muslim Xinjiang, Cina

Nasib tragis terus dialami oleh Muslim Xinjiang, Cina. Ada sekitar 8,5 juta jiwa Muslim di wilayah ini dengan bangunan masjid sebanyak 23 ribu buah. Penduduk Cina sendiri mencapai 1,3 miliar jiwa. Mereka terus-menerus didera penderitaan luar biasa dan dicap sebagai teroris.

Xinjiang adalah sebuah daerah otonomi—bukan provinsi—di Cina. Nama lengkapnya adalah Daerah Otonomi Uighur Xinjiang. Wilayah ini berbatasan dengan Daerah Otonomi Tibet di sebelah selatan dan Provinsi Qinghai serta Gansu di tenggara. Xinjiang juga berbatasan dengan Mongolia di sebelah timur, Rusia di utara, serta Kazakstan, Kirgistan, Tajikistan, Afganistan dan Kashmir di barat.

Penduduk asli Xinjiang berasal dari ras-ras Turki yang beragama Islam, terutama suku Uighur (45,21 persen) dan suku Kazakh (6,74 persen). Selain itu, di Xinjiang juga terdapat suku Han yang merupakan suku mayoritas di Cina.

Secara statistik, sebenarnya kaum Muslim Uighur mayoritas di Xinjiang, tetapi hari demi hari mereka kian terpinggirkan. Istilah 'daerah

otonomi' yang ditetapkan Pemerintah Cina cuma sekadar nama. Agama dan budaya mereka ditekan habis-habisan oleh Pemerintah Cina. Dalam bidang ekonomi, orang-orang dari suku Han-lah yang berkuasa, termasuk menguasai ladang-ladang minyak dan jalur-jalur perdagangan.

Selain kaya akan mineral, minyak bumi, dan gas—cadangan terbesar di Cina, Xinjiang sangat penting secara geopolitik. Maka dari itu, demi mengontrol Xinjiang, berbagai langkah dilakukan Pemerintah Cina, termasuk membelenggu hak warga Muslim untuk menjalankan ritual dan ajaran agamanya. Sekadar contoh, keberadaan sekolah Islam, masjid dan imam dikontrol secara ketat.

Dalam kurun waktu 1995 hingga 1999, pemerintah telah meruntuhkan 70 tempat ibadah serta mencabut surat izin 44 imam. Pemerintah juga menerapkan larangan ibadah perorangan di tempat-tempat milik negara. Larangan ini mencakup larangan shalat dan berpuasa pada bulan Ramadhan di kantor atau sekolah milik negara.

Tekanan yang luar biasa baik dari negara dan suku Han inilah yang memicu mereka untuk memilih memisahkan diri dari Cina. Rencana itu kian membuat pemerintah Cina mencengkeram Xinjiang dan menindas kaum Muslim di sana. Korban-korban berjatuhan dalam beberapa bulan terakhir.

Muslim Pattani, Thailand

Kaum Muslim di Thailand bagian selatan merasa tak kuat lagi berada di bawah kekuasaan Raja Thailand. Kekejaman dan penderitaan yang mereka alami selama di bawah pemerintahan Budha menjadikan mereka berniat memisahkan diri. Berbagai upaya dilakukan, tetapi kandas karena pemerintah Thailand menghadapinya dengan moncong senapan yang jauh lebih kuat dan canggih.

Muslim di Thailand berada di tiga provinsi yakni Yala, Pattani, dan Narathiwat. Jumlah mereka tidak banyak, hanya sekitar 1,8 juta jiwa. Ini jumlah yang kecil dibandingkan penduduk Thailand yang berjumlah lebih dari 64 juta jiwa.

Penderitaan yang mereka alami bukan suatu yang baru. Sejak awal kaum Muslim Pattani ini harus menerima 'Siamisasi' di segala bidang. Ini yang sulit diterima oleh mereka karena budaya yang sangat berbeda. Siamisasi berarti 'Budhaisasi'.

Memang, Muslim Pattani sangat berbeda dengan penduduk Thailand pada umumnya. Pada mulanya Pattani adalah sebuah kerajaan Islam. Mengutip buku *Thailand 2007* yang diterbitkan pemerintah setempat, Provinsi Pattani bersama dengan Provinsi Songkhla, Yala dan Narathiwat, keempatnya dijuluki sebagai Pattani Darussalam yang berarti gabungan dari empat provinsi mayoritas Muslim di selatan Thailand.

Thailand sendiri menguasai negeri Muslim itu pada 1875. Ketika Inggris menguasai Semenanjung Malaka, terjadilah pembagian kekuasaan. Wilayah Pattani tetap dikuasai Thailand, sedangkan Perlis dan daerah yang menjadi negara Malaysia sekarang dikuasai Inggris.

Kerajaan Thailand dalam perkembangannya melakukan tindakan diskriminasi terhadap mereka. Di antaranya berupa ketidakadilan dalam segala bidang. Secara ekonomi, perkembangan Pattani jauh tertinggal dibandingkan dengan wilayah yang mayoritas Budha.

Bahkan secara eksplisit, masyarakat Pattani dibelenggu kebebasannya, khususnya dengan pemberlakuan undang-undang yang silih berganti mulai dari darurat militer, darurat sipil hingga UU terorisme.

Hingga saat ini masyarakat Muslim Pattani hidup dalam ketakutan, mirip suasana Aceh pada masa Daerah Operasi Militer/DOM. Kehidupan mereka diawasi secara ketat oleh

militer Thailand. Kekejaman tentara Thailand itu tercatat dalam peristiwa pembunuhan massal di Masjid Kerisek di Pattani dan Tak Bai di wilayah Menara (2004) dan di Masjid Al-Furqan di wilayah Menara (2009). Hampir 100 orang mati di tangan tentara saat itu. Itu belum termasuk pemerkosaan yang dialami para gadis Muslimah dan perusakan generasi muda Muslim dengan narkoba.

Kondisi inilah yang membuat gerakan-gerakan Pembebasan Pattani Darusalam bangkit untuk melakukan perlawanan hingga detik ini.

Muslim Moro, Filipina

Seperti di negara yang mayoritas penduduknya non-Muslim lainnya, diskriminasi terhadap minoritas Muslim sangat kental oleh negaranya, tak terkecuali kaum Muslim Moro di Filipina. Di negara yang dulunya pernah berpenduduk mayoritas Muslim itu, jumlah kaum Muslim tinggal 5-7 juta jiwa atau 8,5 persen dari penduduk Filipina sebanyak 66 juta jiwa.

Dibandingkan dengan saudara-saudara mereka yang non-Muslim, kaum Muslim yang banyak berdiam di Pulau Mindanao ini kondisinya jauh tertinggal. Ini karena pemerintah Filipina menganggap mereka sebagai pemberontak. Padahal wilayah itu adalah daerah yang paling subur dan kaya dengan sumber alam di Filipina. Namun fakta menunjukkan, daerah ini menjadi wilayah paling miskin di negara itu dan tidak ada pembangunan, setelah konflik yang dimulai sejak empat dekade lalu. Pemerintah Filipina melarang kaum Muslim memerintah di wilayahnya sendiri dan mengontrol kekayaan mereka.

Tak aneh jika mereka merasa masih dijajah. Karena itu, tak lama setelah kemerdekaan, kaum Muslim di sana melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Pemberontakan itu memuncak pada tahun 1970-an. Perlawanan mereka sebenarnya tak lepas dari sejarah panjang. Sejak zaman penjajahan Spanyol, kaum Muslim berusaha mengusir penjajah yang kafir tersebut. Ini terutama dilakukan oleh para sultan yang ada di selatan Filipina. Sultan-sultan itu tidak bisa ditundukkan oleh Spanyol. Namun, usaha itu menemui kegagalan. Justru Filipina sebelum dijajah Spanyol masih mayoritas Muslim, berubah menjadi Katolik, kecuali di bagian selatan.

Sejak zaman penjajahan Spanyol, kaum Muslim berusaha mengusir penjajah yang kafir tersebut. Ini terutama dilakukan oleh para sultan yang ada di selatan Filipina. Sultan-sultan itu tidak bisa ditundukkan oleh Spanyol.

Tindakan kekejaman dimulai dengan berkuasanya Spanyol. Itu terus terjadi ketika Amerika menjajah Filipina. Lagi-lagi Muslim jadi sasaran. Dengan tipudaya, Amerika mencerai-beraikan kaum Muslim Moro dan menindasnya. Begitu pula ketika Filipina merdeka 1946, pemerintah yang terbentuk pun melanjutkan kebijakan yang sama, yakni menindas kaum Muslim.

Muslim Kamboja

Di Kamboja, nasib kaum Muslim sempat mengalami penderitaan yang luar biasa di bawah rezim Khmer Merah. Kaum Muslim yang jumlahnya sekitar enam persen dari penduduk Kamboja yang mayoritas Budha harus hidup

dalam tirai besi rezim komunis. Rezim militer itu tercatat melakukan penganiayaan; pembunuhan, penyiksaan, pengusiran; termasuk juga penghancuran masjid-masjid dan sekolahan. Kaum Muslim dilarang mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Selama Khmer Merah berkuasa, lebih dari 500 ribu Muslim dibunuh. Juga ada pembakaran beberapa masjid, madrasah dan mushaf serta pelarangan menggunakan bahasa Campa—bahasa kaum Muslim di Kamboja.

Meski Khmer Merah telah jatuh, kondisi kaum Muslim di Kamboja belum banyak berubah. Mereka tergolong miskin dan mendiami sepanjang Sungai Mekong. Hanya saja hantu penindasan mulai hilang.

Dunia Bisu

Kendati banyak fakta pelanggaran hak asasi manusia (HAM) di berbagai negara yang mayoritas non Muslim itu, dunia tak banyak berbuat. Mereka hanya mengeluarkan kecaman dan kutukan. Diskusi dan pertemuan hanya menghasilkan keputusan yang tidak bisa menghentikan tindak kekejian secara langsung.

Dalam kasus Rohingya, misalnya. Sekretaris Jenderal ASEAN Surin Pitsuwan menyatakan keprihatinan mendalam atas kekerasan yang terjadi terhadap umat Muslim Rohingya di Myanmar. Hal yang sama dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia. Sekadar basa-basi. Nyatanya banyak penderitaan yang dialami kaum Muslim dari mulai Pattani, Moro, sampai Rohingya, Indonesia tak terlihat perannya untuk menyelamatkan saudara-saudara mereka.

Setali tiga uang sikap Organisasi Konferensi Islam (OKI). Seperti yang sudah-sudah, OKI selalu mengutuk kekejaman terhadap kaum Muslim tanpa bisa berbuat banyak. Berbagai pertemuan OKI digelar dengan hasil nol besar. Mereka sekadar menggelar ritual pertemuan untuk menunjukkan eksistensi organisasi.



Tak pernah ada cerita PBB mengirimkan pasukan untuk mencegah kekejaman yang dialami kaum Muslim, kecuali ada kepentingan politik di belakangnya. Sebaliknya, PBB justru ada di balik pembantaian kaum Muslim seperti yang terjadi di Bosnia Herzegovina.

Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sibuk berencana untuk mengeluarkan resolusi dalam berbagai sidangnya. Tak pernah ada cerita PBB mengirimkan pasukan untuk mencegah kekejaman yang dialami kaum Muslim, kecuali ada kepentingan politik di belakangnya. Sebaliknya, PBB justru ada di balik pembantaian kaum Muslim seperti yang terjadi di Bosnia Herzegovina.

Sikap PBB ini untuk kesekian kalinya membuktikan adanya standar ganda Barat terhadap Dunia Islam. Mereka seolah 'merestui' pemusnahan kaum Muslim dari muka bumi. Sebaliknya, begitu ada pelanggaran terhadap kaum non-Muslim—khususnya Kristen/Katolik—organisasi itu sangat sigap.

Maka dari itu, tak pernah ada cerita soal pasukan perdamaian yang melindungi warga Moro, warga Pattani, warga Xinjiang, warga Palestina dan warga Muslim lainnya di seluruh dunia. Inilah fakta kaum Muslim, tertindas di negerinya dan juga ditindas secara tidak langsung oleh konspirasi global dunia. **[Humaidi]**



MEMBEBASKAN MINORITAS MUSLIM YANG TERTINDAS

H. Budi Mulyana, S.IP., M.Si.

Umat Islam di dunia saat ini jumlahnya tidak kurang dari 1,6 miliar jiwa. Namun demikian, dengan jumlah yang banyak tersebut tidaklah berarti umat Islam senantiasa berposisi sebagai mayoritas penduduk sebagaimana di Indonesia (87%) dan negeri-negeri Timur Tengah. Adakalanya umat Islam adalah minoritas dalam sebuah negara seperti yang terjadi di negara-negara Eropa (5%), Amerika (1%), sebagian Afrika dan sebagian Asia seperti di India (13%), Cina (4%), Myanmar (3%), Thailand (4%), Filipina (4%) dan lainnya (Statistik Penduduk Dunia). Dalam situasi seperti inilah sering umat Islam akhirnya menjadi korban penindasan penduduk mayoritas karena berbagai alasan.

Warisan Kebijakan Kolonial

Awalnya, umat Islam adalah umat yang satu. Tidak hanya satu agama dan satu bahasa (Arab), namun juga satu kesatuan masyarakat dan negara di bawah naungan Khilafah Islam. Namun, umat Islam melemah dan kemudian terpecah-belah dijajah oleh negara-negara Barat. Inggris kemudian menjajah Mesir, India, Birma (Myanmar), Melayu (Malaysia, Singapura, Brunai) dan lainnya. Prancis menjajah Aljazair, Syam dan lainnya. Belanda menjajah Indonesia dan lainnya. Italia menjajah Ethiopia dan lainnya. Demikian pula dengan negara imperialis lainnya.

Masing-masing negara penjajah menerapkan berbagai aturan pada negara jajahan (*pheriperal state*) sesuai dengan negara induk (*core state*)-nya. Aturan ini kemudian diterapkan kepada penduduknya, termasuk di dalamnya adalah umat Islam. Jadilah umat Islam yang awalnya diikat dengan kesatuan akidah menjadi umat Islam yang diikat dengan suku dan bangsanya sehingga menjadi asing dengan umat Islam di negeri yang lain.

Pemerintah kolonial juga sering menerapkan kebijakan untuk memarjinalkan umat Islam di suatu negeri. Begitulah, misalnya, yang dilakukan negara imperialis Spanyol yang kemudian diteruskan oleh

penjajahan Amerika Serikat ketika memperlakukan Muslim Moro di Filipina.

Tahun 1578 terjadi perang besar yang melibatkan orang Filipina sendiri. Penduduk pribumi wilayah Utara yang telah dikristenkan dilibatkan dalam ketentaraan kolonial Spanyol, kemudian diadu-domba dan disuruh berperang melawan orang-orang Islam di selatan. Terjadilah peperangan antar orang Filipina sendiri dengan mengatasnamakan misi suci. Dari sinilah kemudian timbul kebencian dan rasa curiga orang-orang Kristen Filipina terhadap Bangsa Moro yang Islam, hingga sekarang.

Sekalipun Spanyol gagal menundukkan Mindanao dan Sulu, Spanyol tetap menganggap kedua wilayah itu merupakan bagian dari teritorialnya. Secara tidak sah dan tak bermoral Spanyol kemudian menjual Filipina kepada Amerika Serikat seharga US$ 20 juta pada tahun 1898 melalui Traktat Paris.

Upaya untuk memarjinalkan umat Islam terus dilakukan. Salah satunya yang dilakukan oleh Senator Manuel L. Quezon pada 1936-1944 yang gigih mengkampanyekan program pemukiman besar-besaran orang-orang Utara. Tujuannya adalah menghancurkan keragaman dan keunggulan jumlah Bangsa Moro di Mindanao serta berusaha mengintegrasikan mereka kedalam masyarakat Philipina secara umum.

Inggris juga melakukan upaya untuk meminggirkan umat Islam di India, Birma (Myanmar) dan Singapura. Di Birma dulu terjadi persaingan dan saling berbagi penjajahan antara Inggris dan Prancis. Inggris pada tahun 1824 M menduduki Birma dan menancapkan penjajahan mereka atas Birma. Adapun Prancis menduduki Laos yang bertetangga dengan Birma dan menancapkan penjajahan mereka terhadap Laos. Pada tahun 1937 Inggris memisahkan Birma dari "pemerintahan India Inggris". Jadilah jajahan Inggris terpisah secara administratif dari pemerintah India Inggris, atas nama "pemerintahan Birma Inggris". Propinsi Arakan dijadikan berada di bawah pemerintahan ini, di bawah kontrol orang-orang Budha.

Penindasan minoritas Muslim di Birma, oleh Naypyidaw disebut sebagai "manajemen migrasi ilegal" dan "kontrol pertumbuhan penduduk" untuk membenarkan penganiayaan terhadap kelompok ini. Walaupun demikian, penyebutan "imigran" tidak sesuai dengan bukti bahwa partisipasi politik Muslim di era modern di negara bagian Arakan kembali ke tahun 1930-an, sementara kota Arakan, Mrauk U, pada puncak keemasannya di abad ke 17 merupakan jalur dagang utama di Asia, yang diperintah oleh sultan-sultan Muslim.

Ini juga merupakan ketidakkonsistenan, mengingat ada jutaan orang Cina yang bermigrasi ke Myanmar dalam beberapa dekade terakhir untuk menjadi pemain kuat dalam perekonomian.

Kebijakan diskriminatif ini kemudian dilanjutkan pada zaman pemerintah pasca kolonial sipil U Nu di awal tahun 1950an. Mereka mengusir Kongres Muslim Birma dan menjadikan Budha agama negara. Diktator pertama Myanmar, Ne Win, muncul dengan menggunakan propaganda anti-Muslim selama pengusiran massal orang-orang India pada tahun 1960-an. Dia mencap puluhan ribu orang yang dibawa untuk bekerja oleh Inggris sebagai kaki tangan kolonial, dan mengeksploitasi sentimen anti-Islam untuk melarang Muslim menjadi tentara. Hal yang sama memicu kerusuhan anti-Cina yang terkenal pada akhir 1960-an dan 1970-an, bahwa Myanmar adalah negara yang dirugikan karena pekerjaan akan diambil orang-orang asing—yang juga mendorong kerusuhan anti-India dan anti-Muslim pada tahun 1930 dan 1938. Sampai sekarang, diskriminasi itu tidak pernah berakhir.

Maka dari itu, kebencian terhadap umat Islam di negeri jajahan adalah kebencian yang ditanamkan oleh penjajah Eropa, sebagaimana

kebencian yang mereka rasakan di tempat asal mereka akibat Perang Salib yang berkepanjangan. Padahal awalnya mereka adalah satu ras dan satu keturunan, namun akibat penjajahan mereka dipisahkan dengan hembusan kebencian yang terus diturunkan generasi ke generasi.

Kebencian Atas Dasar Agama

Pemerintah kolonial juga menanamkan kebencian atas dasar agama. Sikap ini kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan pasca kolonialisme. Dengan berbagai alasan mereka terus menanamkan kebencian terhadap umat Islam.

Di Birma (Myanmar), misalnya, mereka menganggap kaum Muslim adalah orang asing. Mereka (kaum Budha)-lah penduduk asli. Padahal para sejarahwan menyebutkan bahwa Islam masuk ke negeri itu tahun 877 M pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid—waktu itu Khilafah menjadi negara terbesar di dunia selama beberapa abad. Islam mulai menyebar di seluruh Birma ketika mereka melihat kebesaran, kesahihan dan keadilannya. Kaum Muslim memerintah propinsi Arakan lebih dari tiga setengah abad antara tahun 1430 hingga tahun 1784 M.

Pemerintah kolonial juga menanamkan kebencian atas dasar agama. Sikap ini kemudian dilanjutkan oleh pemerintahan pasca kolonialisme. Dengan berbagai alasan mereka terus menanamkan kebencian terhadap umat Islam.

Kebencian itu terus mengakar hingga kini, bahkan justru Presiden Myanmar, Thein Sein, selama pertemuan dengan UNHCR, Antonio Koteres, pada Rabu (11/7), Thein menyeru untuk mengumpulkan anggota minoritas Muslim di Myanmar, yang dikenal sebagai "Rohingya" di kamp-kamp pengungsi, saat mereka diusir ke luar negeri. Ia mengatakan, "Kami tidak mungkin menerima Rohingya yang memasuki negara secara ilegal dan mereka bukan etnis kami." Kemudian ia menambahkan, "Mereka menimbulkan ancaman bagi keamanan nasional."

Ini bukanlah hal yang baru, karena sejak tahun 1978, Myanmar telah mengusir lebih dari 300 ribu kaum Muslim ke Bangladesh. Pada tahun 1982, otoritas Birma membatalkan kewarganegaraan kaum Muslim dengan dalih bahwa mereka adalah pendatang di wilayahnya dengan istilah "imigran Bengali yang ilegal". Kebijakan itu kemudian disusul dengan penerapan kebijakan pemberantasan terhadap kaum Muslim yang tersisa di wilayahnya melalui program pengendalian kelahiran, yaitu melarang anak perempuan Muslim menikah sebelum usia 25 tahun, dan laki-laki sebelum usia 30 tahun.

Kebijakan pemerintah juga menetapkan bahwa bayi-bayi Rohingya yang lahir di luar pernikahan resmi yang diakui pemerintah ditempatkan pada daftar hitam yang melarang mereka untuk masuk sekolah dan menikah. Seorang pasangan Rohingya harus membuat permohonan terlebih dulu sebelum mencoba untuk menikah; sering adanya penolakan oleh pemerintah, serta kebijakan yang ketat untuk memiliki hanya dua anak hanya diperuntukkan bagi Rohingya.

Di situs jurnal *The Voice*, yang mengeluarkan permintaan maaf setelah dibombardir dengan ancaman setelah melaporkan liputannya atas pembantaian itu, seorang pengunjung menulis,

"Kita harus membunuh semua Kalars (julukan penghinaan Muslim Rohingya) di Birma atau mengusir mereka karena jika tidak maka Buddhisme akan tidak ada lagi."

Kebijakan PBB (Negara-Negara Barat)

Negara-negara Barat, termasuk di dalamnya PBB, seolah menutup mata dan telinga terhadap penindasan yang dialami umat Islam minoritas ini. Hal ini sangat bisa dipahami karena negara-negara Baratlah yang menanam benihnya ketika mereka melakukan penjajahan terhadap negeri tersebut.

Di Birma, misalnya, Barat terutama Amerika merestui rezim baru Myanmar untuk membebaskan pemimpin oposisi dan perubahan demokrasi tanpa sedikitpun menyebut apa yang menimpa kaum Muslim. Kedutaan besar Amerika di Birma mengeluarkan keterangan yang menyebutkan bahwa Kuasa Usaha Michael Thurston telah bertemu secara terpisah di Yangoon dengan organisasi-organisasi Islam lokal dan dengan Partai Uni Solidaritas dan Pembangunan (*Union Solidarity and Development Party* - USDP) di Arakan. Thurston mengatakan, "Yang paling penting sekarang bahwa semua pihak wajib untuk tenang. Ada kebutuhan akan dialog yang lebih. Dialog hanya mungkin terjadi ketika ada ketenangan."

Ia mengatakan, "Kedutaan Amerika mendorong pemerintah Myanmar untuk melakukan penyelidikan dengan jalan yang menghormati proses hukum dan kedaulatan hukum" (Kantor Berita Associated Press Amerika, 14/6/2012).

Ini artinya, Amerika mengatakan kepada masyarakat yang mengalami pembunuhan dan pengusiran bahwa kalian harus tenang, berpegang pada dialog dan mematuhi proses hukum! Ini karena orang-orang yang terbunuh dan terusir adalah kaum Muslim.

Lain halnya ketika para biksu Budha pada tanggal 20/9/2007 melakukan demonstrasi dan dibungkam oleh rezim militer di Birma, maka Amerika membangunkan dunia dan tidak duduk serta menjatuhkan sanksi-sanksi keras terhadap Birma dan hal itu diikuti oleh negara-negara Barat. Hal itu menunjukkan bahwa Amerika tidak peduli dengan apa yang menimpa kaum Muslim dan tidak mengutamakan hal itu. Yang Amerika pentingkan adalah realisasi kepentingannya dan perluasan pengaruhnya. Ini secara umum merupakan sikap Barat semuanya yang memusuhi Islam dan kaum Muslim.

Terhadap apa yang menimpa kaum Muslim di Myanmar, PBB belum juga mengambil tindakan apapun atas apa yang terjadi. Padahal pada saat yang sama, setahun lalu PBB sudah mencairkan dana sebenar 33 milliar US dollar untuk program sosial pemerintah Bangladesh.

Bungkamnya Barat, Amerika Serikat dan berbagai organisasi internasional, tidak hanya dalam menyikapi penderitaan kaum Muslim di Myanmar. Terhadap apa yang menimpa kaum Muslim di Pattani Thailand, Moro Filipina, Xianjiang China juga sama. Mereka beralasankan bahwa itu adalah persoalan domestik atau regional sehingga tidak perlu mereka ikut campur. Artinya, memang mereka tidak punya kepentingan terhadap penderitaan umat Islam.

Buah Nasionalisme

Hal yang membuat keprihatinan yang semakin mendalam adalah sikap diamnya para penguasa kaum Muslim di berbagai negeri. Seolah mereka mengikuti Amerika dan Barat sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Mereka diam saja tetap tidak bergerak sedikitpun.

Ini adalah buah dari penerapan sistem *nation state* di Dunia Islam. Dengan paham kebangsaan, seolah kaum Muslim terlepas dari ikatan mereka yang satu, tauhid. Mereka merasa asing dengan saudara mereka yang Muslim.

Penguasa Bangladesh yang bertetangga

dengan Birma sekalipun, tidak menolong saudara-saudara mereka yang menderita penyaringan dan penindasan bengis sejak ratusan tahun. Penguasa Bangladesh bukan hanya tidak menolong kaum Muslim, bahkan 'mencekik leher' orang yang mengungsi ke Bangladesh dengan menutup perbatasannya untuk kaum Muslim itu.

Atas penderitaan kaum Muslim di Pattani, penguasa Malaysia yang bertetangga dengan Thailand juga tak kunjung menolong saudara mereka. Padahal selain saudara seiman, secara historis mereka adalah satu kesatuan pada masa silam.

Demikian juga penguasa Indonesia yang bersikap setengah-setengah terhadap saudara mereka di Moro Filipina. Padahal Indonesia adalah negeri Muslim terbesar di dunia. Tidak ada satu halangan pun untuk dapat menolong saudara mereka.

Para penguasa di negeri tersebut seakan tidak memenuhi perintah Allah SWT:

﴿وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ﴾

Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kalian wajib memberikan pertolongan (QS al-Anfal [8]: 72)

Khilafah: Pelindung Umat Islam

Sampai kapan penduduk Rohingya, Pattani, Moro, Xinjiang, juga Palestina, Kashmir, Chechnya dan penduduk Muslim lainnya yang lemah dan tertindas tetap seperti itu? Sampai kapan bangsa-bangsa ini akan meminta pertolongan, berteriak dan mengiba, sementara suara mereka tidak pernah didengarkan, dan mereka pun tidak menemukan siapapun yang menolong dan menyelamatkan mereka dari penjagalan musuh-musuh mereka? Sampai kapan, umat Islam akan tetap berdiam diri terhadap para penguasa mereka yang berkhianat, yang akan bertindak represif terhadap rakyatnya ketika mereka hanya berusaha menunjukkan dukungan terhadap saudara-saudara mereka yang tertindas, sebagaimana yang dilakukan oleh para penguasa di Bangladesh, Malaysia, negara-negara Arab, Pakistan, Indonesia dan para penguasa kaum Muslim yang lainnya?

> Dalam naungan Khilafah, mereka laksana satu tubuh; ketika satu bagian sakit, maka seluruh bagian tubuh merasakan sakitnya. Jadi, Khilafah sajalah yang memberikan kepada mereka keamanan dan menyebarkan kebaikan di seluruh dunia.

Keamanan tidak akan kembali menjadi milik kaum Muslim di negeri tersebut kecuali jika kembali kepada Khilafah. Mereka telah bernaung di bawah Khilafah sejak masa Khilafah dulu. Mereka dengan kaum Muslim lainnya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan oleh sekat-sekat suku, ras dan kebangsaan. Dalam naungan Khilafah, mereka laksana satu tubuh; ketika satu bagian sakit, maka seluruh bagian tubuh merasakan sakitnya. Jadi, Khilafah sajalah yang memberikan kepada mereka keamanan dan menyebarkan kebaikan di seluruh dunia. *WalLahu 'alam.* [Dari berbagai sumber]

H. Budi Mulyana, SIP, M.Si adalah Anggota Lajnah Khusus Intelektual DPP Hizbut Tahrir Indonesia.

Ustadz Farid Wadjdi:

NASIONALISME, FAKTOR PEMECAH-BELAH UMAT

Minoritas Muslim Rohingya di Myanmar dipaksa untuk berpindah keyakinan dan mengalami penyiksaan, dipaksa makan babi dan minum minuman keras, ada juga yang dibakar hidup-hidup dan tidak dibolehkan menggunakan ponsel. Nasib serupa dialami oleh minoritas Muslim Pattani di Thailand, minoritas Muslim Moro di Filipina dan minoritas Muslim Uighur di Cina. Lalu mengapa pemerintah Indonesia dan para penguasa negeri-negeri berpenduduk mayoritas Muslim lainnya diam membisu? Mengapa pula PBB dan lembaga internasional lainnya bersikap masa bodoh? Lantas akankah penderitaan minoritas Muslim ini berakhir? Temukan jawabannya dalam wawancara wartawan *al-wa'ie* Joko Prasetyo dengan **Ketua DPP Hizbut Tahrir Indonesia, Farid Wadjdi.** Berikut petikannya.

Mengapa di daerah minoritas Muslim, umat Islam kerap ditindas?

Pertama: karena umat Islam tidak lagi memiliki Khilafah, payung politik secara internasional yang melindungi kaum Muslim sejak keruntuhan Khilafah pada 1924. Inilah yang menjadi pangkal utama dari berkembangnya atau meluasnya penindasan

di negeri-negeri minoritas Muslim.

Kedua: karena dunia internasional tidak peduli. Berbeda dengan kasus-kasus tertentu yang berkaitan dengan kepentingan Barat, PBB dan lembaga-lembaga HAM akan sangat hirau. Namun, terkait nasib umat Islam minoritas seperti di Rohingya dan Mindanau, sangat jelas lembaga internasional tersebut tak peduli.

Mungkinkah karena selama ini umat Islam tidak bisa beradaptasi dengan mayoritas di negeri setempat?

Sebenarnya bukan masalah umat Islam tidak bisa beradaptasi, melainkan umat Islam itu adalah umat yang unik (*mutamayyiz*).

Unik bagaimana?

Mereka memiliki akidah berdasarkan prinsip tauhid; memilik aturan hidup (*syariah*) yang berdasarkan wahyu Allah SWT. Inilah yang memang membuat umat Islam Rohingya dan Pattani berbeda dengan masyarakat Myanmar dan Thailand yang mayoritas Budha. Demikian juga umat Islam Moro di Mindanau yang berbeda dengan masyarakat Filipina yang mayoritas Katolik.

Kalau kemudian yang dimaksud menyesuaikan diri itu harus mengorbankan akidah dan syariah, pasti hal itu ditolak oleh umat Islam, seperti yang dinyatakan salah seorang delegasi Rohingya, Noor Husain Arakani.

Arakani menceritakan bahwa warga Muslim di sana dipaksa berpindah keyakinan dan mengalami penyiksaan. Mereka dipaksa melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariah seperti memakan daging babi dan minum minuman keras. Di beberapa tempat lainnya, mereka juga dibakar hidup-hidup dan tidak dibolehkan menggunakan ponsel.

Berarti tudingan bahwa Muslim minoritas tidak bisa beradaptasi keliru?

Bukan hanya keliru, tetapi merupakan kebohongan dan penyesatan politik. Masalahnya sekali lagi bukanlah adaptasi, tetapi problem penjajahan. Negeri-negeri Islam itu dirampas, diduduki dan dijajah; kemudian rakyatnya diusir, dibunuh dan dibantai. Sama dengan Palestina yang dijajah oleh Zionis Israel, wilayah Pattani yang diduduki oleh Thailand, atau Turkistan Timur (Xian Jiang) yang dijajah oleh Cina.

Ini tidak bisa dilepaskan dari warisan kolonial. Pasca kolonialisme, pembentukan negara-negara bangsa (*nation-state*) berdasarkan ketentuan dan kepentingan penjajah. Penjajah sengaja memasukkan negeri-negeri Islam itu menjadi bagian negara yang mayoritas penduduknya berseberangan atau tidak sama dengan umat Islam, seperti Muslim Pattani dimasukan ke Thailand. Muslim Moro di Mindanau dimasukkan ke Filipina. Adapun Turkistan Timur yang berpenduduk mayoritas Muslim dicaplok Cina. Akibatnya, Muslim Uighur menjadi minoritas yang selalu ditindas pasca aneksasi tersebut dan Turkistan Timur oleh pemerintah Cina diganti namanya menjadi Xinjiang. Itu merupakan strategi Barat untuk melemahkan umat Islam.

Secara geografis, semestinya mereka masuk ke mana?

Persoalannya bukan pada masalah geografis. Sekali lagi ini masalah penjajahan. Ini masalah politik yang muncul setelah umat Islam tidak lagi memiliki negara Khilafah dan kemudian Barat membentuk negara-bangsa. Sebagai contoh, Muslim Rohingya. Mereka dianggap *stateless* (manusia tanpa negara) oleh rezim Myanmar. Padahal umat Islam di sana ada jauh sebelum negara-bangsa Birma (Myanmar) yang diberikan kemerdekaan formalitasnya oleh Inggris tahun 1948.

Kaum Muslim di sana telah berabad-abad tinggal sebagai kesultanan Islam yang merdeka.

Para sejarahwan menyebutkan bahwa Islam masuk ke negeri itu tahun 877 M pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid. Kaum Muslim memerintah Propinsi Arakan lebih dari tiga setengah abad (1430-1784 M). Penderitaan Muslim di sana mulai terjadi saat Kerajaan Budha maupun kolonialis Inggris menjajah negeri itu.

Mengapa pemerintah Indonesia, negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, cenderung diam?

Karena beberapa faktor. *Pertama*: nasionalisme. Faktor ini yang paling utama dalam memecah-belah umat Islam sehingga mematikan kehirauan umat Islam di suatu negara kepada umat Islam di negara lainnya. Padahal umat Islam di mana pun sejatinya adalah saudara satu akidah yang wajib dibela.

Nasionalisme inilah yang membuat Indonesia tidak merasa begitu hirau ketika ada pengungsi Rohingya terapung di perahu-perahu kecil di perairan Aceh yang meminta suaka hingga akhirnya tenggelam.

Bahkan Bangladesh, negeri mayoritas Muslim yang berbatasan langsung dengan Myanmar, alih-alih menampung pengungsi Rohingya, malah mengusir mereka dan membiarkan mereka terkatung-katung di lautan bahkan diterlantarkan hingga meninggal dunia.

Kedua: para penguasa negeri berpenduduk mayoritas Islam menghamba kepada Barat. Mereka sama sekali tidak peduli kepada rakyatnya, apalagi kepada kaum Muslim di negara lain. Mereka selalu menunggu instruksi Barat dalam bersikap. Mereka membuat kebijakan dengan berharap ridha dari Barat. Karena itu mereka sangat peduli terhadap satu persoalan kalau Barat peduli terhadap persoalan itu.

Contohnya?

Ahmadiyah, yang sering diklaim minoritas. Yang sebenarnya minoritas dari segi jumlah, tetapi mayoritas dari segi *bergaining* politik. Hal itulah yang membuat penguasa Indonesia sangat peduli terhadap Ahmadiyah, karena Ahmadiyah didukung oleh Barat. Karena itu, meskipun kelompok Ahmadiyah terbukti sesat dan menodai Islam, tetap saja dibela Presiden.

Desakan ormas-ormas Islam agar Ahmadiyah dibubarkan karena sangat meresahkan masyarakat dianggap angin lalu. Fatwa MUI yang menyatakan bahwa ajaran Ahmadiyah sesat dan menyesatkan tidak digubris. Rekomendasi pembubaran Ahmadiyah dari Bakorpakem alias Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Jaksa Agung pun tidak digubris.

Mengapa?

Karena seperti yang diakui Dirjen Bimas Islam saat itu Nasaruddin Umar, yang sekarang menjadi Wakil Menteri Agama, bahwa Amerika, Inggris, Kanada dan satu negara Barat lainnya meminta agar Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tidak membubarkan Ahmadiyah.

Ketiga: sebagian besar negeri Islam merujuk pada solusi-solusi internasional yang didasarkan pada kepentingan Barat lewat PBB, Liga Arab atau pun ASEAN. Kita tahu, lembaga-lembaga ini tidak memberikan solusi untuk kepentingan umat Islam, tetapi memihak kepada rezim yang berkuasa dan harus sejalan dengan negara-negara Barat yang memusuhi Islam.

Jadi, ketiga faktor inilah yang menyebabkan itu terjadi.

Mengapa PBB malah membela kepentingan Amerika dan rezim zalim ketimbang bersikap adil terhadap peradaban manusia dunia?

PBB *kan* sebenarnya adalah lembaga internasional yang diciptakan negara-negara Barat yang memenangkan Perang Dunia II untuk kepentingan mereka. Jadi, tidak aneh jika salah

satu yang mengindikasikan hal itu adalah hak veto. Hak untuk membatalkan keputusan, ketetapan, rancangan peraturan dan undang-undang atau resolusi ini dimiliki oleh lima negara yang masuk dalam Dewan Keamanan PBB yang sebagian besar adalah negara-negara Barat.

Makanya, setiap resolusi yang dibuat oleh PBB pastilah merujuk pada kepentingan negara-negara Barat. Barat jelas tidak memiliki kepentingan untuk melindungi Muslim Rohingya, Pattani dan Moro.

Jadi kaum Muslim tidak boleh berharap lagi pada PBB?

Bukan hanya tidak boleh, tetapi haram! Umat Islam wajib keluar dari PBB, keluar dari Liga Arab, keluar dari ASEAN dan lembaga semisalnya. Pasalnya, lembaga-lembaga ini merupakan lembaga yang dirancang untuk menjadi kepanjangan tangan kepentingan Barat atas nama dunia internasional.

Kita juga melihat diskriminasi yang nyata yang dilakukan oleh lembaga-lembaga ini. PBB sangat berbeda sikapnya terhadap Israel yang melakukan pembunuhan massal sistematis terhadap kaum Muslim di Palestina. PBB tidak mengirim pasukan ke Palestina untuk membebaskan Palestina dari penjajahan Israel.

PBB pun diam saja dan tidak menganggap Amerika melanggar HAM ketika Amerika membombardir Afganistan dan Pakistan, malah memperkuat pasukan NATO untuk mendukung Amerika.

Namun, ketika Irak hendak melakukan hal yang berseberangan dengan Barat, seperti menganeksasi Kuwait, misalnya, PBB langsung bereaksi. Saddam Husain dianggap melanggar HAM.

Akankah penderitaan minoritas Muslim akan berakhir?

Tentu. Penderitaan kaum Muslim akan berakhir ketika umat Islam memiliki pelindung politik, yaitu dengan berdirinya Khilafah. Negara Islam yang disebut Khilafah inilah yang nantinya akan melindungi negeri-negeri Islam, menyatukan negeri-negeri Islam yang tercerai-berai, kemudian membebaskan negeri-negeri Islam yang diduduki rezim-rezim kaki tangan kolonialis imperialis ini.

Bagaimana caranya agar Khilafah berdiri kembali?

Jelas ini adalah perjuangan bersama umat Islam di wilayah mana pun. Umat Islam di Indonesia harus memperjuangkannya. Umat Islam di wilayah Timur Tengah juga harus memperjuangkannya. Wilayah yang lebih dulu berhasil mendirikan Khilafah, itulah yang terlebih dulu melakukan pembebasan terhadap negeri-negeri Islam, kemudian menyatukan negeri-negeri Islam lain di bawah payung Khilafah.

Bagaimana agar umat Islam sadar dan mau menjalankan kewajiban menegakkan Khilafah?

Dakwah, ya. Yang sadar terlebih dulu harus berdakwah menyadarkan yang belum sadar agar turut berdakwah. Sebab, dakwah sejatinya memang menjadi tanggung jawab utama seluruh kaum Muslim. Gerakan untuk menegakan Khilafah harus menjadi gerakan kaum Muslim secara bersama-sama. Dakwah memang harus disampaikan di berbagai tempat dan kesempatan. Dengan dakwah itulah akan muncul kesadaran.

Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh berhenti berteriak dan bersuara mengenai kewajiban menegakkan Khilafah dengan lisan, tulisan, kontak-kontak dan sebagainya. Dengan begitu akan terciptalah opini tentang kewajiban khilafah yang didukung oleh kesadaran umum masyarakat. Dengan dukungan Ahlul Quwwah yang ada ditengah umat Islam, Insya Allah hingga akan segera tegak. *WalLâh a'lam bi al-shawâb.* ▯



'RAMADHAN SEPANJANG TAHUN'

Dedeh Wahidah Achmad

Alhamdulillah sebulan penuh kita melewati Ramadhan dengan memperbanyak amalan, baik yang wajib maupun yang sunnah dengan niat untuk meraih nilai ketakwaan. Ramadhan adalah bulan penyucian diri dan momentum untuk menempa kualitas ketakwaan kita. Lalu apakah setelah Ramadhan berlalu semangat membina diri luntur? Bagaimana supaya kita istiqamah memelihara semangat tersebut? Apa pula yang seharusnya dilakukan dalam keluarga?

Spirit Ramadhan

Ramadhan memang hanya datang satu kali dalam satu tahun. Lamanya pun hanya satu bulan. Bulan Ramadhan boleh saja berakhir ketika datang tanggal satu Syawal. Namun, semestinya amal-amal baik yang sudah biasa dilakukan pada bulan Ramadhan tidak lantas berhenti. Ramadhan adalah bulan penyucian jiwa, bulan untuk menempa diri untuk meraih takwa. Ibarat fase kepompong pada perkembangan seekor ulat menjadi kupu-kupu. Ketika menjadi kepompong tampak diam, lemah dan tidak bergerak. Tatkala masa kepompong selesai, maka segera akan keluar kupu-kupu nan cantik yang akan menarik hati siapapun yang melihatnya. Artinya, apa yang dialami ulat semasa menjadi kepompong kadang tidak mengenakkan dan tidak menarik. Hasilnya baru terlihat ketika sudah menjadi kupu-kupu. Begitupun aktivitas Ramadhan, mungkin saja terasa berat dan banyak godaan. Namun hakikatnya, di balik semua yang terasa berat itu ada keberkahan dan pahala yang tidak ternilai besarnya. Mestinya bagi orang-orang yang berhasil melewati Ramadhan akan merasakan hasilnya sampai kapan pun. Dia akan memperoleh energi baru untuk menjalani hari-hari selama 11 bulan ke depan. Energi tersebut merupakan hasil tempaan amaliah Ramadhan yang dilaksanakan selama sebulan penuh. Dengan kata lain, amalan-amalan Ramadhan akan terlihat hasilnya pasca Ramadhan sebagai wujud ketakwaan.

Wujud Takwa

Hikmah besar yang akan diraih oleh orang-orang yang melaksanakan shaum Ramadhan atas dasar keimanan adalah memperoleh derajat takwa (lihat: QS al-Baqarah [2]:183).

Banyak definisi takwa yang sudah disebutkan oleh para ulama. Di antaranya adalah bahwa dalam kata *takwa* mengandung makna: *Pertama, al-khawf min al-Jalil*; rasa takut yang besar terhadap kemahakuasaan Allah. Orang yang shaum dilatih kesadarannya akan sifat-sifat Allah dan diuji konsistensinya dalam ketaatannya terhadap aturan Allah SWT. Dia akan menjaga hal-hal yang bisa membatalkan shaumnya, semisal jangan sampai ada air yang masuk ke kerongkongannya sekalipun hanya setetes dan tidak diketahui orang lain. Diapun tidak berani makan dan minum sekalipun azan magrib tinggal beberapa detik lagi. Mengapa? Karena dia sadar bahwa hal tersebut bisa membatalkan shaumnya dan dia juga yakin bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan hamba-Nya.

Kedua, al-'amal bi at-tanzil; Melaksanakan ketentuan hukum yang tertera dalam wahyu Allah yang telah diturunkan baik yang ada dalam al-Quran maupun yang terdapat dalam hadis Rasulullah saw. Ramadhan adalah bulan turunnya al-Quran (lihat: QS al-Baqarah [2]: 185). Firman Allah SWT dalam ayat ini jelas sekali menyatakan bahwa al-Quran yang diturunkan pada bulan Ramadhan merupakan petunjuk bagi manusia. Karena itu, bulan ini merupakan momen yang tepat untuk membaca, mempelajari, mendalami maksud dan kandungannya, melaksanakan seruannya, serta mengajarkan dan mendakwahkannya di tengah-tengah manusia. Dengan begitu fungsi al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia betul-betul terealisasi dalam kehidupan nyata, dan tidak berhenti pada tataran pengetahuan. Pada bulan Ramadhan kita dididik untuk senantiasa berpegang pada hukum-hukum yang diturunkan Allah SWT. Shaum, shalat fardhu, shalat tarawih, infak dan zakat serta amal-amal lainnya senantiasa akan disesuaikan dengan aturan-Nya supaya semua amalan Ramadhan tersebut diterima Allah dan mendapat balasan pahala. Selepas Ramadhan keterikatan pada al-Quran dan wahyu Allah yang ada dalam hadis ini akan terus dipelihara dan dipertahankan.

Ketiga, al-isti'dad li ar-rahil; persiapan untuk menghadapi timbangan amal pada Hari Kiamat. Orang yang bertakwa seharusnya memiliki kesadaran bahwa dia akan kembali kepada Allah SWT untuk mempertanggung jawabkan semua yang telah dilakukannya di dunia. Berikutnya, dia akan senantiasa menjaga perbuatannya supaya sesuai dengan syariah-Nya. Dia akan terus berusaha untuk tidak melakukan maksiat sekecil apapun dan tidak akan melalaikan kewajiban seberat apapun.

Takwa Selamanya

Rasulullah saw. menyuruh kita semua untuk senantiasa bertakwa dimana pun kita berada:

«اِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا
وَخَالِقْ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ»

Bertakwalah kepada Allah dimanapun/kapanpun/dalam keadaan bagaimanapun engkau berada; ikutilah keburukan dengan kebaikan sehingga (kebaikan itu) akan menghapusnya; dan berbuat baiklah kepada manusia dengan akhlak yang baik **(HR ath-Thabrani dari Abi Dzarr ra.)**

Berdasarkan perintah Rasulullah saw. dalam hadis di atas, maka tidak selayaknya ada pemahaman bahwa takwa hanya ada dalam waktu dan tempat tertentu saja. Takwa tidak hanya ada ketika shalat atau tatkala di masjid saja. Takwa juga bukan sekadar harus dikejar pada bulan Ramadhan saja. Takwa harus ada

selamanya dan senantiasa menyertai kita dimana pun kita berada. Bahkan kita diperintahkan untuk terus menjaga ketakwaan hingga kematian tiba (lihat: QS Ali 'Imran [3]:102).

Menjaga Amaliah Ramadhan

Orang yang memahami keberkahan Ramadhan akan berlomba-lomba untuk mengisinya dengan berbagai aktivitas ibadah. Setiap tempat diwarnai dengan kegiatan-kegiatan keislaman, baik di rumah, di sekolah, apalagi di masjid-masjid. Semangat beramal pada bulan Ramadhan memang sangat tinggi. Penentunya adalah adanya dorongan keimanan dan keyakinan atas besarnya pahala; juga situasi amal *jama'i* yang sangat mendukung. Beberapa aktivitas Ramadhan sering dilakukan bersama-sama, baik dengan anggota keluarga maupun bersama teman dan tetangga. Sahur dan buka bersama, shalat wajib juga shalat tarawih dilaksanakan berjamaah di masjid. Pesantren kilat atau kajian Islam menjelang zuhur dan sesaat sebelum berbuka biasanya juga diselenggarakan bersama.

Ketika Ramadhan telah berlalu tidak berarti bahwa semangat ber'amal juga menurun. Karenanya penting sekali memelihara supaya semangat tersebut tetap menyala dan kita istiqamah dalam ketaatan sebagaimana yang terjadi dibulan Ramadhan. Peran keluarga sangatlah penting agar supaya nuansa Ramadhan terus hadir. Di antara peran tersebut adalah: *Pertama*, senantiasa menjaga kesadaran bahwa kita harus menjadi orang bertakwa sepanjang hayat. Kesadaran ini terus dipupuk dengan selalu mengkaitkan dengan sifat-sifat Allah, seperti Allah Maha Pembalas amal, Allah Maha Pemberi rizqi, Allahlah Yang menghidupkan dan mematikan serta hanya kepada Allahlah kita akan kembali untuk mempertanggung jawabkan amal kita di dunia. Dengan pengaitan ini, diharapkan akan muncul sikap takut, harap, dan taat pada Allah.

Kedua, terus memberi maklumat tentang aturan-aturan Allah yang harus ditaati. Semangat mempelajari *tsaqafah* Islam bukan hanya dilakukan dalam pesantren kilat Ramadhan saja. Tadarus dan tadabur al-Quran juga akan terus didawamkan.

Ketiga, memfasilitasi supaya anggota keluarga senang dan mudah untuk melakukan ketaatan. Misal, disediakan buku-buku agama, menjaga shalat berjamah, saling beramar makruf, membiasakan infak, saling menolong, membiasakan shaum sunat, membiasakan shalat malam, dll. Yang penting, upaya tersebut harus terprogram dan terencana supaya tidak dilakukan sementara, atau hanya rutinitas yang kosong dari kesadaran akan hubungannya dengan Allah, apalagi karena keterpaksaan. Semuanya betul-betul dilakukan karena semata mengharap ridha Allah SWT.

Keempat, memahami bahwa untuk meraih ketakwaan sempurna tidak bisa dilakukan sendiri, tetapi juga harus didukung dengan ketakwaan kolektif. Individu yang berjuang untuk senantiasa bertakwa akan menghadapi kesulitan ketika masyarakat dan lingkungan sekitar kontra produktif dengan semua yang dia upayakan. Semangat ketaatan individu boleh jadi akan dilemahkan dengan rongrongan kemaksiatan yang ada dimana-mana. Sebaliknya, dorongan ketakwaan individu akan tetap terpelihara jika dipadu dengan semangat masyarakat untuk senantiasa taat pada aturan Allah, baik aturan yang menyangkut individu, keluarga, masyarakat maupun negara; serta ketakutan dan kekhawatiran kalau tetap hidup dalam sistem yang jauh dari sistem Allah; memunculkan kesadaran pada masyarakat untuk senantiasa memperjuangkan tegaknya seluruh aturan Allah dalam naungan Khilafah. Sebab, hanya dengan Khilafahlah kita akan mampu melakukan ketaatan yang *kaffah*. *WalLahu a'lam.* []



JEJAK POLITIK ISLAM DI ASIA TENGGARA

Fika M. Komara*

Minoritas Muslim di Asia Tenggara—seperti di Tahiland, Myanmar dan Filipina—termasuk jarang mendapat perhatian dunia. Padahal kehidupan Muslim Thailand, Muslim Myanmar dan Muslim Filipina tidak kalah mengenaskan dibandingkan dengan penderitaan umat Islam di Palestina dan Suriah.

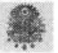
Asia Tenggara merupakan kawasan yang disebut-sebut sebagai *global epicenter of cultural diversity*, yaitu kawasan dengan tingkat heterogenitas budaya yang sangat tinggi. Karena itu meski jumlah umat Islam sangat besar di kawasan ini, tetap tidak menjadi entitas dominan seperti di kawasan Timur Tengah. Sebagian umat Islam di Asia Tenggara hidup menjadi kalangan minoritas di negerinya.

Jika batas negara-bangsa digantikan dengan batasan *ethno-religious*, maka akan terbentuk sebuah *busur panjang homogen* yang menandakan identitas Muslim di Asia Tenggara yang terbentang dari Myanmar Barat Laut, Thailand Selatan, melalui semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa, area pantai Kalimantan, sampai kepulauan Sulu dan sebagian Mindanao di Filipina Selatan.

Realitas geopolitik menunjukkan penyebaran Islam di Asia Tenggara memiliki dua pola perkembangan. *Pertama*: Islam muncul sebagai agama mayoritas di beberapa wilayah Asia Tenggara seperti di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. *Kedua*: Islam tumbuh sebagai kelompok minoritas di lingkungan yang mayoritasnya agama lain seperti di Thailand, Filipina dan Myanmar.

Sejarah Islam di Filipina, Thailand dan Myanmar

Islam masuk ke Asia Tenggara sejak abad ke-7 M yang disebarluaskan melalui medium kegiatan perdagangan. Hal ini berbeda dengan daerah Islam di belahan dunia lainnya yang disebarluaskan melalui penaklukan (*futuhat*). Islam masuk di Asia Tenggara dengan jalan damai, terbuka dan tanpa pemaksaan sehingga Islam sangat mudah diterima masyarakat Asia Tenggara, termasuk pula di Thailand, Filipina dan Myanmar.



1. Thailand: Kesultanan Pattani.

Jumlah penduduk Muslim di Thailand hanya 5,5% dari keseluruhan penduduknya. Mereka tinggal di wilayah Selatan yang berbatasan dengan Malaysia. Mereka tersebar di empat propinsi yakni Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun.

Sampai tahun 1786 Pattani adalah kerajaan yang besar, karena menjadi pusat perdagangan penting Asia dan Eropa. Ajaran Hindu dan Budha banyak mewarnai praktik keseharian masyarakat di sana.

Islam hadir di Pattani antara abad ke-12 hingga 15 melalui aktivitas perdagangan. Perkembangan Islam semakin meningkat saat Kerajaan Pattani menyatakan dirinya sebagai Negara Islam pada tahun 1457.

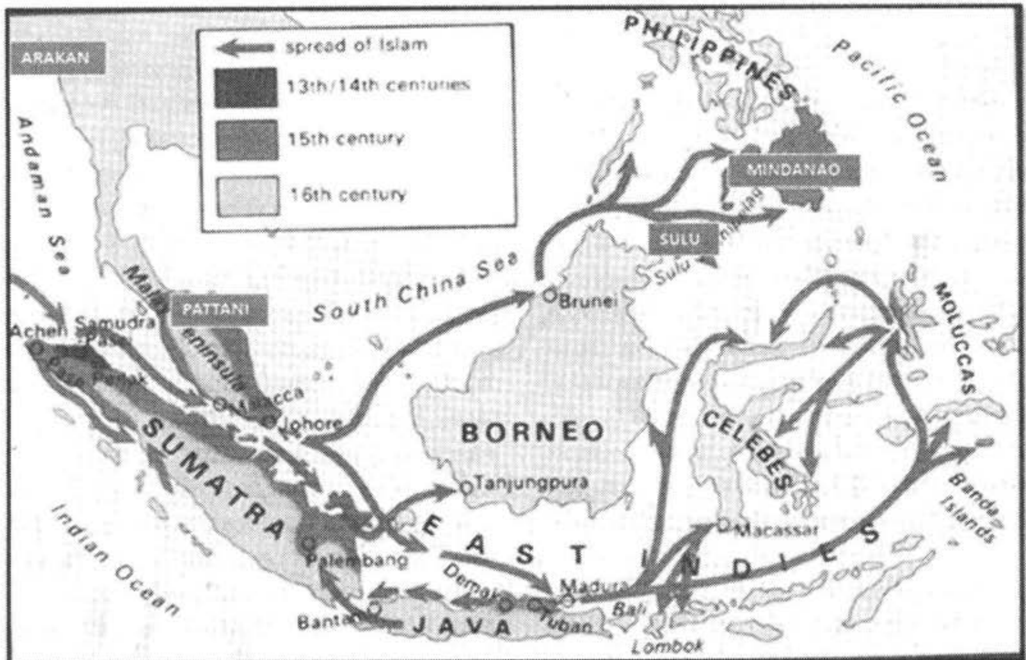
Kerajaan Melayu Pattani mengalami masa kejayaannya pada masa pemerintahan raja-raja perempuan (1584-1624). Pada masa itu Pattani telah muncul sebagai pusat perdagangan. Ijzerman, seorang pedagang Belanda, menyatakan bahwa Pattani adalah "pintu masuk" ke wilayah Cina selatan. Namun, Kerajaan Pattani mengalami kemerosotan, disebabkan oleh konflik perebutan kekuasaan antara sesama pewaris kerajaan. Intensitas perang saudara yang kerap terjadi menyebabkan situasi keamanan tidak terjamin sehingga Petani tidak lagi menjadi tumpuan pedagang. Hal ini terus berlanjut sampai abad ke-18.

Phraya Chakri, Raja Siam yang baru saja mengalahkan Burma di Ayuthia, menyerang dan menundukkan Pattani pada 1785. Setelah itu Kerajaan Pattani berada di bawah kendali kekuasaan Siam meskipun Kerajaan Pattani masih diberi otonomi untuk mengurus pemerintahannya sendiri.

2. Filipina: Kesultanan Sulu dan Mindanao.

Di Filipina jumlah penduduk Muslim hanya sekitar 6% dari total jumlah penduduknya. Mereka menempati wilayah bagian selatan terutama di Kepulauan Mindanao dan Sulu yang dikenal dengan Propinsi Moro.

Pada masa lalu Mindanao adalah kerajaan merdeka. Kemudian pada akhir abad ke -13 para pedagang Arab datang bersamaan dengan



datangnya mereka ke Siam (Thailand). Sejak saat itu Islam berkembang dengan baik dan pada akhir abad ke-14 di Mindanao telah berdiri Kesultanan Islam.

Sulu juga merupakan daerah kepulauan yang berada di bagian selatan Filipina. Kota ini merupakan jalur perdagangan dan menjadi salah satu kekuatan politik pada abad ke 15. Seperti halnya Mindanao, Islam masuk dan berkembang di Sulu melalui orang Arab yang melewati jalur perdagangan Malaka, Borneo dan Filipina. Pembawa Islam di Sulu adalah Syarif Karim al-Makdum, mubalig Arab yang ahli dalam ilmu pengobatan. Abu Bakar, seorang dai dari Arab, menikah dengan putri Pangeran Bwanas dan kemudian memerintah di Sulu dengan mengangkat dirinya sebagai sultan.

Para penguasa Kesultanan Sulu di Filipina Selatan yang di mulai sejak Syarif Abu Bakar atau Sultan Syarif al-Hasyim (1405-1420 M) hingga Sultan Jamalul Kiram II (1887) berjumlah 32 sultan.

Tahun 1565 Spanyol mendarat di Mindanao dan Sulu. Mereka menyerang Kesultanan Islam hingga 350 tahun lamanya. Walaupun demikian, Spanyol tidak pernah berhasil menguasai Kesultanan Islam.

Setelah Spanyol kalah dalam Perang Dunia kedua melawan Amerika Serikat tahun 1898, Filipina diserahkan kepada Amerika Serikat. Wilayah Mindanao dan Sulu yang tidak pernah dikuasai oleh Spanyol ikut pula diserahkan ke AS. Masyarakat Islam di sana berontak melawan pendudukan Amerika. Akhirnya, pada 20 Agustus 1899, Sultan Sulu menandatangani perdamaian dengan Amerika. Namun kemudian, tahun 1902, AS menciptakan Propinsi Moro yang meliputi Mindanao dan Sulu. Sejak saat itu wilayah Filipina Selatan dikontrol langsung oleh Manila.

3. *Myanmar: Kesultanan Arakan.*

Jumlah Muslim di Myanmar paling besar dibandingkan dengan di Filipina dan Thailand. Jumlahnya mencapai 15% yakni sekitar 7 juta jiwa. Setengah dari jumlah Muslim Myanmar tersebut berasal dari Arakan, suatu propinsi di barat laut Myanmar. Di sebelah utara, wilayah Arakan berbatasan dengan Bangladesh sepanjang 170 km. Di sebelah barat berbatasan dengan pantai, yakni Laut Andaman.

Semula Arakan bernama Rohang. Masyarakatnya disebut Rohingya. Pada 1430 Rohingya menjadi kesultanan Islam yang didirikan oleh Sultan Sulaiman Syah dengan bantuan masyarakat Muslim di Bengal (sekarang Bangladesh). Kemudian nama Rohingya diganti menjadi Arakan (bentuk jamak dari kata Arab 'rukun' yang berarti tiang/pokok) untuk menegaskan identitas keislaman mereka.

Islam mulai datang ke negeri Burma (Myanmar sekarang) ini di mulai sejak awal hadirnya Islam, yakni abad ke-7 saat daerah Arakan telah banyak disinggahi oleh para pedagang Arab. Arakan merupakan tempat terkenal bagi para pelaut Arab, Moor, Turki, Moghuls, Asia Tengah dan Bengal yang datang sebagai pedagang, prajurit dan ulama. Mereka melalui jalur darat dan laut.

Pendatang tersebut banyak yang tinggal di Arakan dan bercampur dengan penduduk setempat. Percampuran suku tersebut terbentuk suku baru, yaitu suku Rohingya. Oleh karena itu, Muslim Rohingya yang menetap di Arakan sudah ada sejak abad ke-7. Para pedagang yang singgah di pantai pesisir Burma mulai menggunakan pesisir pantai dari Negara Burma (Myanmar) sebagai pusat persingahan dan juga dapat dijadikan sebagai sebuah tempat reparasi kapal. Dapat diketahui bahwa Islam mulai masuk ke Burma dibawa oleh para pedagang Muslim yang singgah di pesisir pantai Burma. Pada masa kekuasaan perdagangan Muslim di Asia Tenggara mencapai puncaknya, hingga sekitar abad ke-17, kota-kota di pesisir Burma, lewat Koneksi kaum Muslim, masuk ke dalam



jaringan dagang kaum Muslim yang lebih luas. Mereka tidak hanya aktif di bidang perdagangan, melainkan juga dalam pembuatan dan perawatan kapal. Pada abad ke-17 sebagian besar propinsi yang terletak di jalur perdagangan dari Mergui sampai Ayutthaya praktis dipimpin oleh gubernur Muslim dengan para administrator tingginya yang juga Muslim.

Geostrategi Dakwah Islam Melalui Jalur Perdagangan Asia Tenggara

Penyebaran dakwah Islam melalui aktivitas perdagangan (tanpa peperangan) bukan berarti menunjukkan aktivitas tersebut tidak politis atau tidak terorganisir. Istilah 'pedagang Arab' yang sering digunakan dalam literatur sejarah seolah mengesankan penyebaran Islam yang terjadi hanya secara perorangan dan sporadis.

Hubungan kaum Muslim Melayu Asia Tenggara dengan Ulama Timur Tengah sesungguhnya telah terjalin sejak masa awal-awal Islam. Para pedagang Muslim dari Arab, Persia dan Anak benua India yang mendatangi Asia Tenggara tidak hanya berdagang, tetapi juga membawa misi tertentu untuk menyebarkan Islam kepada penduduk setempat.

Meski cukup sulit dibuktikan secara ilmiah, dalam perspektif geopolitik kita akan mudah melihat bahwa penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak terjadi secara sporadis, melainkan terencana dan berkesinambungan.

Jika dilihat lebih jeli peta sebaran umat Islam di Asia Tenggara, maka kita akan mendapati hampir semua titik-titik kekuatan umat Islam di Asia Tenggara memiliki nilai geopolitik yang sangat strategis. Posisi Kesultanan Arakan yang berada di Teluk Benggala merupakan garis pantai yang sangat penting dalam jalur perdagangan dunia sampai hari ini. Posisi Kesultanan Pattani terletak di Tanah Genting Kra, sebuah jembatan darat sempit yang menghubungkan Semenanjung Melayu dengan daratan Asia, yang juga merupakan akses terdekat ke Laut Cina Selatan. Begitu juga letak kepulauan Sulu dan Mindanao yang tidak kalah strategisnya.

Tentu muncul pertanyaan, apakah mungkin ini terjadi secara sporadis? Semua ini disebabkan penyebaran Islam di Asia Tenggara di-*drive* secara terintegrasi pada jalur-jalur perdagangan maritim dalam waktu yang lama dan berkesinambungan yang melibatkan semua unsur umat Islam baik itu ulama, penguasa bahkan rakyat biasa.

Perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional yang terbentang jauh dari Teluk Persia sampai Cina melalui Selat Malaka itu kelihatan sejalan pula dengan muncul dan berkembangnya kekuasaan besar, yaitu Cina di bawah Dinasti Tang (618-907), Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7-14) dan Khilafah Umayyah (660-749). Mulai abad ke-7 dan ke-8 (abad ke-1 dan ke-2 H), orang Muslim Persia dan Arab sudah turut serta dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan sampai ke negeri Cina.

Ini merupakan bukti bahwa masyarakat Islam yang sering diilustrasikan sebagai "pedagang Arab" dalam ilmu sejarah adalah mereka yang memiliki kesadaran geografis tinggi; suatu masyarakat yang biasa diistilahkan sebagai *spatially enabled society*. Begitu pun negara/kepala negara yang ideal adalah yang memiliki visi geopolitik dikenal dengan istilah *spatially enabled government*. Kombinasi kesadaran antara dua pihak ini didukung oleh sebuah peradaban Islam yang tinggi, yang tentu sangat dipengaruhi oleh kekuatan ideologinya.

Visi Politik Islam: Sumbu Kesadaran Geopolitik

Allah SWT berfirman (yang artinya): *Tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam* (TQS al-Anbiya' [29]:107).

Rasulullah saw. bersabda, "*Allah memperlihatkan kepadaku seluruh penjuru bumi*

ini. Aku melihat bagian Timur dan Baratnya. Aku melihat umatku akan menguasai apa yang telah Dia tunjukkan kepada diriku." (HR Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah dan at-Tirmidzi).

Ayat dan hadis ini merupakan refleksi visi politik Islam yang luhur sekaligus perintah bagi kaum Muslim untuk memiliki kesadaran geopolitik yang luas tanpa batas dan sekat. Karena itu, umat Islam wajib menegakkan Islam bagi seluruh umat manusia di dunia yang berada di seluruh penjuru bumi ini. Umat Islam mempunyai tugas mengemban dakwah Islam kepada seluruh manusia. Mereka harus melakukan kontak dengan dunia dengan menyadari keadaan-keadaannya, memahami problem-problemnya, mengetahui motif-motif politik berbagai negara dan bangsa serta mengikuti aktivitas-aktivitas politik yang terjadi di dunia.

Rasulullah saw. adalah suri teladan terbaik dalam penguasaan geopolitik. Hal ini beliau tunjukkan sejak tahun-tahun pertama berdirinya Negara Islam di Madinah. Sadar bahwa kekuatan ekonomi Makkah masih lebih besar dibandingkan dengan Negara Islam di Madinah, Rasul saw. memulai langkah dari hal yang paling strategis, yakni melalui pemetaan jalur perdagangan Makkah ke Syam. Dalam kitab *Sirah*-nya, Al-Mubarakfuri menuturkan strategi yang diterapkan Rasulullah saw. adalah terlebih dulu melemahkan kekuatan ekonomi Quraisy dengan menguasai jalur perdagangan Makkah-Syam. Caranya, pasukan Muslim mengadakan perjanjian persekutuan atau perjanjian untuk tidak memusuhi kabilah-kabilah yang tinggal di sekitar jalur tersebut. Dilakukan pula ekspedisi-ekspedisi militer secara bergantian ke jalur tersebut. Ekspedisi militer itu bertujuan mengenalkan kaum Muslim pada medan di sekeliling Madinah. Misi lainnya, membangun citra kepada orang-orang Yahudi dan Arab Badui sekitar bahwa kaum Muslim telah memiliki kekuatan. Ternyata

Umat Islam mempunyai tugas mengemban dakwah Islam kepada seluruh manusia. Mereka harus melakukan kontak dengan dunia dengan menyadari keadaan-keadaannya, memahami problem-problemnya, mengetahui motif-motif politik berbagai negara dan bangsa serta mengikuti aktivitas-aktivitas politik yang terjadi di dunia.

berbagai manuver geopolitik-geostrategis ini berjalan efektif menciptakan suasana perang urat syaraf sehingga menimbulkan rasa gentar pada kaum Qurays kala itu.

Kesadaran yang besar akan potensi geopolitik terus berlanjut pada estafet peradaban Islam berikutnya. Visi geopolitik terpancar dengan kuat dari para pemimpinnya sekaligus juga rakyatnya. Misi mulia pembebasan manusia melalui dakwah dan jihad melahirkan sosok-sosok seperti Muhammad al-Fatih sang penakluk Konstantinopel, juga Thariq bin Ziyad sang penyeberang Selat Gibraltar.

**Member of Women Section, Southeast Asia, Central Media Office, Hizbut Tahrir*

Referensi:

Dr. H. Saifullah, SA. MA. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
Seri Penelitian PPW-LIPI, *Problematika minoritas Muslim di Asia Tenggara: Kasus Moro, Pattani, dan Rohingya*. (Jakarta: Puslitbang Politik dan Kewilayahan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2000
Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana, cet-2, 2005.



Diasuh oleh: KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting dan urgen yang akan dibahas dalam rubrik ini.



ISTRI *NUSYUZ* DAN BERTINDAK KEJI

Soal:

Apa batasan nusyuz? Bagaimana ciri-cirinya? Apa tindakan yang harus dilakukan suami saat istrinya melakukan nusyuz?

Jawab:

Allah SWT telah mengharamkan *nusyuz* yang dilakukan oleh istri, termasuk perbuatan keji yang lain, dengan keharaman yang tegas. Allah SWT juga telah mengancam tindakan tersebut dengan neraka Jahannam, serta siksa yang pedih di akhirat. Allah SWT berfirman:

وَٱلَّـٰتِى يَأْتِينَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمْ فَٱسْتَشْهِدُوا۟ عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ ۖ فَإِن شَهِدُوا۟ فَأَمْسِكُوهُنَّ فِى ٱلْبُيُوتِ حَتَّىٰ يَتَوَفَّىٰهُنَّ ٱلْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ ٱللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا ﴿١٥﴾

(Terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kalian (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberi persaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya atau sampai Allah memberikan jalan yang lain kepada mereka (QS an-Nisa' [4]: 15).

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَن تَرِثُوا۟ ٱلنِّسَآءَ كَرْهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا۟ بِبَعْضِ مَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّآ أَن يَأْتِينَ بِفَـٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ﴾

Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kalian mewariskan kepada wanita dengan jalan paksa dan janganlah kalian menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka, kecuali bila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata (QS an-Nisa' [4]: 19).

Konotasi kata *fakhisyah* (keji) dalam nas yang pertama adalah *zina*; sedangkan yang kedua adalah *durkaha kepada suami, bermulut culas dan berani kepada suami. Fakhisyah Mubayyinah* (perbuatan keji yang nyata) adalah kemaksiatan yang nyata, yang menurut Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, ad-Dhahak dan Qatadah, adalah *al-bughdhu wa an-nusyuz. Nusyuz* merupakan bentuk maksiat istri kepada suaminya.

Dalam *nasyrah Soal-Jawab* Hizbut Tahrir (2 Muharram 1392 H/17 Februari 1972 M) dinyatakan, bahwa *nusyuz* adalah maksiat istri kepada suaminya dalam konteks kehidupan

khusus (di rumah) dan hubungan suami-istri. Contoh: jika suami memerintahkan istrinya menyiapkan makanan, menutup aurat di depan pria lain; memerintahkan shalat, puasa, memakai pakaian tertentu di rumah, tidak membuka jendela, tidak menjawab orang yang mengetuk pintu, tidak duduk di teras, atau mencucikan baju suaminya, tidak keluar rumah, dan sebagainya yang terkait dengan kehidupan khusus atau kehidupan suami-istri, maka dia wajib menaati suaminya. Jika dia maksiat kepada suaminya dan tidak menaati suaminya, maka dia telah melakukan tindakan *nusyuz*, dan kepada dirinya berlaku hukum *nusyuz*.

Di luar itu tidak termasuk dalam kategori *nusyuz*. Misalnya, perintah suami mengikut aksi, menghadiri seminar, mengenakan *jilbab* di luar rumah, larangan berbisnis, larangan pergi haji atau umrah, maka istri bisa menaati perintah/larangan suaminya, bisa juga tidak. Jika tidak menaati suaminya, maka tindakan istri dalam konteks kehidupan umum, dan bukan kehidupan suami-istri ini tidak termasuk dalam ketori *nusyuz*. Inilah batasan *nusyuz* istri kepada suaminya.

Jadi, *nusyuz* memang bentuk kemaksiatan istri kepada suami. Indikasinya bisa berupa tindakan, bisa juga dalam bentuk perkataan. Jika seorang istri meninggikan suaranya kepada suami, tidak menjawab ketika dipanggil, tidak segera melaksanakan perintahnya ketika diperintah, tidak patuh ketika dipanggil, tidak memenuhi keinginannya ketika diajak, serta menggunakan kata-kata kasar, culas dan berani kepada suaminya; maka ini merupakan indikasi, bahwa wanita tersebut telah *nusyuz* kepada suaminya.

Teriakan, meninggikan suara, ucapan culas dan kata-kata kotor merupakan aib yang besar bagi siapapun, apalagi jika itu keluar dari mulut seorang wanita. Islam telah mengajarkan hukum, akhlak dan adab berbicara dengan sesama manusia, baik Muslim maupun non-Muslim pada level yang tinggi, dengan lemah-lembut dan kasih sayang. Ini tampak dalam pilihan kata dan ungkapan yang digunakan. Bahkan ini menjadi indikasi kepribadian seorang Muslim.

Karena itu, jika seorang istri berani berteriak, meninggikan suara, mengucapkan kata-kata culas dan kotor kepada suaminya, maka ini merupakan aib yang besar. Jika ini terjadi maka dia sudah bisa disebut melakukan tindakan *nusyuz*. Bahkan dalam Islam, ini disebut sebagai kejahatan yang disepadankan dengan zina. Nabi saw. pun menyebut maksiat perempuan tersebut sepadan dengan maksiat seribu orang durjana. Nabi saw. bersabda:

«إِنَّ فُجُوْرَ الْمَرْأَةِ الْفَاجِرَةِ كَفُجُوْرِ أَلْفِ فَاجِرٍ وَإِنَّ بِرَّ الْمَرْأَةِ الْمُؤْمِنَةِ كَعَمَلِ سَبْعِيْنَ صِدِّيْقاً»

Sungguh, maksiat perempuan yang durjana sepadan dengan maksiat seribu orang durjana, dan ketaatan perempuan Mukminah sepadan dengan perbuatan tujuh puluh orang jujur.

Selain ancaman azab yang pedih di akhirat, wanita yang melakukan *nusyuz* juga diancam dengan sanksi di dunia. Seorang suami yang menghadapi istrinya melakukan *nusyuz* bisa mengambil sejumlah tindakan: (1) memberi nasihat, dengan mengingatkan istrinya akan dosa besar (*kabair*) dari tindakannya serta ancaman azab yang pedih di akhirat; (2) jika tetap bebal, maka pisah ranjang; (3) jika tetap bebal, maka bisa dipukul dengan pukulan yang tidak membekas, pada bagian belakang tubuhnya. Allah SWT berfirman:

وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا۟ عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Para wanita yang kalian khawatirkan nusyuz-nya, maka nasihatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, serta pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaati kalian maka janganlah kalian mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar (QS an-Nisa' [4]: 34).

Selama istrinya melakukan *nusyuz*, hak nafkahnya pun dicabut, dan tidak wajib diberikan oleh suaminya. Selama itu pula, suaminya bisa bersabar dalam menghadapi tindakan *nusyuz* dan keji istrinya, meski ini tidak harus (wajib). Jika suaminya memilih bertahan dan bersabar, maka dia akan mendapatkan ampunan dan pahala yang besar dari Allah SWT. Dalam hal ini, hukumnya *mandub* (sunnah) selama dia mampu menghadapinya, dan menganggapnya sebagai musibah dan *bala'* yang sengaja diberikan Allah kepada hamba-Nya dalam rangka menguji keimanannya. Bersabar menghadapi *bala'* dan musibah akan bisa menghapus dosa-dosanya. Nabi saw. bersabda:

مَا يَزَالُ الْبَلاَءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ. [رواه الترمذي]

Tidaklah bala' selalu menimpa orang Mukmin dan Mukminah mengenai diri, anak dan hartanya, kecuali dia akan menghadap Allah tanpa dosa (HR at-Tirmidzi).

Inilah solusi yang telah diberikan oleh syariah. Hanya saja, jika langkah-langkah tersebut masih tidak membuat istrinya jera dan berubah, maka menurut Syaikh Yusuf Ba'darani, sebagai langkah terakhir, suaminya boleh menceraikannya. Perlu dicatat, bahwa perceraian dalam konteks ini sebenarnya bukan merupakan solusi, sekalipun hukumnya mubah.

Yang terpenting, dalam membangun kehidupan rumah tangga, kita tidak boleh berhenti belajar. Dengan begitu, tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, termasuk istri yang *nusyuz*.

Perlu dicatat, keluarga yang baik adalah keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang. Ini harus diperhatikan dalam hubungan suami-istri. Kepemimpinan suami terhadap istrinya adalah kepemimpinan yang didasarkan pada cinta dan persahabatan, bukan hubungan kekuasaan. Teladan kita, Nabi Muhammad saw. memberikan pelajaran yang berharga kepada kita tentang bagaimana kehidupan keluarga yang bahagia. Keluarga beliau pun pernah menghadapi masalah, sebagaimana masalah yang dihadapi oleh keluarga lain, tetapi semuanya bisa diselesaikan dengan baik. Itulah yang harus diteladani.

Yang terpenting, dalam membangun kehidupan rumah tangga, kita tidak boleh berhenti belajar. Dengan begitu, tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, termasuk istri yang *nusyuz*. *WalLahu a'lam.* []



Lintas Dunia

Pilar College Larang Mahasiswinya Berkerudung

Bukan hanya di Indonesia, di negeri Muslim Mindanau pun sekolah Katolik kerap memberlakukan aturan yang tidak toleran terhadap peserta didik Muslim. Salah satunya seperti yang ditunjukkan oleh Pilar College dengan melarang mahasiswi Muslimah mengenakan kerudung.

Meski sudah ditegur Dewan Kota, Pilar tetap *keukeuh* melarang mahasiswi Muslimah menutup aurat. Dalam surat balasan kepada Walikota Celso Lobregat tertanggal 9 Juli, Presiden Pilar Suster Maria Nina Balbar mengatakan pihaknya tetap akan melaksanakan aturan yang intoleran itu. "Sumber dari aturan yang kami buat berdasarkan kepercayaan Katolik Roma. Kami tidak akan menyimpang dari sumber itu," kata Balbar.

Pakar hukum Komite Nasional Muslim Filipina (NCMF) Edilwasif Baddiri, mengkritik kebijakan itu.

Instruktur olahraga Prancis Diskors karena Berpuasa

Kembali klaim pendekar HAM Prancis dipertanyakan. Setelah melarang penggunaan pakaian Muslimah yang merupakan perintah agama, kali ini mereka menskors instruktur Muslim yang beribadah shaum di bulan Ramadhan. Meski tetap mengajar anak-anak pada perkemahan musim panas, empat orang instruktur Muslim di Prancis diskors lantaran tetap menjalankan ibadah puasa Ramadhan.

Walikota Genevilliers, tak jauh dari ibukota Paris, mengatakan kontrak untuk mengajar mewajibkan mereka untuk makan dan minum yang disediakan di tempat kerja. "Mereka tidak menghargai kontrak mereka dan dapat membahayakan keselamatan fisik anak-anak yang berada di bawah tanggung jawab mereka," ujar Walikota.

Mohand Yanat, kuasa hukum empat karyawan itu mengatakan kepada kantor berita *AFP* argumen keselamatan itu hanya dicari-cari. "Bagaimana Anda dapat memutuskan kapasitas seseorang untuk melakukan pekerjaan berdasarkan praktik agama?" tanya Yanat.

Bantu Sudan Selatan, Israel Dapat Minyak

Israel bersedia bekerjasama dengan pemerintah Sudan Selatan untuk pengadaan infrastruktur air dan pengembangan teknologinya di Sudan Selatan lantaran minyak. Dalam penandatanganan nota kesepahaman mengenai kerjasama sektor infrastruktur air dan pengembangan teknologi dengan Sudan Selatan, Senin (23/7) di Gedung Parlemen Israel, Wakil Presiden IMI Zvika Fox mengungkapkan tujuan yang sebenarnya. "Perjanjian ini dalam rangka mendukung kerjasama transfer minyak untuk fasilitas Israel dari Sudan Selatan," ungkapnya.

Dengan dukungan Israel dan Amerika, Sudah Selatan lepas dari Sudan pada 2011 lalu. Negara kaya minyak di Afrika itu adalah salah satu negara paling tidak berkembang di dunia, dengan tingkat kematian yang sangat tinggi. Karena meski keduanya berpenduduk Muslim namun sistem kufur republiklah yang diterapkan.

Pemerintah Pakistan Abaikan Keputusan Pengadilan Untuk Bebaskan Butt

Aneh, Pakistan yang mengaku negara berdasarkan hukum tetapi tetap tidak melepaskan Juru Bicara Hizbut Tahrir Pakistan Naveed Butt.

Padahal pengadilan setempat telah memutuskan bahwa pemerintah harus membebaskan Butt pada Senin 16 Juli lalu.

Kelurga Butt pun turun ke jalan menuntut pembebasan Butt yang telah diculik rezim Zardari-Gillani dua bulan lalu.

Dua bulan sebelumnya, HTI menggelar aksi serupa di Kedutaan Besar Pakistan. Jubir HTI Ismail Yusanto menyatakan penculikan Butt merupakan tindakan biadab dan tidak punya dasar hukum sama sekali. Menurut Ismail, Butt adalah seorang aktifis dakwah dan pejuang Islam, bukan seorang kriminal.

Mursi Pertahankan Perjanjian 1979 yang Mengkhianati Kaum Muslim

Presiden Mesir Muhammad Mursi mengatakan akan lebih tegas kepada Israel, tetapi anehnya ia tetap menghormati Perjanjian Perdamaian 1979. Hal itu dia sampaikan saat mengadakan pertemuan pertamannya dengan Pemimpin Otorita Ramallah Mahmud Abbas di tengah ekspektasi bahwa Mesir akan lebih mendukung bangsa Palestina daripada pendahulunya, Husni Mubarak.

Perjanjian Damai Israel-Mesir tahun 1979 ditandatangani di Washington DC pada pada 26 Maret 1979, setelah penandatanganan Persetujuan Camp David 1979. Perjanjian ini dikecam oleh banyak pihak karena melegalkan keberadaan Israel sebagai penjajah Palestina.

Pentagon Berencana Gelar Latihan Militer di Qatar

Surat kabar *The Wall Street Journal* melaporkan bahwa Amerika Serikat berencana untuk menempatkan sistem radar dan menggelar latihan militer di Teluk Arab.

Surat kabar itu mengatakan bahwa "Alasan dilakukan semua ini adalah memanasnya ketegangan dengan Iran terkait Selat Hormuz. Karena itu Pentagon berniat mengirimkan kembali kapal induk ke Timur Tengah."

Surat kabar Amerika itu menegaskan bahwa meningkatnya ketegangan antara Barat dan Iran, benar-benar telah mendorong Washington untuk memperkuat pertahanannya di Teluk. Teheran mengancam akan menutup Selat Hormuz, selat yang menjadi lalu lintas 20 % pasokan minyak di dunia.

Iran Tetap Dukung Rezim Brutal Assad

Meskipun rezim Assad telah melakukan pembantain terhadap rakyatnya sendiri yang menewaskan puluhan ribu orang, Iran tidak menutupi dukungannya kepada rezim brutal ini. Mantan Kepala Dewan Nasional Suriah, yaitu Kepala Biro Politiknya Burhan Ghalion mengatakan, "Kami di Dewan Nasional menganggap Iran sebagai sekutu dalam pembantaian rakyat Suriah."

Ia mengatakan Iran tidak menyembunyikan dukungannya terhadap Assad pada setiap tahap, serta memberi dia semua peralatan dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung Assad dalam melakukan penindasan terhadap rakyat Suriah.

HT Kazakhstan, Meski Diberangus Dakwah Jalan Terus

Meski para aktivisnya ditangkapi, pendukung Hizbut Tahrir Kazakhstan terus meningkat. Hal itu terungkap dalam tulisan Yakub Zenn, pengamat pergerakan Islam, yang dimuat *www.jamestown.org*, Selasa (17/7).

Menurut Yakub, meski sudah dilarang sejak 2005, aktivitas dakwah HT Kazakhstan tetap berjalan di bawah bayang-bayang penangkapan oleh pemerintah Kazakhstan dan negara-negara Kaukasus lainnya, termasuk Kyrgyztan.

Peristiwa terbaru, Komite Keamanan Negara Kyrgyzstan (GKNB) menahan dua pria Kazakhstan yang mendakwahkan kewajiban menegakkan kembali penegakan syariah dan khilafah dengan tuduhan "menyebarkan dan mendakwahkan ide-ide radikal dan ekstremis", Sabtu (28/6) di Masjid Bishkek. **[Joy/Dari berbagai sumber]**.



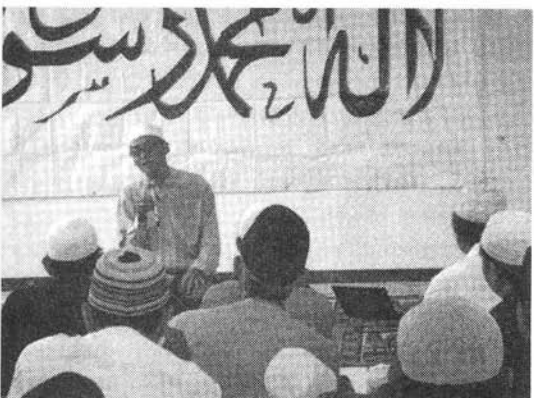
Medan. 150 tokoh umat menghadiri acara buka bersama tokoh umat HTI DPD I Sumatera Utara pada hari Ahad [29/7] bertempat di Ruang Jabal Nur, Asrama Haji Medan. Di antara tokoh yang hadir adalah Letjend pur Azmyn Yusri (AY) Nasution (mantan Pangkostrad), Husna Harahap (Ketua umum DDII Sumut), Yahya Rum (FUI Sumut), AR Panggabean (Sekretaris Marga Panggabean Sumut), Wasli Hutabarat (Ketua Pengajian Pahoe Ajula Sumut). Buka puasa bertemakan "Kokohkan Iman, Tegakkan Syariah dan Khilafah" dikaitkan dengan pembangunan gedung kedutaan besar Amerika Serikat di Jakarta. *Talkshow* buka puasa ini diisi dua narasumber yaitu: Ustadz Azwir Aziz (DPD HTI I Sumut) dan Ustadz Yusron Ramli (Ketua Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Sumut).



Luwuk. Gema Takbir kembali menggema di Kota Luwuk Banggai Sulteng ketika lebih dari 1000 anggota masyarakat hadir dalam acara Pawai Tarhib Ramadhan 1433 H yang diadakan oleh DPD II HTI Kab. Banggai pada hari Rabu [17/7].



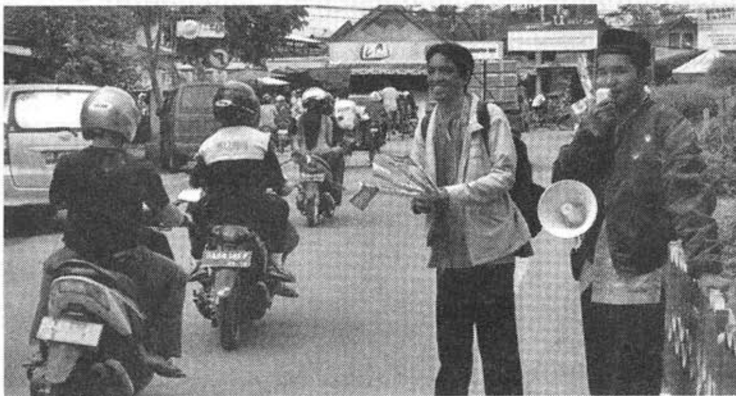
Mojokerto. Pada suasana sore yang nyaman menjelang berbuka puasa, tepat jam 16.00 WIB LKP HTI DPD II Mojokerto mengundang 35 orang pengusaha Muslim Mojokerto dalam acara *workshop* yang sekaligus ditutup dengan buka bersama di Rumah Makan Gusti pada hari Sabtu [28/7].



Cikampek. 155 tokoh pejuang syariah dan Khilafah termasuk para santri yang di bina oleh Kyai Ahmad Zaenuddin hadir dalam forum ulama, asatidz dan tokoh pejuang syariah dan Khilafah dalam kegiatan buka bersama yang diselanggarakan oleh HTI DPC Cikampek pada Ahad (29/7) di pondok pesantren Al – Husna – Cikampek. Pembicara: Ustadz Abu Hanifah.



Palu—Kibaran *al-Liwa & ar-Raya*, pekikan takbir serta seruan penegakan syariah dan Khilafah terus berkumandang di jalan–jalan protokol Kota Palu. Para aktivis dan simpatisan HTI DPD I Sulteng menggelar pawai menyambut kedatangan bulan Ramadhan dengan melakukan konvoi keliling kota menggunakan sepeda motor disertai pembagian selebaran berisi 13 Pesan Ramadhan dan seruan Hizbut Tahrir Indonesia menyambut bulan suci Ramadhan 1433 H pada Kamis [19/7].



Barabai. Menyambut datangnya Bulan Suci Ramadhan DPD II HTI Kabupaten Hulu Sungai Tengah provinsi Kalimantan Selatan menggelar kegiatan Tarhib Ramadhan 1433 H dalam bentuk Aksi Simpatik dengan tema " *Mari kita Siapkan Diri, Raih Kemulian Ramadhan Bulan Penuh Berkah*". Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Sabtu [14/7] bertempat di taman Kota Barabai dekat Pasar Baru Barabai.



Gorontalo. Sekitar 200 massa dari berbagai elemen masyarakat mengikuti pawai dalam rangka Tarhib Ramadhan (Menyambut Bulan Suci Ramadhan) yang dilaksanakan oleh DPD 1 Hizbut Tahrir Indonesia Gorontalo. Tujuannya adalah untuk menyeru masyarakat agar menyambut datangnya bulan penuh berkah ini dengan penuh suka cita dan menggiatkan aktivitas amar makruf nahi mungkar.



Pati. Menyambut bulan Romadhon 1433 H, perwakilan dari Hizbut Tahrir Indondesia (HTI) DPD II Pati mengadakan kunjungan silaturahmi dan audiensi dengan jajaran Polres Pati pada hari Kamis [12/7]. Rombongan yang dipimpin oleh Probo Sadjiwo, S.IP. (Ketua HTI DPD II Kab. Pati), Edi Samsul dan Panji Kirana diterima oleh pihak Polres Pati yang diwakili Bp. Kompol. Mulyadi selaku Kabag. Kop. Dan Bp. Sugeng Suharyadi selaku Kasat Intelkam.



Bogor. 30 ulama dari berbagai pesantren dan majelis taklim di daerah kota Bogor hadir dalam Mudzakarah Ulama Kota Bogor dan buka puasa bersama dengan tema "Peran Ulama Dalam Pencegahan Kemungkaran Khususnya Tentang Kondomisasi" pada hari minggu (29/8) yang bertempat di Kantor DPD II HTI Kota Bogor. Para ulama sepakat bahwa kondomisasi yang dicanangkan pemerintah justru menjadi legalisasi seks bebas yang berakibat pada peningkatan perzinahan, penyakit menular seksual terutama HIV/AIDS, dekadensi moral dan akidah.



Purwokerto. Kapolres Banyumas AKBP Dwiyono, Sik,Msi sangat mengapresiasi kegiatan-kegiatan Hizbut Tahrir Indonesia DPD II Banyumas yang selama ini selalu tertib dan senantiasa menjalin silaturahmi dengan seluruh elemen masyarakat Banyumas, tanpa membeda-bedakan latar belakang. Demikian respon Kapolres Banyumas saat menerima kunjungan Pengurus DPD II HTI Banyumas yang dipimpin Ustadz Abdur Rouf, SIP, Senin [23/7] di Mapolres Banyumas.



Depok. Tim LF depok Muhammad Ihsan beserta Ketua DPD HTI Depok Ustadz Fahmy Shadry dan pimpinan DPC Sukmajaya Depok Ustadz Imam Syarifudin melakukan kunjungan silaturahim Ke polres depok pada hari rabu (4/7), dan disambut hangat oleh Kapolres Depok Kombes Pol Mulyadi Kaharni beserta Jajarannya. Bapak Kapolres cukup mendukung apa yang menjadi visi HTI yaitu amar makruf nahi mungkar dan mengatakan jika visi HTI seperti ini maka akan sangat membantu dalam menjaga kedisiplinan masyarakat.



Solo. Kasat Intel Polres Surakarta Kompol M. *Fahrudin* menerima dengan hangat delegasi pengurus DPD HTI Soloraya ketika kunjungan ke kantor Polres Surakarta pada hari kamis (26/7).



Majalengka. LDSHTI Majalengka Utara menggelar Training Remaja Idaman Surga (T-RIS) angkatan ke-4. Training RIS#4 yang diselenggarakan dua hari, Jumat dan Sabtu, 20 dan 21 Juli 2012 di Masjid Besar Al-Hurriyah, Jatiwangi, Majalengka, mengangkat tema *Ramadhan: It's Time for Change.* Peserta adalah pelajar yang berasal dari berbagai sekolah, baik SMP/MTs maupun SMA/MA/SMK.



Bogor. Para tokoh Bogor lintas sektor mulai dari Parpol, Ormas, dan Dinas terkait di Pemerintahan Kota Bogor, antara lain, PPP, PAN, KMB, Muhammadiyah dan NU sepakat bahwa kota Bogor ke depan harus dipimpin oleh tokoh umat yang berpegang teguh pada syariah Islam. Hal itu terungkap dalam Diskusi Terbatas Tokoh Bogor pada hari Sabtu [28/7] di Kantor DPD II HTI Kota Bogor.



Medan. Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia Chaper Kampus USU menyelenggarakan Daurah Jelajah Kampus yang bertempat di Mushala Iqra depan perpustakaan USU, Minggu (15/7). Para mahasiswi baru tampak antusias mengikuti acara karena mendapatkan materi spesial seperti *You are the special one, Andai Mengenal-Mu Lebih Dekat dan Muslimah 3C (Cantik, Cerdas, Ceria)*.





Semarang. Dalam momentum hari anak nasional serta sebagai bentuk kepedulian atas kondisi generasi, Muslimah Hizbut Tahrir DPD II Semarang menggelar Diskusi Publik bertajuk "Generasi Berkualitas dalam Naungan Khilafah". Diskusi yang diselenggarakan di Wisma Bhakti YPAC pada hari minggu [15/7] tersebut diikuti sekitar 80 orang peserta dari kalangan ibu-ibu dan remaja putri.

Palangkaraya. DPD 1 MHTI Kalteng menyelenggarakan FORMUDA (Forum Muslimah Untuk Peradaban) edisi perdana pada hari Rabu [18/07] bertempat di Aula Kecamatan Pahandut. Diskusi yang mendapat sambutan hangat dari sejumlah birokrat, tokoh masyarakat, ketua majelis taklim dan dosen ini mengangkat dengan tema "Khilafah Menjamin Kebahagiaan dan Kesejahteraan Keluarga". Pembicara: Ustadzah Maryatul Kiptiyah, S.Pd dan Ustadzah Nur Ubaini Hasibuan, S.Pd.

Ngawi. Para pelajar Muslimah SMP-SMA dan anak-anak dari berbagai penjuru Ngawi hadir di rumah Ibu Istiqomah. Tim sekolah dari Muslimah HTI DPD 2 Kab Ngawi menggelar acara Training Remaja dan Anak secara terpisah, sejak sabtu [21/7] hingga ahad [22/7] dengan tema "Menjadi Muslimah Juara". Training yang diikuti 35 remaja putri dan 20 anak-anak usia pra balig tersebut, berlangsung penuh semangat dan diliputi suasana keakraban yang kental.







Bogor. Sabtu [22/7], bertempat di Gd. MUI Kota Bogor, DPD II Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia (MHTI) Bogor menyelenggarakan Seminar Anak dengan mengangkat tema "Anak dan Keluarga Mulia, Bahagia, dan Sejahtera dengan Khilafah ". Acara ini dihadiri oleh sekitar 250 orang Muslimah yang terdiri dari para tokoh intelektual, guru dan komite dari berbagai sekolah, juga para praktisi dan pemerhati pendidikan dari berbagai daerah di Kota dan Kabupaten Bogor.

Makasssar- DPC HTI Biringkanaya menyelenggarakan Halqah Islam se-Biringkanaya seri ke-2, Ahad (22/7/2012) di Masjid Babut Taqwa kompleks BTN Mangga Tiga yang bertemakan, Ramadhan bulan persatuan kaum Muslim yang menjadi pembicara Ustadz Musta'din. Acara Halqah Islam se-Biringkanaya ini dihadiri tokoh masyarakat Biringkanaya dan warga Perumanahan BTN Mangga Tiga dan diakhiri dengan acara buka puasa bersama.



Catatan Jubir HTI
H.M. Ismail Yusanto

BAGAIMANA MENGHADAPI HIZBUT TAHRIR?

Pada sepuluh—lima belas tahun terakhir, Hizbut Tahrir (HT) banyak menarik perhatian para pengamat karena keberhasilannya dalam mengembangkan diri menjadi sebuah partai politik Islam internasional yang fenomenal, yang tersebar di puluhan negara di dunia. Para pengamat menilai, keberhasilan HT itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yang utama adalah kemampuan HT dalam melakukan adaptasi. Menurut mereka, HT selalu berusaha menyesuaikan metodologi dalam menyampaikan pesan-pesan politiknya dengan keadaan masyarakat setempat. Misalnya di Eropa, HT bekerja dengan cara menyelenggarakan konferensi dan pertemuan di kampus-kampus karena debat intelektual memang disukai oleh komunitas kampus. Di Amerika Serikat, HT memanfaatkan internet dan musik rap untuk menyampaikan pesan-pesan ideologisnya. Di negara dengan rezim represif seperti di Timur Tengah (sebelum revolusi) atau di kawasan Asia Tengah, HT menyebarkan idenya dengan menggunakan selebaran dalam bahasa lokal serta melalui kontak secara pribadi dari rumah ke rumah.

++++

Tidak semua orang gembira dengan keberhasilan itu. Mereka justru merasa cemas. Mereka menganggap perkembangan HT yang cepat itu merupakan ancaman yang sangat serius terhadap hegemoni Barat. Untuk menghadapinya, mereka mengeluarkan sejumlah rekomendasi. Sebagiannya untuk negara-negara Barat yang relatif terbuka, sebagian lagi untuk negara-negara yang represif seperti di kawasan Asia Tengah. Rekomendasi itu bisa kita baca dalam *The Challenge of Hizb ut-Tahrir: Deciphering and Combating Radical Islamist Ideology*, yang merupakan laporan konferensi tentang HT yang ditulis oleh Zeyno Baran, Direktur The Nixon Center, pada September 2004.

Laporan ini tentu saja tidak lagi baru, tetapi agaknya penting untuk disimak agar kita bisa memahami apa yang sudah, sedang dan akan mereka lakukan dalam menghadapi HT dan kelompok Islam lain yang dianggap radikal. Rekomendasi tentang bagaimana menghadapi HT cukup banyak, tetapi bisa dikelompokkan menjadi beberapa poin penting.

Pertama: Rekomendasi paling penting adalah memperlakukan HT bukan sebagai kelompok atau gerakan agama, tetapi sebagai kelompok atau gerakan politik yang mempunyai tujuan politik tertentu yang hanya memanfaatkan Islam sebagai alat politik. Oleh karena itu, untuk menghadapinya diperlukan

tindakan politik dan hukum.

HT harus dipandang bukan sebagai kelompok atau gerakan agama, tapi sebagai gerakan politik yang melakukan kegiatan inkonstitusional, sehingga harus dihadapi dengan argumen politik dan hukum, bukan dengan argumen agama.

HT harus dianggap sebagai kelompok yang menyebarkan kebencian, anti semit, anti konstitusi dan hanya memanfaatkan toleransi Barat...Dengan membiarkan HT terus menyebarkan ide dan gagasannya, sama artinya negara Barat telah membiarkan intoleransi tumbuh berkembang di dalam komunitas Muslim di negeri itu. Maka, diperlukan perangkat baru seperti undang-undang yang melarang penyebaran dan propaganda kebencian seperti yang dilakukan oleh Jerman yang pada Januari 2003 melarang HT karena dianggap sebagai organisasi yang menentang konstitusi, ketertiban, kebebasan dan demokrasi.

Kedua: Tampaknya mereka paham betul kekuatan HT. Maka dari itu, mereka sangat merekomendasikan untuk juga menghadapi HT pada level ideologi.

Dalam perang melawan terorisme, AS dan sekutunya sejauh ini telah mengambil langkah-langkah militer dan hukum seperti membendung arus keuangan kelompok teroris. Tapi pada level ideologi, kondisi politik, sosial dan ekonomi yang memungkinkan kelompok-kelompok seperti HT bisa merebut "hati dan pikiran" umat Islam juga harus segera ditangani. Misalnya, diperlukan sejumlah langkah penting untuk bisa mengubah persepsi bahwa kebijakan luar negeri Amerika adalah "tidak adil." Keadilan menjadi sesuatu yang sangat penting bagi kebanyakan orang Islam. AS dan sekutunya harus berbuat lebih banyak untuk segera menyelesaikan sengketa Israel-Palestina, karena selama konflik ini tetap ada, kelompok seperti HT akan mudah menarik pengikut.

Penting untuk mengkomunikasikan kepada warga Muslim bahwa Islam, demokrasi dan modernitas adalah kompatibel dan saling melengkapi.

Ketiga: Ini rekomedasi yang berbau adu domba. Intinya, untuk menghadapi HT harus didukung ulama dan kelompok atau organisasi Muslim yang menurut mereka berpaham moderat, yang lebih toleran.

Cara terbaik untuk mengalahkan ajaran Islam HT adalah dengan memperkenalkan pengajaran Islam yang non Arab. Sampai hari ini, umat Islam yang hidup di Amerika Serikat dan di Eropa belajar Islam dari negara-negara Timur Tengah melalui para imam dan aktivis, atau kelompok-kelompok seperti HT. Para imam yang dididik di Turki, Asia Tengah, Indonesia atau Malaysia akan menawarkan lebih banyak Islam yang lebih toleran dan interpretasi Islam yang sangat spiritual dan menyambut damai hidup berdampingan dengan agama-agama dan budaya lain.

Harus dijelaskan kepada warga bahwa membagikan selebaran HT dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan HT adalah tidak ada hubungannya dengan Islam.

Diperlukan reformasi politik yang memungkinkan kelompok Islam masuk dalam sistem, tapi jangan mengajak serta HT.

Buka proses politik. Adanya saluran yang sah untuk mengekspresikan pandangan dan ketidakpuasan politik warga akan membuat

gerakan bawah tanah seperti HT tidak memiliki tempat.

Keempat: Ternyata ada juga rekomendasi yang "bagus", yakni jangan menangkap dan menyiksa anggota HT karena hal itu justru akan menguntungkan HT.

Jangan lakukan penangkapan dan penyiksaan terhadap anggota HT. Tindakan seperti itu justru akan makin menguatkan keyakinan anggota HT untuk menggulingkan pemerintah. Selain itu, melalui anggota HT yang ditahan, penjara malah menjadi tempat perkembang-biakan ideologi radikal HT. Berdasarkan pengalaman Turki, tindakan penyiksaan justru menimbulkan ekstremisme yang lebih besar. Kalaupun ditangkap, direkomendasikan agar penjara ditata dengan baik dan narapidana politik harus diperlakukan secara manusiawi agar di dalam penjara bisa hidup dengan layak.

Kelima: Ini menyangkut dana. Direkomendasikan agar negara-negara Barat mengalokasikan dana yang cukup untuk menghambat berkembangnya ideologi kelompok Islam radikal. Juga penting memanfaatkan media massa secara optimal.

Berurusan dengan dengan organisasi transnasional, melakukan kegiatan kontra terorisme dan kegiatan intelijen dan pemantauan transaksi keuangan memerlukan biaya yang sangat mahal.

++++

Itulah sejumlah poin penting rekomendasi kepada negara Barat dan negara-negara lain, khususnya di kawasan Asia Tengah, tentang bagaimana menghadapi HT. Dalam konteks Indonesia, tampaknya sejumlah rekomendasi di atas sudah berjalan. Misalnya, tampak sekali ada usaha untuk melakukan deligitimasi terhadap ide-ide dan gagasan HTI baik melalui person-person tertentu maupun melalui media massa: bahwa tidak perlu ada formalisasi syariah karena yang penting adalah substansinya, juga tidak ada dalil baik dalam al-Quran maupun al- Hadits tentang kewajiban tegaknya Khilafah, karena Khilafah hanya berlangsung pada masa Sahabat sepanjang kurun 30 tahun sepeninggal Nabi saw. dan sebagainya. Juga sangat kentara ada usaha untuk menghadap-hadapkan HTI dengan kelompok Islam lain yang disebut moderat. Tentu itu semua bisa dilakukan karena ada sokongan dana yang cukup besar.

Namun demikian, sejauh ini semua usaha itu tidak cukup berhasil. Buktinya, dukungan terhadap HTI dari berbagai kalangan mulai ulama, intelektual, mahasiswa, pelajar, bahkan juga para pengusaha, malah justru makin membuncah. Usaha adu domba antarkelompok Islam juga gagal total. Hubungan HT dengan berbagai kelompok Islam, termasuk dengan yang disebut moderat, sejauh ini juga baik-baik saja, bahkan sangat baik. Dari pertemuan-pertemuan yang dilakukan dengan mereka, justru didapat penegasan-penegasan penting seperti, bahwa: "*kita sangat mendukung perjuangan HTI*", "*perjuangan kita sama, sama muaranya, sama sungainya, cuma beda kapal saja*", dan ungkapan-ungkapan senada.

Dalam konteks global, alih-alih HT yang gulung tikar, justru para penguasa diktator itu yang berjatuhan. Lihatlah satu-persatu penguasa di Timur Tengah tumbang. Khaddafi, yang sangat kejam terhadap aktifis HT Libya, bahkan mati dengan cara yang amat hina.

Memang, perjuangan untuk tegaknya syariah dan Khilafah tidak bisa dihentikan dengan cara apapun. Ia akan terus melaju hingga menuju kemenangan. *Walaw kariha al-kafirun. Insya Allah...* []

QURAISY: SYARAT AFDHALIYAH ATAU *IN'IQAD*?

Muhammad Bajuri

Pengantar

Keturunan (*nasab*) Quraisy telah mendapatkan perhatian besar dari *jumhur* (mayoritas) ulama terkait masalah akad khilafah. Dalam masalah ini terdapat perbedaan yang besar di antara mereka. Sebagian menganggapnya sebagai syarat *in'iqâd* (syarat keabsahan akad Khilafah) sehingga selain orang Quraisy tidak boleh menjadi khalifah. Sebagian lagi hanya memasukkannya sebagai syarat *afdhaliyah* (keutamaan) semata. Bahkan ada yang menolak persyaratan itu karena tidak jelas asal-usulnya dalam syariah karena ketiadaan nash yang sahih yang menunjukkannya (al-Khalidi, *Qawâ'id Nidzâm al-Hukm fil Islâm*, hlm. 302).

Telaah Kitab kali ini akan membahas Rancangan UUD (*Masyrû' Dustûr*) Negara Islam pasal 30, yang berbunyi: *Orang yang dibaiat sebagai khalifah tidak disyaratkan kecuali memenuhi syarat in'iqâd, dan tidak harus memiliki syarat afdhaliyah. Sebab, yang dinilai adalah syarat in'iqâd.*" (An-Nabhani, *Muqaddimah ad-Dustûr*, hlm. 129).

Dari *Telaah Kitab* ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan, apakah Quraisy itu merupakan syarat *in'iqâd* atau hanya merupakan syarat *afdhaliyah* saja, yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap absah-tidaknya akad Khilafah?

Siapa Keturunan Quraisy itu?

Terkait siapa yang termasuk keturunan (*nasab*) Quraisy, dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah keturunan dari Nadhar bin Kinanah. Ibnu Hisyam berkata, "*Nadhar adalah Quraisy. Siapa saja yang menjadi keturunannya, maka ia Quraisy. Siapa saja yang bukan keturunannya, maka ia bukan Quraisy.*"

Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah keturunan dari Fihr bin Malik. Zubair berkata, "*Quraisy adalah nama Fihr bin Malik. Dengan demikian siapa saja yang bukan keturunan Fihr, ia bukan Quraisy* (Ibnu Katsir, *As-Sîrah an-Nabawiyah li Ibni Katsîr*, hlm. 28).

Asy-Syinqithi berkata, "*Tidak ada perbedaan*

bahwa keturunan Fihr adalah Quraisy. Adapun keturunan Malik bin Nadhar dan keturunan Nadhar bin Kinanah sebagai Quraisy masih diperselisihkan. Demikian pula keturunan Kinanah, semua sepakat bahwa mereka bukan Quraisy." (Dumaiji, *Al-Imâmah al-Uzhma 'inda Ahlus Sunnah wa al-Jamâ'ah*, hlm. 267).

Quraisy Syarat *In'iqad*?

Mazhab Ahlu Sunnah, seluruh Syiah, sebagian kelompok Muktazilah dan sebagian besar kelompok Murjiah berpendapat bahwa nasab Quraisy merupakan syarat *in'iqâd*. Imam Ahmad berkata, *"Tidak ada khalifah dari selain Quraisy."* (Al-Farrâ', *Al-Ahkam As-Sulthâniyah*, hlm. 20).

Dalam hal ini, mereka berargumentasi. *Pertama:* dengan sabda Rasulullah saw.:

«الأَئِمَّةُ مِنْ قُرَيْشٍ»

Para imam adalah dari Quraisy **(HR Ahmad).**

Kedua: dengan Ijmak Sahabat. Pasalnya, Abu Bakar ra. telah berdalil dengan sabda Rasulullah saw.: *"Para imam adalah dari Quraisy,"* ketika beradu argumentasi dengan kaum Anshar dalam perselisihan pendapat tentang masalah Imamah. Hal itu disaksikan oleh para Sahabat. Lalu mereka menerimanya sehingga ia menjadi dalil yang pasti yang memberikan pengertian persyaratan Quraisy bagi seorang khalifah (Al-Khalidi, *Qawâ'id Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm*, hlm. 302).

Quraisy Syarat *Afdhaliyah*

Adapun Khawarij, jumhur kalangan Muktazilah, sebagian Murjiah, Qadhi Abu Bakar al-Baqilani, sebagian kelompok Ghulat al-Imamiyyah, Ibnu Khaldun, Imam Ibnul Hajar al-'Asqalani dan para ulama kontemporer berpendapat bahwa nasab Quraisy tergolong syarat *afdhaliyyah* (keutamaan), bukan termasuk syarat *in'iqâd*. Dalam *hâmisy* (catatan kaki) kitab *Târîkh al-Khulafâ' li as-Suyûthi*, pen-*tahqîq* kitab tersebut, Syaikh Muhammad Muhyiddin Abdul Majid berkata, *"Hadis ini menunjukkan bahwa manusia yang paling berhak menduduki jabatan khilafah adalah keturunan (nasab) Quraisy. Namun, hadis ini tidak menunjukkan batilnya Kehilafahan dari selain mereka."* (Al-Khalidi, *Qawâ'id Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm*, hlm. 302).

Menurut kelompok ini, hadis-hadis yang menyebut persyaratan nasab Quraisy bagi kepemimpinan kaum Muslim (Khalifah) hanya menunjukkan bahwa manusia yang paling berhak untuk menduduki jabatan Khilafah adalah orang Quraisy. Namun, hal itu tidak menunjukkan bahwa selain dari mereka tidak berhak menjadi khalifah; juga tidak menunjukkan pembatasan bahwa kursi Kekhilafaan hanya untuk orang Quraisy sehinga tidak sah diduduki oleh selain mereka. Oleh karena itu, syarat *nasab* Quraisy termasuk syarat *afdhaliyyah* saja, bukan termasuk syarat *in'iqâd*.

Pendapat yang *Râjih* (Kuat)

Pendapat yang *râjih* (kuat) adalah pendapat yang mengatakan bahwa nasab Quraisy hanyalah syarat *afdhaliyah*, dan sama sekali tidak termasuk syarat *in'iqâd*. Berikut ini hal-hal yang menunjukkan kelemahan pendapat kelompok pertama bahwa *nasab* (keturunan) Quraisy adalah syarat *in'iqâd*. *Pertama*: Memang ada sejumlah hadis yang diriwayatkan dan sanadnya sahih dari Rasulullah saw., seperti hadis Anas, *"Para imam adalah dari Quraisy."* (HR Ahmad); hadis Muawiyah, *"Sesungguhnya urusan (Khilafah) ini ada di tangan orang Quraisy. Tidak seorang pun yang memusuhi mereka melainkan Allah akan membuatnya terjungkal ke tanah selama mereka menegakkan agama (Islam)."* (HR al-Bukhari); dan hadis-hadis lain yang serupa dengannya. Namun, hadis-hadis itu tidak menunjukkan

bahwa selain orang Quraisy tidak boleh menduduki jabatan Khilafah. Hadis itu hanya menunjukkan bahwa orang Quraisy punya hak dalam hal itu, dari sisi bahwa orang Quraisy diprioritaskan karena keutamaannya.

Apalagi hadis-hadis itu datang dalam bentuk berita (*khabar*), dan tidak satu pun yang datang dalam bentuk perintah (*amar*). Bentuk berita, sekalipun memberi pengertian tuntutan (*thalab*), tidak dianggap sebagai tuntutan yang harus (*thalab[an] jâzim[an]*) selama tidak ada indikasi (*qarînah*) yang menunjukkan sebagai penguat (*ta'kîd*). Di sini jelas tidak ada yang menunjukkan atas hal itu sehingga ini menunjukkan sunnah saja, bukan wajib. Dengan demikian, syarat nasab Quraisy adalah syarat *afdhaliyyah*, bukan syarat *in'iqâd* (Al-Khalidi, *Qawâ'id Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm*, hlm. 304).

Kedua: sesungguhnya kata *Quraisy* adalah *isim* (kata benda), bukan sifat, yang dalam istilah ilmu *ushûl* disebut dengan *laqab* (panggilan). *Mafhûm isim* atau *mafhûm laqab* tidak diamalkan (dipakai) secara mutlak. Sebab, *isim* atau *laqab* tidak mempunyai *mafhûm* (konotasi). Oleh karena itu, ketentuan (*nash*) Quraisy bukan berarti tidak boleh bagi selain Quraisy. Tidak berarti bahwa urusan ini, yakni pemerintahan dan Khilafah, tidak dibenarkan berada di tangan orang selain Quraisy. Frasa *selalu di tangan mereka* tidak berarti bahwa tidak boleh berada di tangan selain mereka. Akan tetapi, itu boleh bagi mereka dan juga selain mereka. Karena itu, ketentuan (*nash*) bagi mereka itu tidak menghalangi selain mereka menduduki jabatan Khilafah. Dengan demikian, syarat nasab Quraisy adalah syarat *afdhaliyyah*, bukan syarat *in'iqâd* (An-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah*, II/34).

Ketiga: kalau syarat *nasab* (keturunan) Quraisy menjadi syarat *in'iqâd*, mengapa Rasulullah saw. bersabda: "*...selama mereka menegakkan agama (Islam).*" Sebab, *mafhûm mukhâlafah* dari hadis Muawiyah "*...selama mereka menegakkan agama (Islam)*" berarti bahwa jika mereka tidak menegakkan agama (Islam), maka urusan (pemerintahan) tersebut keluar dari mereka. Lalu apabila urusan pemerintahan lepas dari tangan mereka, bolehkah kaum Muslim hidup tanpa Imam yang menyebabkan terbengkalainya hukum dan terhentinya jihad?

Padahal hukum syariah telah menetapkan bahwa mengangkat imam (khalifah) itu wajib bagi kaum Muslim. Kaum Muslim juga wajib memecat penguasa jika ia menampakkan kekufuran yang nyata, baik penguasa itu seorang Quraiys atau bukan. Karena itu tidak terbayangkan dari hadis ini dan hadis lainnya, selain bahwa syarat nasab Quraisy hanyalah syarat *afdhaliyah*, dan sama sekali bukan syarat *in'iqâd* (Al-Khalidi, *Qawâ'id Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm*, hlm. 306).

Keempat: Imam Ahmad mengeluarkan hadis dari Umar bin al-Khaththab ra. dengan sanad *rijal*-nya *tsiqah* (terpercaya) bahwa ia berkata, "*Jika telah sampai ajalku dan Abu Ubadah masih hidup, maka aku akan menyerahkan Kekhilafahan kepada dirinya.*"

Dalam hadits itu Umar ra. juga berkata, "*Jika telah sampai ajalku dan Abu Ubadah telah mati, maka aku akan memberikan Kekhilafahan kepada Mu'adz bin Jabal.*"

Padahal, Muadz bin Jabal tidak bernasab Quraisy.

Umar bin al-Khaththab ra. mengucapkan hal itu dengan dihadiri oleh para Sahabat. Namun, tidak ada satu riwawat pun yang menyebutkan bahwa mereka berbeda pendapat dengan Umar tentang pendapatnya itu, dengan ber-*hujjah* mengenai kewajiban Khilafah di tangan Quraisy. Oleh karena apa yang dipahami oleh Umar itu tidak ditentang oleh seorang pun dari para Sahabat, hal itu menunjukkan bahwa syarat nasab Quraisy bukanlah syarat *in'iqâd* (Al-Khalidi, *Qawâ'id*

Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm, hlm. 306).

Kelima: hukum asal Khilafah adalah akad yang dilakukan oleh dua pihak dari kaum Muslim. Akad ini tidak sempurna kecuali dilakukan atas dasar kerelaan dan pilihan sendiri. Baiat merupakan hak umat dalam melakukan akad Khilafah. Baiat merupakan metode *syar'i* satu-satunya dalam mengangkat kepala negara. Apabila nasab Quraisy merupakan syarat *in'iqâd*, maka hal itu, artinya mencabut hak umat dari baiat dan juga kekuasaan. Ini bertentangan dengan pilar kedua sistem pemerintahan Islam: *as-sulthân li al-ummah* (kekuasaan di tangan umat). Dengan demikian, syarat nasab Quraisy adalah syarat *afdhaliyyah*, dan tidak sah dijadikan syarat *in'iqâd* (Al-Khalidi, *Qawâ'id Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm*, hlm. 306).

Keenam: jika nasab Quraisy menjadi keharusan dalam akad Khilafah, maka umat wajib menjaga silsilah nasab Quraisy ini, dan syariah menjelaskannya. Namun, syariah tidak meminta untuk menjaga nasab Quraisy, bahkan kaum Muslim saat ini tidak mengenalnya. Lalu bagaimana bisa dibayangkan—dalam realitas seperti ini—kaum Muslim mampu mengangkat seorang khalifah dari suku Quraisy?!

Mayoritas mutakallimin sepakat bahwa *taklîf* (beban) tidak ada kaitannya kecuali dengan perbuatan hamba yang ia mampu melakukannya (Al-Amidi, *Muntaha as-Sûl fi 'Ilmi al-Ushul*, hlm. 41). Memelihara nasab Quraisy hingga Hari Kiamat adalah sesuatu yang di luar kemampuan manusia. Oleh karena itu, nasab itu jika diketahui termasuk syarat *afdhaliyah*, bukan merupakan syarat *in'iqâd* (Al-Khalidi, *Qawâ'id Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm*, hlm. 307).

Dengan demikian, karena *nasab* (keturunan) Quraisy itu bukan syarat *in'iqâd* (syarat keabsahan akad Khilafah), dan itu hanyalah syarat *afdhaliyyah* (keutamaan) saja, maka berdasarkan ketetapan dalam Rancangan UUD (*Masyrû' Dustûr*) Negara Islam pasal 30 di atas, siapapun selain orang Quraisy bisa menjadi khalifah, selama ia telah memenuhi syarat-syarat *in'iqâd* (syarat keabsahan akad Khilafah). *WalLâhu a'lam bish-shawâb*. []

Dengan demikian, karena *nasab* (keturunan) Quraisy itu bukan syarat *in'iqâd* (syarat keabsahan akad Khilafah), dan itu hanyalah syarat *afdhaliyyah* (keutamaan) saja, maka berdasarkan ketetapan dalam Rancangan UUD (*Masyrû' Dustûr*) Negara Islam pasal 30 di atas, siapapun selain orang Quraisy bisa menjadi khalifah, selama ia telah memenuhi syarat-syarat *in'iqâd* (syarat keabsahan akad Khilafah).

Daftar Bacaan

Al-Amidi, Saifuddin Abi al-Hasan Ali bin Muhammad, *Muntaha as-Sûl fi 'Ilmi al-Ushul*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, Cetakan I, 2003.

Al-Dumaiji, Abdullah bin Umar bin Sulaiman, *Al-Imâmah al-Uzhma 'inda Ahlus Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Riyadh: Dar Thayyibah, tanpa tahun.

Al-Farrâ', Abi Ya'la Muhammad bin al-Husain, *Al-Ahkam As-Sulthâniyah*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2000.

Hizbut Tahrir, *Ajhizah Dawlah al-Khilâfah fi al-Hukm wa al-Idârah*. Beirut: Darul Ummah, Cetakan I, 2005.

Ibnu Katsir, al-Hafidz Abi al-Farra' Ismail bin Umar ad-Dimasqi, *As-Sîrah an-Nabawiyah li Ibni Katsîr*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, Cetakan II, 2008.

Al-Khalidi, Dr. Mahmud, *Qawâid Nizhâm al-Hukm fi al-Islâm*. Beirut: Maktabah al-Muhtasib, Cetakan II, 1983.

Al-Nabhani, Asy-Syaikh Taqiyuddih, *Muqaddimah ad-Dustûr aw al-Asbâb al-Mujîbah Lahu*, Jilid I. Beirut: Darul Ummah, Cetakan II, 2009.

Al-Nabhani, Asy-Syaikh Taqiyuddin, *Asy-Syakhshiyah al-Islamiyah Juz II*. Beirut: Darul Ummah, Cetakan V, 2003.

Rubrik Tafsir
Diasuh Oleh:



Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

KEHANCURAN BANGSA-BANGSA AROGAN

(Tafsir QS al-Fajr [89]: 6-13)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ ﴿٦﴾ إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ﴿٧﴾ الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا
فِي الْبِلَادِ ﴿٨﴾ وَثَمُودَ الَّذِينَ جَابُوا الصَّخْرَ بِالْوَادِ ﴿٩﴾ وَفِرْعَوْنَ ذِي
الْأَوْتَادِ ﴿١٠﴾ الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ ﴿١١﴾ فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ ﴿١٢﴾ فَصَبَّ
عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ ﴿١٣﴾

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad, yaitu penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri lain; terhadap kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah; dan terhadap kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab (QS al-Fajr [89]: 6-13).



Dalam ayat sebelumnya, Allah SWT menyampaikan sumpah beberapa kali dengan *muqsam bih* (obyek yang dijadikan sebagai sumpah) yang berbeda-beda. Allah SWT bersumpah dengan *al-fajr* (fajar); *layâlin 'asyr* (malam yang sepuluh); *asy-syaf' wa al-watr* (yang genap dan yang ganjil); dan *al-layl idza yasr* (malam bila berlalu).

Banyaknya kata sumpah pada awal surat ini makin menegaskan kepastian terjadinya perkara yang disumpahkan, yakni azab terhadap orang kafir. Kepastian itu makin kuat, dengan firman Allah SWT, *"Hal fî dzâlika qasam li dzi hijr* (Pada yang demikian itu terdapat sumpah yang dapat diterima oleh orang-orang yang berakal) (QS al-Fajr [89]: 5)," setelah menyampaikan sumpah-sumpah itu.

Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Alam tara kayfa fa'ala Rabbuka bi 'Âd* (Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Ad). *Khithab* (seruan) ayat ini ditujukan kepada Nabi saw. tetapi berlaku umum untuk setiap orang.[1] Huruf *hamzah* di awal kalimat merupakan *istifhâm*, sedangkan kata *lam* bermakna *nafiyy*. Susunan dua kata tersebut memberikan makna *istifhâm taqrîri*, yakni

kalimat tanya yang memberikan makna penegasan. Penggunaan *uslub istifhâm taqrîri* menunjukkan bahwa peristiwa yang disebutkan dalam ayat-ayat ini bukan perkara asing bagi bangsa Arab. Peristiwa yang melibatkan tiga kaum itu ('Ad, Tsamud dan Fir'aun) beserta para pengikutnya telah masyhur bagi mereka.

Kaum 'Ad dan Tsamud tinggal di negeri Arab. Peristiwa tentang kehancuran kedua kaum itu mereka dengar secara mutawatir dari generasi ke generasi. Al-Quran juga memberitakan, puing-puing kehancuran kedua kaum itu telah mereka ketahui dengan jelas (lihat QS al-'Ankabut [29]: 38).

Adapun berita tentang kebinasaan Fir'aun beserta tentaranya mereka peroleh dari tetangga mereka, orang-orang Ahlul Kitab. Negeri Fir'aun pun berdekatan dengan negeri mereka. Demikian masyhurnya berita tentang kehancuran bangsa-bangsa itu seolah-olah mereka menyaksikan sendiri kejadian tersebut sehingga dinyatakan: *alam tara* (tidakkah kamu tidak melihat). Ditegaskan ar-Razi, *khabar mutawatir* menghasilkan *al-'ilm adh-dharûri* (pengetahuan). *Al-'lm adh-dharûri* setara dengan *ar-ru'yah* (penglihatan) dari aspek kekuatan, kejelasan dan jauhnya dari syubhat. Oleh karena dalam ayat ini dikatakan: *alam tara* (tidakkah kamu melihat), yang berarti *alam ta'lam* (tidakkah kamu mengetahui).[2]

'Âd adalah nama satu kabilah Arab pada masa dulu. Mereka hidup setelah lenyapnya kaum Nabi Nuh as. Kepada mereka, Allah SWT mengutus Nabi Hud as. (lihat QS al-A'raf [7]: 65). Menurut para mufassir, 'Ad adalah 'Ad bin Aush bin Iram bin Sam bin Nuh as. Kemudian nama tersebut dijadikan sebagai nama bagi kabilah keturunannya. Hal ini seperti *Bani Hasyim* disebut dengan *Hasyim* atau *Bani Tamim* disebut dengan *Tamim*.[3]

Lalu disebutkan: *Iram dzât al-'imâd* ([yaitu] penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi). *Iram* (nama kakek mereka) dalam ayat itu berkedudukan sebagai *badal* atau *athaf al-bayân*;[4] bahwa kaum 'Ad yang dimaksud ayat ini adalah *'Âd al-ûlâ* (kaum 'Ad generasi pertama) yang juga dikenal dengan sebutan Iram; bukan kaum *'Âd al-akhîrah* yang hidup setelah itu.[5] Hal ini juga ditegaskan dalam QS al-Najm [53]: 50.

Ada pula mufassir yang menafsirkan *Iram* sebagai nama negeri kaum 'Ad sehingga kata *iram* dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai *mudhâf ilayh*. Akan tetapi, *mudhâf*-nya dihilangkan dan *taqdîr*-nya: *Âd ahl Iràm* ('Ad penduduk negeri Iram).[6] Negeri itu terletak di sebelah selatan Jazirah Arab, tepatnya antara Amman dan Hadhramaut, yang juga dikenal dengan sebutan Ahqaf.[7]

Secara bahasa, kata *al-'imâd* berarti bangunan yang tinggi.[8] Jika dipahami dengan makna *haqîqî*, berarti mereka memiliki bangunan-bangunan yang tinggi.[9] Makna ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS asy-Syu'ara' [26]: 128-129).

Bisa pula kata *dzât al-'imâd* merupakan *kinayah* untuk menunjukkan perawakan dan tubuh mereka yang tinggi seperti tiang.[10] Laksana tiang, tubuh mereka juga kuat dan perkasa (lihat: QS al-A'raf [7]: 69).

Kemudian Allah SWT berfirman: *al-Latî lam yukhlaq mitsluhâ fî al-bilâd*. Menurut sebagian mufassir, kata *allatî* kembali pada kota yang memiliki bangunan-bangunan tinggi.[11] Namun pendapat ini ditolak oleh mufassir lainnya. Jika kembali pada kota, kata yang digunakan semestinya bukan *lam yukhlaq* (belum pernah diciptakan), namun *lam yu'mal* (belum pernah dibuat).[12] Menurut mereka, kata *al-lati* kembali pada kabilah. Dengan demikian sifat tersebut merupakan sifat dari kabilah itu sendiri. Maknanya: *Belum pernah diciptakan kabilah seperti mereka dalam hal ketinggian, kekuatan dan kebesaran tubuhnya*.[13] Tampaknya, pendapat kedua ini lebih tepat.

Selanjutnya Allah SWT berfirman: *wa*

Tsamûd al-ladzi jâbû ash-shakhr bi al-wâd (kaum Tsamud yang memotong batu-batu besar di lembah). Kaum Tsamud adalah kaum Nabi Shalih as. (lihat QS al-A'raf [7] 73). Mereka hidup setelah kaum 'Ad dibinasakan (QS al-A'raf [7]: 74) dan tinggal di daerah Hijr (QS al-Hijr [15]: 80), sebuah daerah yang berada di antara Hijaz dan Tabuk.[14] Dalam ayat itu dikisahkan, mereka memotong batu-batu yang keras di *wadi*, yakni di *Wadî al-Qurrâ*. Mereka melakukan itu untuk membangun gedung-gedung tempat tinggal mereka (lihat: QS al-A'raf [7]: 74).

Selanjutnya Allah SWT berfirman: *Wa Fir'aun dzî al-awtâd* (dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak [tentara yang banyak]). Fir'aun yang dimaksud dalam ayat ini adalah penguasa Mesir pada masa Nabi Musa as. Adapun kata *awtâd* berarti pasak. Muhammad Azzah memahaminya dengan makna hakiki; *awtâd* adalah bangunan-bangunan piramid yang besar dan kokoh yang ada di Mesir.[15] Namun, Ibnu Abbas tidak memaknai secara hakiki. Menurut Ibn Abbas, yang dimaksud dengan *awtâd* adalah tentara dan pasukan yang dimiliki Fir'aun. Sebab, keberadaan para tentara itu dapat menopang dan mengokohan kekuasaannya.[16]

Jika dicermati, ada kesamaan di antara ketiga kaum tersebut. Mereka semua adalah kaum yang besar dan kuat. Terhadap karunia Allah SWT itu, sikap mereka pun sama. Anugerah itu tidak membuat mereka menjadi hamba Allah yang bersyukur dan taat pada syariah-Nya. Sebaliknya, justru mereka menjadi kaum yang arogan dan suka membangkang perintah-Nya.

Dalam ayat berikutnya Allah SWT berfirman: *al-ladzîna thagaw fî al-bilâd* (yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri). Kata *alladzîna* merujuk kepada ketiga kaum yang disebutkan sebelumnya: 'Ad, Tsamud dan Fir'aun. Ketiga-tiganya melakukan pembangkangan dan tindakan melampaui batas. Secara bahasa, kata *at-tughyân* berarti tindakan melampaui batas.[17]

Kemudian ditegaskan lagi dalam firman Allah SWT: *Fa aktsarû fihâ al-fasâd* (lalu mereka berbuat kerusakan dalam negeri itu). *Fasâd* adalah kebalikan dari *ash-shalâh*. Sebagaimana kata *shalâh* yang meliputi semua bentuk kebajikan, kata *fasâd* juga mencakup semua perbuatan dosa.[18] Sikap mendustakan rasul, mengingkari risalahnya, dan membangkang dari seruan dakwah yang dilakukan oleh ketiga kaum itu, jelas dapat diketagorikan sebagai perbuatan *fasâd*. Dikatakan juga oleh Ibnu Katsir, bahwa kerusakan yang mereka lakukan adalah sikap kufur dan maksiat kepada Allah, dan bersikap zalim terhadap manusia.[19]

Dalam ayat ini tidak dijelaskan secara rinci mengenai mengenai tindakan melampaui batas yang mereka lakukan. Tindakan jahat dan kerusakan mereka banyak dijelaskan dalam ayat-ayat lain (terkait kaum 'Ad, lihat, misalnya: QS Fushilat [41]: 15). Mereka juga mengingkari Nabi Hud as. dan risalahnya. Mereka bahkan menghinanya. Mereka menyebut utusan Allah itu sebagai orang gila (QS Hud [11]: 54) dan mengecamnya sebagi pendusta (QS al-A'raf [7]: 67). Peringatan yang disampaikan Nabi Hud as. tak mereka hiraukan. Bahkan mereka menantang agar azab didatangkan (lihat: QS al-A'raf [7]: 70).

Sikap serupa juga dilakukan kaum Tsamud. Mereka menolak untuk beriman kepada Nabi Shalih as,. dan risalahnya. Bahkan mereka menuduhnya sebagai orang yang terkena sihir (QS asy-Syu'ara [26]: 153). Mereka bahkan bersikap lancang dengan membunuh unta Nabi Shalih as. yang menjadi bukti kenabiannya, selain merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Shalih as. dan keluarganya (QS al-Naml [27]: 49). Mereka menganggap sepi ancaman azab yang disampaikan Nabi Shalih as. Bahkan mereka menantang agar azab didatangkan; seolah dengan kekuatan yang mereka miliki,

mereka mampu menghadapi azab Allah (lihat: QS al-A'raf [7]: 77).

Demikian pula dengan Fir'aun. Penguasa Mesir itu tak kalah sombongnya. Ia bahkan mengaku sebagai Tuhan yang paling tinggi (lihat: QS an-Naziat [79]: 22-24).

Kendati telah banyak bukti kebenaran yang ditunjukkan Musa as., dia tetap tak mau beriman. Ia justru menuduh bukti-bukti itu sebagai sihir (QS al-A'raf [7]: 75). Tak hanya itu, ia pun berusaha membunuh Nabi Musa as. Bahkan ketika Musa as. menyingkir dari Mesir pun, tetap mereka kejar (QS Yunus [10]: 90). Dia dan pasukannya menindas Bani Israil ketika masih tinggal di Mesir. Bahkan dengan keji, ia dan pasukannya membunuh setiap bayi laki-laki Bani Israil (QS al-A'raf [7]: 127, 129).

Karena mereka telah melampaui batas dan membuat berbagai kerusakan di muka bumi, maka Allah SWT menurunkan azab-Nya. Allah SWT berfirman: *fa shabba 'alayhim sawtha adzâb* (Karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab). Diejlaskan ath-Thabari, ayat ini bermakna: *Lalu Tuhanmu menurunkan kepada mereka, wahai Muhammad, azab-Nya dan menhalalkan murka-Nya disebabkan oleh kerusakan yang mereka lakukan di negeri-negeri dan melampaui batas di dalamnya.*[20]

Dalam al-Quran, amat banyak dikisahkan kesudahan bangsa-bangsa arogan. Bangsa-bangsa yang memiliki sikap dan perilaku seperti mereka akhirnya mengalami nasib yang sama. Mereka semua merasakan pedihnya azab Allah SWT.

Ayat ini tidak menjelaskan detail azab yang diberikan kepada mereka. Bentuk dan macam azab yang ditimpakan kepada mereka dijelaskan dalam ayat-ayat lain. Kaum 'Ad dihancurkan dengan suara mengguntur yang membuat mereka menjadi seperti sampah banjir (lihat QS al-Mukminun [23]: 41). Allah SWT juga mengirimkan angin yang membinasakan mereka. Demikian dahsyatnya hingga segala sesuatu yang diterpa angin itu berubah laksana serbuk (lihat QS al-Dzariyat [56]: 41-42). Angin yang dikirimkan itu amat dingin dan kencang. Selama tujuh malam delapan hari mereka ditimpa angin tersebut terus-menerus hingga mereka mati bergelimpangan seperti tunggul-tunggul kurma yang telah lapuk. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang masih tersisa (lihat QS al-Haqqah [69]: 6-8).

Azab yang pedih juga diterima kaum Tsamud. Mereka ditimpa gempa sehingga mereka menjadi mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal (lihat QS al-A'raf [7]: 77-78). Mereka juga dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi (lihat QS al-Hijr [15]: 80-83). Akibat suara keras itu, mereka berubah laksana rumput-rumput kering yang dikumpulkan yang punya kandang (lihat QS al-Qamar [54]: 29-31).

Demikian juga dengan Fir'aun. Diktator yang amat kejam itu akhirnya mati dengan amat mengenaskan. Ia dan pasukannya ditenggelamkan di laut saat mengejar Nabi Musa as. dan pengikutnya (lihat QS al-A'raf [7]: 136).

Kesudahan Bangsa-bangsa Arogan

Ayat-ayat ini mengisahkan kesudahan tiga bangsa yang arogan, berlaku zalim dan

sewenang-wenang, melakukan pembangkangan dan suka berbuat kerusakan. Mereka tidak saja mendustakan rasul dan mengingkari risalahnya. Mereka pun berupaya keras menghalangi dakwahnya. Berbagai cara mereka tempuh; mulai dari penyebaran opini negatif terhadap dakwah dan pengembannya hingga cara-cara fisik: penyiksaan dan pembunuhan. Akan tetapi, semua upaya mereka gagal total. Mereka semua akhirnya justru binasa dilibas azab Allah SWWT yang mahadahsyat. Kekuatan, kebesaran dan kekuasaan yang mereka banggakan sama sekali tak kuasa melindungi mereka dari azab Allah SWT.

Dalam sejarah panjang kehidupan manusia, mereka tidak sendiri. Dalam al-Quran, amat banyak dikisahkan kesudahan bangsa-bangsa arogan. Bangsa-bangsa yang memiliki sikap dan perilaku seperti mereka akhirnya mengalami nasib yang sama. Mereka semua merasakan pedihnya azab Allah SWT.

Kaum Nabi Nuh as. yang sombong dan membangkang akhirnya musnah ditelan banjir bandang. Kaum Nabi Luth as. yang tidak menggubris peringatan nabi mereka akhirnya binasa setelah ditimpa hujan batu. Abrahah dan pasukan gajahnya yang hendak menghancurkan Baitullah juga binasa sebelum menyentuh Ka'bah. Hanya dengan kerikil yang dilontarkan burung ababil, mereka menemui ajalnya.

Penuturan kisah kehancuran bangsa-bangsa itu seharusnya menjadi pelajaran amat penting bagi seluruh manusia. Bagi kaum kafir, kaum yang menyombongkan kekuatan dan kebesarannya, kisah-kisah tersebut seharusnya menyadarkan mereka akan kelemahan mereka di hadapan Allah SWT. Padahal azab yang ditimpakan Allah kepada kaum kafir itu masih sebagian kecil. Azab Allah terhadap manusia di dunia ini baru pendahuluan dari azab-Nya yang sebenarnya (lihat: QS an-Nahl [16]: 61).

Adapun bagi kaum Mukmin, kisah itu dapat memperteguh keimanan mereka. Betapa pun beratnya siksaan yang mereka terima dari orang kafir, tak boleh menggoyahkan keimanan mereka. Sebab, azab Allah SWT jauh lebih dahsyat dan lebih berhak ditakuti. Apalagi kaum kafir yang kadang terlihat perkasa itu juga akan mengalami nasib sama dengan pendahulunya: kehancuran! Yang mungkin berbeda hanyalah bentuk dan caranya (lihat QS al-Isra [17]: 81). *WaLlâh a'lam bi al-shawâb.* []

Catatan kaki:

1 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 44; al-Khazin, *Lubâb at-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 424.

2 Fakhruddin al-Razi, *At-Tafsîr al-Kabîr*, vol. 31 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy, 1420 H), 151 al-Ilmiyyah, 1990), 151.

3 Ar-Razi, *At-Tafsîr al-Kabîr*, vol. 31, 152; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 30 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 337.

4 Al-Qinuji, *Fat-h al-Bayân fî Maqâshid al-Qur'ân*, vol. 15 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1992), 220; al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 30, 337.

5 Az-Zamakhsyari, *Al-Kasyâf*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1987), 747; al-Nasafi, *Madârik at-Tanzîl wa Haqâ'iq at-Ta'wîl*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1998), 638.

6 Abu Ali al-Fadhl, *Majmû' al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân*, vol. 9 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt), 737

7 Muhammad Azzah, *At-Tafsîr al-Hadîts*, vol. 1 (tt: Dar al-Gharb, 2000), 532; az-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 224. Pendapat ini didasarkan pada QS al-Ahqaf: 21.

8 Abu Bakr al-Razi, *Mukhtâr ash-Shihhah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 551.

9 al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 45; al-Biqa'i, *Nazhm ad-Durar*, vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), 416.

10 Al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî*, vol. 30, 337.

11 Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsîr al-Bahr al-Muhîth*,vol. 8 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 465.

12 Al-Zuhaili, *At-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 225.

13 Abu Ali al-Fadhl, *Majma' al-Bayân*, vol. 9, 737; al-Qinuji, *Fath al-Bayân*, vol. 15, 221; al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 46; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 5 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1994), 529.

14 Ash-Shabuni, *Shafwat at-Tafâsîr*, vol. 3, 530

15 Muhammad Azzah, *AtTafsîr al-Hadîts*, vol. 1 (tt: Dar al-Gharb, 2000), 532.

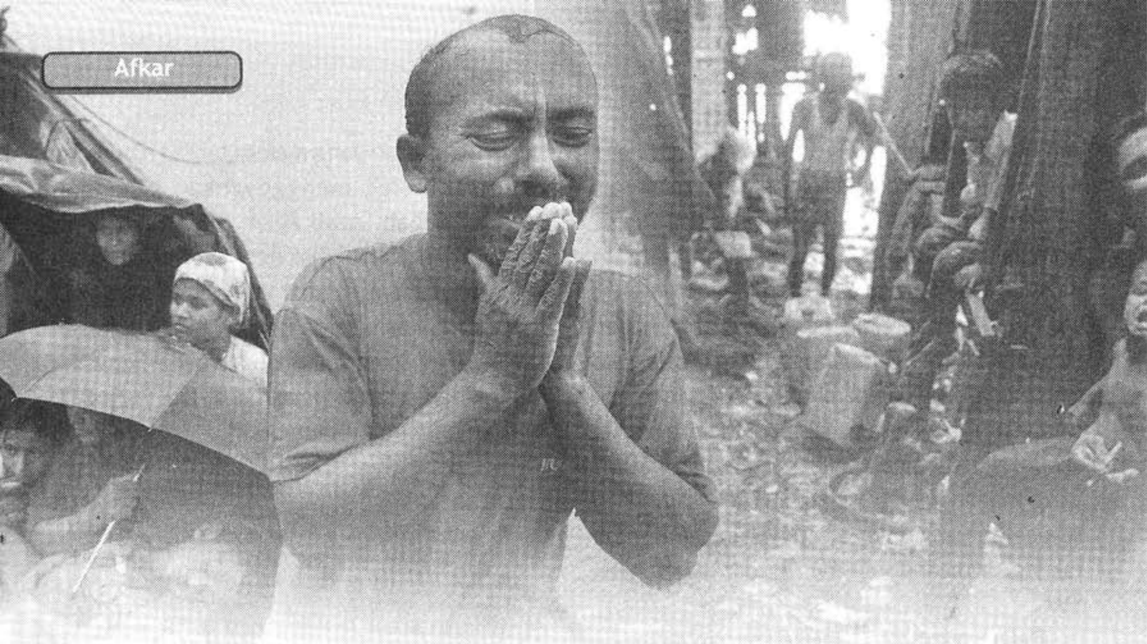
16 Al-Qurthubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 20, 48; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhâm*, vol. 5, 530.

17 Al-Qinuji, *Fath al-Bayân*, vol. 15, 225.

18 Ar-Razi, *At-Tafsîr al-Kabîr*, vol. 31, 154

19 Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhâm*, vol. 5, 530.

20 Ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 34 (tt: al-Risalah, 2000), 410.



PENINDASAN KAUM MUSLIM DI MYANMAR

Jumlah penduduk Myanmar lebih dari 50 juta orang. Sekitar 20 persennya adalah kaum Muslim. Mereka terpusat di Ibukota Rangoon dan kota Mandalay di Propinsi Arakan. Mayoritas yaitu 70% penduduknya beragama Budha. Sisanya beragama Hindu, Kristen dan agama lainnya. Akan tetapi, Myanmar (Burma) tidak mengakui sebagian besar kaum Muslim dan hanya mengakui sebagian kecil saja dari mereka, yaitu sekitar 4% dan yang sisanya dianggap orang asing. Burma berusaha mengusir mereka, tidak memberi mereka kewarganegaraan dan tidak mengakui apapun hak-hak yang menjadi milik mereka. Oleh karena itu mereka menghadapi serangan dari orang-orang Budha dengan dukungan rezim hingga dalam bentuk pembunuhan dan pengusiran.

Para sejarahwan menyebutkan bahwa Islam masuk ke negeri itu tahun 877 M pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid. Ketika itu Khilafah menjadi negara terbesar di dunia selama beberapa abad. Islam mulai menyebar di seluruh Burma ketika mereka melihat kebesaran, kesahihan dan keadilan Islam. Kaum Muslim memerintah Propinsi Arakan lebih dari tiga setengah abad antara tahun 1430 hingga tahun 1784 M. Pada tahun 1784 M kaum kafir berkoalisi menyerang propinsi tersebut dan orang-orang Budha pun mendudukinya. Mereka menghidupkan kerusakan di propinsi tersebut. Mereka membunuh dan menumpahkan darah kaum Muslim, khususnya para ulama dan para dai. Orang-orang Budha juga merampok kekayaan kaum Muslim, menghancurkan bangunan-bangunan islami baik berupa masjid maupun sekolah. Hal itu karena kedengkian mereka dan fanatisme mereka terhadap kejahiliahan budhisme yang mereka anut.

Dulu di wilayah tersebut terjadi persaingan dan saling berbagi penjajahan antara Inggris dan Prancis. Orang-orang Inggris pada tahun 1824 M menduduki Burma dan menancapkan penjajahan mereka. Orang-orang Prancis menduduki Laos yang bertetangga dengan Burma dan menancapkan penjajahan mereka. Pada tahun 1937 Inggris memisahkan jajahan

mereka yaitu Burma dari "pemerintahan India Inggris". Jadilah jajahan Inggris itu secara administratif terpisah dari pemerintah India Inggris, dengan nama "Pemerintahan Burma Inggris". Propinsi Arakan dijadikan berada di bawah pemerintahan ini di bawah kontrol orang-orang Budha.

Pada tahun 1942 orang-orang Budha melakukan pembantaian terhadap kaum Muslim di sana. Akibatnya, sekitar 100 ribu orang Muslim tewas, dan ratusan ribu mengungsi ke luar negeri. Pada tahun 1948 M Inggris memberi Burma kemerdekaan formalistik. Satu tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1947 M Inggris menggelar konferensi untuk mempersiapkan kemerdekaan dan mengajak seluruh kelompok dan ras di negeri tersebut. Namun, Inggris menjauhkan kaum Muslim dari konferensi itu. Pada konferensi itu Inggris menetapkan pasal yang menyatakan bahwa kepada tiap kelompok atau suku diberi hak merdeka setelah sepuluh tahun kemudian. Namun, pemerintahan Burma tidak mengimplementasikan hal itu. Penindasan terhadap kaum Muslim pun terus berlanjut.

Pada tahun 1962 terjadi kudeta militer di Burma di bawah pimpinan Jenderal Ne Win. Ia membentuk Dewan Militer dengan sebutan Dewan Negara untuk mempersiapkan undang-undang dan sistem. Ia memerintah negeri itu secara langsung hingga tahun 1988 M. Dewan itu sendiri terus bertahan hingga tahun 1997 dan Ne Win tetap mengontrol dewan tersebut.

Pasca kudeta itu, kaum Muslim mengalami penindasan dari pemerintahan militer yang fanatik kepada Budha. Pemerintahan militer itu melakukan pengusiran lebih dari 300 ribu Muslim ke Bangladesh. Pemerintah militer telah mengusir lebih dari setengah juta orang Muslim ke luar Burma pada tahun 1978 M. Di antara mereka, lebih dari 40 ribu orang Muslim meninggal terdiri dari orang-orang tua, wanita dan anak-anak disebabkan kondisi yang keras mendera mereka. Jumlah itu menurut statistik Badan Pengungsi (UNHCR) yang ada di bawah PBB. Pada tahun 1988 M lebih dari 150 ribu kaum Muslim hijrah ke luar negeri. Lebih dari setengah juta orang Muslim mengalami pengusiran sebagai pembalasan dari pemerintahan militer karena dukungan kaum Muslim itu kepada partai oposisi yang meraih kemenangan mayoritas kursi di Dewan pada tahun 1990 M.

Pemerintah Myanmar menganggap kaum Muslim sebagai orang asing dan bukan warga negeri (Myanmar). Pemerintah Myanmar menghalangi anak-anak kaum Muslim mendapatkan pendidikan dan menikah di bawah usia tiga puluh tahun. Bahkan pemerintah Myanmar memaksa kaum Muslim untuk tidak menikah selama tiga tahun. Hal itu untuk memperkecil jumlah kaum Muslim. Tindakan-tindakan paling bengis dilakukan oleh pemerintah terhadap kaum Muslim.

Militer terus memerintah Burma. Inggris kadang-kadang mendukung mereka secara langsung dan kadang-kadang melalui agen Inggris. Inggris menjadikan rezim Burma/Myanmar secara zahir dekat dari orang-orang komunis hingga mendapat dukungan Rusia dan Cina dan menutupi realita sebenarnya. Hal itu seperti banyak rezim di dunia Barat yang menutupi keantekannya kepada Amerika dan Inggris dengan mendekat ke orang-orang komunis, Rusia dan Cina. Sebelumnya, Amerika memprotes sikap India yang mendukung rezim militer Myanmar dan kerjasama erat India dengan pemerintah Myanmar. Kantor berita *AFP* pada tanggal 28 Mei 2012 M ketika memberitakan kunjungan Presiden India Manmohan Singh ke Burma pada tanggal tersebut dan menandatangani serangkaian perjanjian dengan Presiden Burma, AFP menyebutkan, "India dekat dengan Dewan Militer selama tahun 90-an abad lalu, apalagi pada bidang keamanan dan energi."

Pada tanggal 3 Juni 2012 orang-orang Budha melakukan serangan terhadap sebuah bus yang mengangkut Muslim dan membunuh 9 orang dari mereka. Akibatnya, meletuslah insiden antara orang-orang Budha dan kaum Muslim dalam bentuk pembunuhan, pembakaran rumah, dan pengusiran sampai meliputi sejumlah daerah hingga mulailah puluhan ribu kaum Muslim keluar dari rumah mereka. Bangladesh menolak untuk membantu kaum Muslim yang tiba di Bangladesh. Bahkan Bangladesh mengembalikan mereka dan menutup perbatasan Bangladesh terhadap mereka.

Pada sekitar tanggal yang sama tahun lalu, kaum Muslim mengalami serangan-serangan serupa dan dipaksa lari meninggalkan negeri. Setiap tahun selama puluhan tahun kaum Muslim mengalami hal serupa baik pembunuhan, migrasi, pengusiran dari rumah-rumah dan penghancuran rumah-rumah mereka oleh orang-orang Budha yang dengki dengan mendapat dukungan dari rezim di Burma. Barat terutama Amerika merestui rezim baru membebaskan pemimpin oposisi dan perubahan demokrasi tanpa sedikitpun menyebut apa yang menimpa kaum Muslim. Kedutaan besar Amerika di Burma mengeluarkan keterangan yang menyebutkan bahwa Kuasa Usaha Michael Thurston di Yangoon telah bertemu secara terpisah dengan organisasi-organisasi Islam lokal dan dengan Partai Uni Solidaritas dan Pembangunan (*Union Solidarity and Development Party* - USDP) di Arakan. Thurston mengatakan, "Yang paling penting sekarang bahwa semua pihak wajib untuk tenang. Ada kebutuhan akan dialog yang lebih. Dialog hanya mungkin terjadi ketika ada ketenangan."

Ia juga mengatakan, "Kedutaan Amerika mendorong pemerintah Myanmar untuk melakukan penyelidikan dengan menghormati proses hukum dan kedaulatan hukum" (*Associated Press* Amerika, 14/6/2012). Artinya, Amerika mengatakan kepada masyarakat yang mengalami pembunuhan dan pengusiran bahwa kalian harus tenang, berpegang pada dialog dan mematuhi proses hukum! Ini karena orang-orang yang terbunuh dan terusir adalah kaum Muslim. Adapun ketika para biksu Budha pada tanggal 20 Juli 2007 melakukan demonstrasi dan dibungkam oleh rezim militer di Burma, maka Amerika membangunkan dunia dan terus bergerak serta menjatuhkan sanksi-sanksi keras terhadap Burma yang kemudian diikuti oleh negara-negara Barat. Hal itu menunjukkan bahwa Amerika tidak peduli dengan apa yang menimpa kaum Muslim dan tidak mengutamakan hal itu. Amerika hanya mementingkan realisasi kepentingannya dan perluasan pengaruhnya. Ini secara umum merupakan sikap Barat semuanya yang memusuhi Islam dan kaum Muslim.

Ringkasnya, rezim di Burma yang dulu dikontrol oleh para jenderal berpakaian militer, dan saat ini dikontrol oleh para pensiunan jenderal dengan berpakaian sipil, tetap loyal kepada Inggris. Inggris mendukung mereka baik secara rahasia maupun terang-terangan, secara langsung maupun tidak langsung melalui antek-antek Inggris di India. Inggris juga mendukung orang-orang Budha dalam membunuh kaum Muslim dan menginkuisisi mereka. Itu dilakukan Inggris bukan pada hari-hari ini saja, tetapi sejak pemerintahan islami berakhir di negeri itu.

Berdasarkan cara Inggris dalam kecerdasan politik, mereka membuat rezim militer di Burma dekat dengan orang-orang komunis, Rusia dan Cina. Dengan demikian rezim Burma mendapatkan dukungan mereka pada situasi ketika terjadi kampanye Amerika melawan rezim itu.

Adapun Amerika mendukung partai Liga Nasional untuk Demokrasi (*National League for*

Democracy - NLD) pimpinan Aung San Suu Kyi yang dibuat oleh Amerika meraih hadiah nobel perdamaian pada tahun 1991 M. Ayah Suu Kyi, yaitu Aung San, dulu menentang Inggris dan terbunuh pada tahun 1947 M. Pemimpin oposisi itu menuduh Inggris membunuh ayahnya dan menilai ayahnya sebagai pahlawan kemerdekaan.

Meski terjadi pertarungan politik antara Amerika dan Inggris di Burma, keduanya sepakat dalam mendukung orang-orang Budha dalam membunuh kaum Muslim tanpa membuat Barat bergetar rasa kemanusiaannya. Padahal mereka mengklaim memiliki rasa kemanusiaan itu. Barat hanya mengeluarkan pernyataan-pernyataan kosong. Sebaliknya, mereka memprotes keras jika para Biksu dibungkam atau siapa pun di antara oposan Budha dipenjarakan.

Cina mendukung rezim di sana untuk merealisasi kepentingan-kepentingan ekonomi dan strateginya di situ tanpa meraih pengaruh di negeri tersebut.

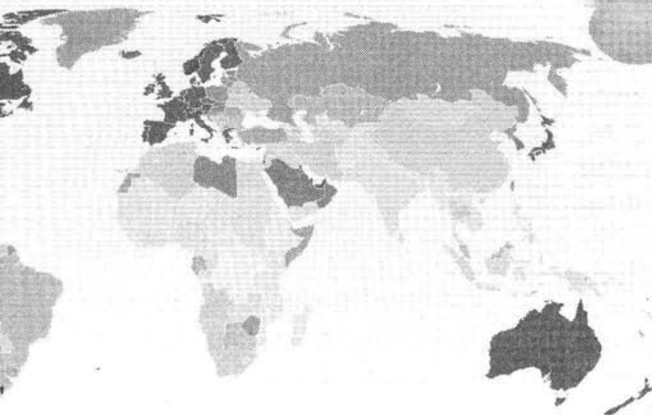
Adapun para penguasa di negeri-negeri kaum Muslim, mereka mengikuti Amerika dan Barat sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta. Mereka diam saja, tetap tidak bergerak sedikitpun. Bahkan hingga penguasa Bangladesh yang bertetangga dengan Burma sekalipun tidak mau menolong saudara-saudara mereka kaum Muslim yang menderita penyaringan dan penindasan bengis sejak ratusan tahun. Penguasa Bangladesh bukan hanya tidak menolong kaum Muslim. Mereka bahkan mencekik leher orang yang mengungsi ke Bangladesh dan menutup perbatasannya untuk kaum Muslim. Para penguasa itu tidak memenuhi perintah Allah SWT (lihat: QS al-Anfal [8]: 72)

Penguasa kaum Muslim itu justru memenuhi seruan Amerika dan negara-negara Barat lainnya. Penguasa Bangladesh pun mengirimkan tentara ke kawasan-kawasan

Dari para penguasa itu jelas tidak bisa diharapkan kebaikan. Bahkan keburukan dari mereka lebih dulu datang. Keamanan tidak akan kembali menjadi milik kaum Muslim di negeri tersebut kecuali jika mereka kembali pada Khilafah.

konflik lainnya, sementara di atas kepala-kepala mereka dan pundak-pundak mereka terdapat panji-panji PBB!

Dari para penguasa itu jelas tidak bisa diharapkan kebaikan. Bahkan keburukan dari mereka lebih dulu datang. Keamanan tidak akan kembali menjadi milik kaum Muslim di negeri tersebut kecuali jika mereka kembali pada Khilafah. Mereka telah bernaung di bawah hilafah sejak masa Khalifah Harun ar-Rasyid lebih dari tiga setengah abad lamanya. Jadi, Khilafah sajalah yang akan memberikan kepada mereka keamanan dan menyebarkan kebaikan di seluruh dunia. Semoga Khilafah sudah dekat keberadaannya, atas izin Allah. (Disadur dari: *"Jawab-Soal Amir Hizbut Tahrir, al-'Alim al-Jalil Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah,"* tanggal 06 Sya'ban 1433 H/26 Juni 2012 M. Sumber: *http://hizb-ut-tahrir.info/arabic/index.php/HTAmeer/QAsingle/3289*)



GLOBALISASI KEMISKINAN: Babak Akhir Sejarah Kapitalisme?

Idris De Vries

Sekitar tahun 1980-an ketika tren "globalisasi" dimulai, konsensus umum di kalangan pemikir dan politisi menyatakan bahwa penyebaran sistem ekonomi Kapitalisme di luar belahan bumi barat akan memperbaiki nasib negara-negara berkembang dan yang terbelakang sehingga menyelaraskan standar hidup warganya dengan orang-orang di belahan bumi barat.

Dua puluh tahun kemudian kita memang harus mengakui bahwa globalisasi membawa penduduk dunia menjadi lebih dekat satu sama lain meski tidak membawa ke arah harapan semula dari para pemikir dan politisi tersebut.

Krisis keuangan global yang sebelumnya dianggap sebagai ciri khas negeri terbelakang, kini berpindah ke belahan bumi barat, dan justru bukan sebaliknya. Kelaparan anak, misalnya, telah menjadi sangat umum lagi di seluruh Eropa. Banyak koran di Eropa kini mengabarkan keluhan sekolah dan guru tentang murid yang tidak bisa berkonsentrasi karena lapar.[1] Pembagian makanan kepada orang miskin, untuk mencegah mereka mati kelaparan, juga menjadi contoh lain. Yayasan seperti Donatur Makanan (FoodBanks) menjadi organisasi amal yang mendistribusikan makanan di antara orang-orang yang tidak mampu membeli makanan yang mereka butuhkan, telah menjadi pemandangan umum di kota-kota Eropa. Di Inggris sendiri jumlah warga yang membutuhkan bertambah dengan rata-rata dua orang perminggu.[2] Mungkin contoh yang paling getir dari realitas baru kesulitan ekonomi di Eropa adalah praktik pembuangan anak karena takut miskin. Hal ini dilaporkan di Yunani, salah satu negara Eropa yang paling terpukul oleh krisis kredit.

Dengan kata lain, perjuangan untuk sekadar bisa bertahan hidup sudah mengglobal, bahkan di Eropa.

Itu sebabnya, banyak pertanyaan muncul tentang "masa depan Kapitalisme".[3] Ini disebabkan oleh arah perdebatan yang sekadar menelaah untuk memilih berbagai model Kapitalisme yang sedang atau telah dilaksanakan di seluruh dunia. Model Kapitalisme Amerika/Anglo-Saxon, Euro/model Jerman, model Jepang dan Singapura/model Cina adalah yang paling menonjol.

Dalam masa pra-Pencerahan Eropa, pada Abad Pertengahan atau dikenal dengan Zaman Kegelapan, tatanan sosial-politik yang dominan saat itu menyatakan bahwa di balik alam semesta ada Pencipta, Tuhan; bahwa melalui dogma Kristen Tuhan telah memberitahu manusia tentang bagaimana dia seharusnya hidup agar harmoni dengan tatanan alam ini, dan manusia memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan hidup sesuai atau berlawanan dengan tatanan alam yang Tuhan ciptakan. Semua ini dijelaskan secara rinci dalam tulisan-tulisan Thomas Aquinas (1225 - 1274 M). Namun, tokoh filsafat Grotius (1583 - 1645 M) meletakkan dasar bagi suatu filsafat baru, yaitu Pencerahan, yang melahirkan ordo sosio-politik Kapitalisme ketika ia berpendapat bahwa tatanan alam memang ada, namun pikiran manusia memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi itu. Dengan kata lain, manusia tidak bergantung pada agama untuk tahu cara yang benar bagaimana ia bisa hidup dan cukup menggunakan akalnya sendiri saja. Bapak ekonomi kapitalis Adam Smith (1723 - 1790 M) mengambil ide revolusioner Grotius dan memikirkan untuk mencari jalan hidup yang terbaik. Menurut Smith, cara yang terbaik untuk hidup ini adalah mengejar kepentingan pribadi secara rasional.[4]

Smith mengamati bahwa wajar dan alami bagi manusia untuk mengejar kepentingan pribadinya secara rasional. Ia menjelaskan dalam bukunya yang terkenal, *Wealth of Nations*, "Bukanlah karena kebaikan hati dari tukang daging, pembuat bir, atau tukang roti yang telah menyediakan makan malam kita, tetapi para tukang daging, pembuat bir, dan tukang roti tersebut memiliki kepentingan pribadi untuk mendapatkan keuntungan."

Smith juga mengamati bahwa tidak hanya tukang daging, pembuat bir, atau tukang roti yang diuntungkan dari penyediaan makan malam, tetapi masyarakat yang lebih luas, "Dengan mengejar kepentingan pribadi masing-masing, masyarakat akan hidup lebih efektif dengan sendirinya tanpa harus mempromosikannya."

Dari sini ia menyimpulkan bahwa organisasi yang benar dari kehidupan ekonomi manusia adalah pasar bebas, saat setiap orang dapat mengembangkan kegiatan yang ia percayai adalah kepentingannya yang terbaik untuk menetapkan kepemilikan atas apa pun yang ia ingin kehendaki, dan untuk membuang apa pun yang ia tidak inginkan dan dengan cara apapun yang ia inginkan. Karena itu, menurut Smith, sebuah *"tangan tak terlihat"* akan datang menjadi ada dan memastikan hasil terbaik bagi masyarakat.[5]

Berbagai model Kapitalisme yang sedang berjalan saat ini atau telah dilaksanakan di seluruh dunia didasarkan pada filosofi ini, tanpa kecuali.

Inggris adalah bangsa pertama yang mengembangkan sistem ekonominya berdasarkan pada filosofi ini. Namun, dari perspektif sosial kemasyarakatan, upaya bangsa ini tidak bisa disebut sukses. Didorong oleh gagasan ekonomi baru dari Smith, pengkotakkan lahan umum menjadi tanah milik pribadi terjadi secara pesat. Padahal jutaan warga Inggris saat itu bergantung pada lahan-lahan umum untuk kelangsungan hidup mereka, sehingga privatisasi lahan ini menjerumuskan mereka dalam kemiskinan yang dalam dan mengerikan.[6]

Satu-satunya pilihan yang tersisa bagi rakyat pedesaan saat itu adalah mencari pekerjaan sebagai buruh industri di kota. Melonjaknya perpindahan para petani ke kota, dan didorong oleh ide bahwa pengejaran kepentingan diri sendiri pada akhirnya akan menguntungkan semua, para industrialis Inggris melihat kesempatan emas karena mereka bisa mempekerjakan buruh dengan upah rendah, memanfaatkan perempuan dan anak sebagai buruh, dan menempatkan mereka untuk bekerja dalam lingkungan yang paling tidak sehat dan berbahaya.

Dengan bergeraknya waktu, berkembangnya ideologi komunis memaksa perubahan dalam situasi ini. Untuk melindungi inti dari sistem kapitalis, Inggris harus memperbaiki tingkat kesejahteraan warganya supaya mereka kebal

terhadap pesan Komunisme. Itu sebabnya, pemerintah Inggris memaksa untuk ikut mencampuri pasar bebas secara terbatas, misalnya dengan menetapkan upah buruh minimum, melarang pekerja anak, memberikan layanan sosial, dan sebagainya.

Setelah Perang Dunia Kedua konflik ideologis antara Kapitalisme dan Komunisme memuncak, terutama di benua Eropa. Akibatnya, benua Eropa menyadari pentingnya untuk bisa lebih baik daripada Inggris dalam meningkatkan standar kehidupan masyarakat, yang berujung pada pengembangan sistem "demokrasi sosial". Pemerintah negara-negara Eropa seperti Jerman Barat dan Prancis mulai secara aktif mengelola pasar bebas mereka untuk mendistribusikan kekayaan. Pengelolaan pajak secara progresif pun mulai dikenalkan saat semakin tinggi penghasilan penduduk semakin tinggi pajaknya. Pasar untuk berbagai barang dan jasa dikendalikan oleh pemerintah. Penerapan aturan dan undang-undang pemerintahnya pun memiliki implikasi luas ke pasar lain di luar benua Eropa.

Setelah Komunisme menemukan rumah ideologisnya di Rusia, benua Eropa kapitalis menemukan dirinya bertetangga dengan musuh ideologis dan dengan demikian langsung terkena "ancaman komunis". Di lain pihak, ancaman komunis tidak mencapai pantai Amerika atau Inggris karena adanya penghalang alami: laut.

Setelah berjatuhannya sistem negara imperial seusai Perang Dunia II, Amerika membangun kembali Jepang atas dasar prinsip-prinsip kapitalis. Berbeda dengan Eropa dan Amerika, saat Kapitalisme dikembangkan sebagai bagian dari proses panjang dan alami yang melibatkan perubahan keadaan dan berpikir, Jepang secara efektif dipaksa untuk mengadopsi Kapitalisme. Hal ini menyebabkan lahirnya Kapitalisme model Jepang yang unik dan berbeda dari kedua model Eropa dan model Amerika. Sebagian ini disebabkan oleh Amerika tidak hanya menempatkan hukum dan peraturan Kapitalisme di Jepang, tetapi Amerika juga aktif mengelola rincian perekonomian Jepang. Contoh, Amerika turut menentukan partai politik apa saja yang boleh ada, siapa yang akan memimpin partai-partai politik ini, perusahaan mana saja yang akan memimpin ekonomi Jepang dan siapa yang akan memimpin perusahaan tersebut.[7] Jadi ketika Eropa dan Amerika menganggap penting peran pemerintah untuk turut mencampuri pasar, di Jepang Kapitalisme dan pemerintahannya merupakan saudara kembar dari ibu yang sama. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan tentang bagaimana pemerintah menyikapi pasar di Jepang dan di Amerika atau benua Eropa. Di Eropa dan Amerika pemerintah dan para kapitalis duduk bersama untuk bekerja sama karena menghadapi ancaman maraknya komunis. Di Jepang pemerintah dan kapitalis bekerjasama lebih secara sukarela, karena mereka melihat ini sebagai hal yang paling alami untuk keduanya.

Selain itu, Kapitalisme di Jepang dipengaruhi oleh tradisi Jepang, sedangkan di Eropa dan Amerika Kapitalisme justru mempengaruhi bahkan mengendalikan tradisi. Sebagaimana tercantum sebelumnya, Kapitalisme awalnya berkembang di Eropa sebagai respon terhadap tatanan sosial-politik Kristen. Kapitalisme di Jepang tidak memiliki pengalaman ini. Akibatnya, penerapan Kapitalisme di Jepang tidak disertai penolakan terhadap tradisi. Tradisi Jepang seperti komunalisme, bahkan mampu mempengaruhi model dan aplikasi Kapitalisme di Jepang.

Model Kapitalisme Cina adalah hal lain lagi, karena terkait dengan keadaan yang unik yang mendorong Cina untuk turut mengadopsi Kapitalisme. *Pertama*: mengapa Cina mengadopsi Kapitalisme adalah karena proses transisi ke Kapitalisme dimotori oleh pemerintahan Cina, dan bukan akibat hasil pertimbangan filosofis seperti di Eropa dan Amerika, maupun akibat dari penjajahan Jepang. Cina memutuskan untuk mengadopsi sistem ekonomi Kapitalisme sekitar 30 tahun lalu karena mereka percaya bahwa sistem Kapitalisme ini akan mendukung program pemerintahnya.[8] *Kedua*: Cina juga tidak memiliki

latar belakang pengalaman pertentangan kepentingan gereja di Eropa seperti perlawanan terhadap dogma gereja. Hal ini memungkinkan Cina untuk mempengaruhi model Kapitalisme mereka dengan tradisi mereka sendiri. *Ketiga*: ekonomi kapitalis Cina masih dalam proses sedang dibangun sejak tahun 1979, dan masih tidak lengkap. Hal ini berkaitan dengan tradisi kehati-hatian di kalangan Cina. Itu sebabnya Pemerintah Cina lebih memilih untuk mengambil langkah demi langkah dalam hal pelaksanaan Kapitalisme. Lebih jauh lagi, pemerintah Cina mencoba untuk belajar dari dan tidak mengulangi pengalaman buruk dari negara-negara kapitalis lain.

Yang pasti semua model Kapitalisme yang ada saat ini maupun pada masa lalu sangat jelas memiliki fondasi yang sama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan teoretis bahwa masalah ekonomi dunia saat ini disebabkan oleh fondasi Kapitalisme tersebut.

Dulu model Kapitalisme Eropa mampu menarik masyarakat keluar dari kemiskinan antara tahun 1960-an dan 1980-an. Prestasi ini menakjubkan. Namun, model Kapitalisme Eropa atau "demokrasi sosial" Eropa tidak akan bertahan. Sistem kesejahteraan yang menjadi kunci dalam menghapuskan kemiskinan ternyata menuntut sumberdaya lebih besar dari apa yang negara mampu kumpulkan melalui pajak. Kekakuan dalam perekonomian karena tingginya tingkat campur tangan pemerintah yang sangat tinggi dalam pasar bebas merupakan faktor penyebab. Ini terlihat dari terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan berkonsekuensi timbulnya pengangguran.

Setelah menjadi jelas bahwa model komunis pun mengalami nasib dan menghadapi masalah yang sama, atau lebih tepatnya lebih besar, Eropa kini mulai bergerak dan berpikir untuk menjauh dari model Kapitalismenya. Benua Eropa mulai menyebut model baru "Jalan Ketiga", yang dicetuskan politisi seperti Tony Blair di Inggris, Gerhard Schroeder di Jerman dan Wim Kok di Belanda. Pada praktiknya, model baru ini berarti menghilangkan campur tangan pemerintah dalam pasar bebas yang selama ini didefinisikan demokrasi sosial. Ini memiliki dua konsekuensi yang terkait.

Model Jepang juga mampu untuk menarik dasarnya setiap orang dalam masyarakat keluar dari kemiskinan. Hal ini disebabkan adanya kerjasama dan koordinasi antara pemerintah dan bisnis, dan kuatnya tradisi loyalitas pemodal dan pekerja. Namun, bahkan lebih buruk dari Eropa, model Kapitalisme Jepang seperti ini membutuhkan dan dibangun dengan utang yang sangat besar untuk melakukan ini. Saat ini utang negara Jepang berada pada sekitar 228% dari GDP: yang tertinggi di dunia! (Sumber: *http://en.wikipedia.org/wiki/Debt-to-GDP_ratio*)

Masalah Eropa saat ini adalah tingginya hutang pemerintah yang terus meningkat. Krisis ekonomi sejak tahun 2007 telah banyak membuat dunia keuangan khawatir apakah negara-negara Eropa akan dapat mengendalikan hutangnya pada masa depan. Kekhawatiran ini memicu naiknya tingkat suku bunga di negara-negara Eropa untuk meredam persepsi risiko yang tinggi. Upaya pembayaran bunga yang tinggi tersebut benar-benar menguras begitu banyak sumberdaya dari negara-negara ini sehingga memaksa mereka untuk mengurangi biaya-biaya lain, alias penghematan. Hal ini menyebabkan pengurangan konsumsi secara keseluruhan, dan semakin menahan aktivitas ekonomi lebih lanjut di negara tersebut. Lebih parahnya lagi, laju ekonomi yang rendah berarti berkurangnya pemasukan pajak yang bisa diambil oleh pemerintah, sehingga memutar lingkaran setan sekali lagi.

Jadi jelas, tingginya rasio hutang terhadap GDP (penghasilan domestik bruto) seperti di Jepang tidak akan dapat dilanjutkan selamanya. Pada satu titik tertentu, investor akan menolak untuk meningkatkan pinjaman mereka ke Jepang, kecuali termotivasi untuk melakukannya dengan suku bunga yang jauh lebih tinggi lagi. Jepang kemudian harus menghemat biaya dengan sangat cepat yang akan menyebabkan kejatuhan ekonomi. Inilah jalan

yang akan Jepang tuju. Di lain sisi yang tidak kalah getirnya, Jepang bisa saja berupaya untuk menghentikan hutangnya hari ini untuk mencegah jatuh ke dalam perangkap kematian. Namun, kemiskinan akan kembali terlihat di Jepang keesokan harinya karena pemerintahnya harus memotong biaya pengeluarannya.

Dalam lingkungan "pasar bebas kapitalis terbebas" seperti model Amerika dan Inggris, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan merupakan keharusan dari model Kapitalisme ini. Sebagai contoh, sejak 1959 rata-rata 14% warga Amerika telah hidup di bawah garis kemiskinan.[9] Amerika dan Inggris juga telah melihat meningkatnya hutang secara terus-menerus. Perekonomian Amerika saat ini bernilai sekitar 15 triliun dolar. Namun, total hutang dalam perekonomiannya berada pada sekitar 279% dari jumlah itu, sekitar $ 42 trilliun dolar![10] Dengan kata lain, model Kapitalisme Amerika/Inggris tidak akan mampu menjadi solusi bagi sebagian besar masyarakat luas dan tidak lebih stabil daripada model Eropa atau Jepang (Sumber: *www.gfmag.com/tools/global-database/economic-data/11855-total-debt-to-gdp.html#axzz20hoAOeX3*)

Untuk menghentikan tren meluasnya kemiskinan rakyat Eropa dan dunia umumnya, kita membutuhkan sistem baru, yang merupakan alternatif dari Kapitalisme, yaitu sistem yang dibangun di atas fondasi yang berbeda dari Kapitalisme.

Selama pelaksanaan Kapitalisme, Cina belum berupaya untuk mencegah naiknya konsentrasi kekayaan. Cina bahkan kini terus bergerak ke arah ekonomi kapitalis murni, dengan ketimpangan kekayaan di sana lebih tinggi ketimbang Amerika. Saat ini kesenjangan kekayaan Cina peringkat di antara yang tertinggi di dunia, jauh melebihi yang dari Amerika.[11]

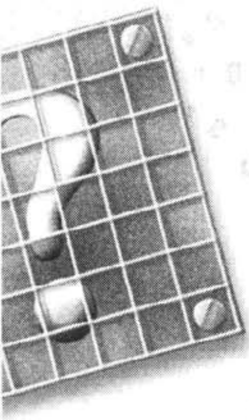
Maka terlihatlah, bahwa masalah ekonomi yang terlihat sekarang adalah ciri khas Kapitalisme. Di antaranya adalah utang meningkat, konsentrasi kekayaan dan timbulnya kemiskinan.

Walhasil, Kapitalisme memiliki masalah sistemik dengan kemiskinan. Kapitalisme, diutak-atik bagaimanapun, tidak akan dapat memecahkan masalah sistemiknya.

Untuk menghentikan tren meluasnya kemiskinan rakyat Eropa dan dunia umumnya, kita membutuhkan sistem baru, yang merupakan alternatif dari Kapitalisme, yaitu sistem yang dibangun di atas fondasi yang berbeda dari Kapitalisme. ▯

Catatan kaki:

1 *www.guardian.co.uk/society/blog/2012/jun/20/breadline-britain-day-three-austerity-hungry-kids-mental-health*
2 *www.guardian.co.uk/society/2012/apr/26/food-bank-double-families-breadline*
3 *The Financial Times* memiliki bagian khusus di situsnya yang didedikasikan untuk topik: *www.ft.com/mendalam/Kapitalisme-masa depan*
4 "Sebuah kritik dari teori hukum alam". *www.newcivilisation.com/home/ ide-filsafat / a-kritik-of-alam-hukum teori*
5 Lihat, misalnya, "Para filsuf duniawi: Kehidupan, waktu dan ide-ide dari para pemikir ekonomi yang besar" oleh Robert L. Heilbroner.
6 *Ibidem* catatan kaki 6.
7 Lihat, misalnya, "Sebuah Pekerjaan Tanpa Pasukan: Setengah Abad Dominasi Wall Street Politik Jepang" oleh Glenn Davis dan John G. Roberts.
8 "Menghindari BABI dan Bergabung dengan BRICs: Pelajaran untuk Fast-Growing
9 *www.census.gov / hhes / www / kemiskinan / data / sejarah / people.html*
10 "Total hutang di beberapa negara di seluruh dunia", *Global Finance*.
11 "Mempersempit kesenjangan kekayaan", China Daily, *www.chinadaily.com.cn/thinktank/2011-03/07/content_12125760.htm*



WASIAT

اَلْوَصِيَّةُ

Pengarang *Syarh Muntahâ al-Irâdah* menyatakan, *awshâ* dan *washshâ* maknanya sama, bentuk *isim*-nya *al-washiyyah* dan *al-wishâyah*, secara bahasa artinya *al-amru* (perintah). Ibn Manzhur dalam *Lisân al-'Arab* menyatakan: *awshâ ar-rajula wa washshâhu* artinya *'ahida ilayhi* (mengamanatkan kepada dia). Abu Ubaid menyatakan, *washshaytu asy-syay'a* artinya *washaltuhu* (menyambungkannya).

Washiyyah adalah apa yang diwasiatkan. Disebut *washiyyah* karena ketersambungannya dengan perkara si mayit, sebab dengan itu si mayit menyambungkan perkara dalam masa hidupnya dengan perkara setelah kematiannya. Karena itu, di dalam *Mathâlib ûlî an-Nuhâ* dinyatakan, wasiat (*al-washiyyah*) secara *syar'i* adalah perintah melakukan *tasharruf* pasca kematian. Misal: seseorang berwasiat kepada orang lain untuk menikahi putrinya, memandikan dirinya jika wafat; manjadi imam shalat atas jenazahnya; atau berupa pesan-pesan kebaikan kepada anak keturunannya; atau perintah *tasharruf* atas harta peninggalannya; dsb.

Hanya saja menurut Muhammad Al-Khathib asy-Sarbini dalam *Mughni al-Muhtâj*, dalam istilah para fukaha *al-wishâyah* dibedakan dari *al-washiyyah*. Istilah *al-wishâyah* untuk menyebut amanat kepada orang yang mengurusi orang sepeninggal dia. Adapun *al-washiyyah* adalah *at-tabarru' al-mudhâf* (donasi harta yang disandarkan pada waktu akan datang) pada waktu pasca kematiannya. Dari sini jelas bahwa perintah atau amanat seseorang agar dilakukan setelah ia meninggal dunia itu, jika terkait dengan *tasharruf* atas harta yang ia tinggalkan, disebut *al-washiyyah* (wasiat), sedangkan untuk masalah selainnya disebut *al-wishâyah*.

Legalitas dan Hukum Wasiat

Wasiat (*al-washiyyah*) disyariatkan di dalam Islam berdasarkan al-Quran (QS al-Baqarah: 180 dan 240; an-Nisa': 11-12; al-Maidah: 106), as-Sunnah dan Ijmak Sahabat. Ibn Umar menuturkan bahwa Rasul saw. pernah bersabda:

«مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ إِلَّا وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ»

Tidak layak seorang Muslim yang memiliki sesuatu yang ia wasiatkan, untuk tidur dua malam kecuali wasiatnya tertulis ada di sisinya **(Muttafaq 'alayh).**

Hadis ini sekaligus menunjukkan bahwa wasiat secara tertulis itu dianjurkan.

Adapun hukum wasiat, Sayid Sabiq dalam *Fiqh as-Sunnah* menyebutkan bahwa menurut para ulama hukum berwasiat berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang melatarbelakanginya. *Wajib*, jika dalam kondisi seseorang mempunyai hak *syar'i* yang dikhawatirkan akan terlantar sepeninggalnya seperti titipan, zakat,

utang yang ia ketahui sendiri, nadzar, amanah yang harus ia tunaikan dan sebagainya. *Sunnah*, jika ditujukan untuk kerabat yang fakir, orang-orang salih atau untuk kebaikan lainnya. Contohnya, wasiat kakek untuk cucu dari anak laki-laki yang sudah meninggal lebih dulu, atau cucu dari anak perempuan, atau kerabat selain ahli waris. Bahkan menurut sebagian ulama, terutama ulama mutaakhirin, wasiat seperti ini termasuk wajib, apalagi jika cucu atau kerabat itu fakir. *Mubah*, jika diberikan kepada orang yang tidak miskin. *Makruh*, jika seseorang itu memiliki sedikit harta, jika ia wasiatkan untuk orang lain, akan menyusahkan ahli warisnya. *Haram*, jika wasiat itu ditujukan untuk kemaksiaatan atau memadaratkan ahli waris (QS an-Nisa' [4]: 12). Ibn Abbas menuturkan, Nabi saw. pernah bersabda:

«اْلإِضْرَارُ فِي الْوَصِيَّةِ مِنْ الْكَبَائِرِ»

Memadaratkan dalam wasiat itu termasuk dosa besar **(HR al-Baihaq, an-Nasai dan Said bin Manshur).**

Beberapa Ketentuan Wasiat

Wasiat itu mengharuskan terpenuhinya empat unsur: *al-mûshî* (yang mewasiatkan), *al-mûshâ lahu* (penerima wasiat) *al-mûshâ bihi* atau *al-washiyyah* (yang diwasiatkan) dan *sighat*. *Al-Mûshi* disyaratkan haruslah *ahlan li at-tasharruf* (layak melakukan *tasharruf*/ muamalah) yaitu berakal, balig. Ia haruslah pemilik harta yang diwasiatkan, dan secara suka rela tidak dipaksa memberi wasiat.

Adapun *al-mûshâ lahu* disyaratkan tiga syarat: *Pertama*, ia tidak termasuk ahli waris. Rasul saw. bersabda:

«إِنَّ اللهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ»

Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya dan tidak ada wasiat untuk ahli waris **(HR Ahmad, Abu Dawud, Ibn Majah dan Tirmidzi)**

Hanya saja, hadis yang bersifat umum ini dikhususkan oleh sabda Rasul saw.:

«لاَ وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ إِلاَّ أَنْ يُجِيزَ الْوَرَثَةُ»

Tidak ada wasiat untuk ahli waris, kecuali dibolehkan oleh ahli waris **(HR ad-Daraquthni dan al-Baihaqi).**

«لاَ تَجُوزُ وَصِيَّةٌ لِوَارِثٍ إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ الْوَرَثَةُ»

Wasiat tidak boleh untuk ahli waris kecuali ahi waris berkehendak (mau) **(HR al-Baihaqi dan ad-Daraquthni).**

Jadi, pada dasarnya wasiat tidak boleh ditujukan untuk ahli waris, kecuali ahli waris mengizinkan atau menghendakinya. Jika ahi waris membolehkan maka wasiat untuk ahli waris itu dilaksanakan. Jika sebagian mengizinkan dan sebagian lain tidak, maka wasiat itu dilaksanakan terhadap harta bagian ahli waris yang mengizinkan secara proporsional. Adapun ahli waris yang tidak mengizinkan, ia mendapat bagian warisnya secara penuh.

Kedua, penerima wasiat itu hidup atau ada baik secara riil atau perkiraan (seperti janin yang masih di dalam kandungan) ketika *al-mûshi* meninggal dunia. Hanya saja, wasiat untuk janin yang masih di kandungan, pelaksanaannya ditunda hingga bayi itu lahir hidup. Hal itu dipersamakan dengan pelaksanaan waris. Nabi saw. bersabda:

«لاَ يَرِثُ الصَّبِيُّ حَتَّى يَسْتَهِلَّ صَارِخًا»

Bayi tidak mewarisi hingga berteriak menangis **(HR Ibn Majah dan ath-Thabarani).**

Ketiga, *al-mûshi lahu* itu tidak membunuh *al-mûshi*. Sebab, wasiat dipersamakan dengan

waris; ahli waris yang membunuh *al-mûshi* maka tidak bisa mewarisi.

Adapun wasiat atau apa yang diwasiatkan (*al-mûshâ bihi/al-washiyyah*), syaratnya adalah: *Pertama*, harus berupa harta yang mungkin untuk dimiliki dan dilakukan pemindahan kepemilikan atasnya kepada *al-mûshâ lahu*. *Kedua*, jumlahnya tidak melebihi sepertiga dari harta. Dasarnya, ketika Rasul saw. menjenguk Saad bin Abi Waqash, Saad berkata, "Saya punya harta banyak dan tidak ada yang akan mewarisiku kecuali putriku seorang, apakah aku sedekahkan dua pertiganya?" Nabi saw. menjawab, "Tidak". Saad berkata, "Aku sedekahkan setengahnya?" Nabi saw. Menjawab, "Tidak". Saad berkata, "Kalau begitu sepertiga?" Lalu Nabi saw. menjawab:

«وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ، إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ النَّاسَ...»

Sepertiga itu banyak. Sesungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya adalah lebih baik daripada engkau membiarkan mereka miskin meminta-minta belas kasihan orang lain **(HR. al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ahmad).**

Sebagian ulama menyatakan bahwa hadis tersebut mengindikasikan *'illat* larangan wasiat lebih dari sepertiga, yaitu akan menyusahkan ahli waris. Jadi, itu terkait hak ahi waris. Karena itu, masalah itu disamakan dengan masalah wasiat ahli waris. Jadi, wasiat lebih dari sepertiga harta itu pada dasarnya tidak boleh kecuali diizinkan/disetujui oleh ahli waris, khususnya ketika ahli waris itu tidak miskin.

Izin atau persetujuan ahli waris dalam hal ini, juga dalam masalah wasiat untuk ahli waris, harus diberikan oleh ahli waris setelah *al-mûshi* meninggal dan ahli waris itu harus sempurna layak melakukannya (*ahlan li at-tasharuf*).

Tentang *sighat*, wasiat pada dasarnya merupakan *tasharruf* yang sempurna hanya dengan kehendak sepihak dari *al-mûshî*. Ketika ia berwasiat maka wasiatnya sah, baik secara lisan maupun tulisan, tanpa bergantung pada qabul dari *al-mûshâ lahu* (penerima wasiat). Hanya saja, jika dalam safar, maka wasiat itu hendaknya dipersaksikan pada dua orang saksi (QS al-Maidah [5]: 106). Namun, dari segi implementasi, wasiat dihukumi sebagaimana akad, yaitu wasiat itu tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan penerimaan (qabul) dari *al-mûshâ lahu* terhadap semua atau sebagian dari wasiat itu.

Wasiat adalah akad *jâ'iz*, artinya *al-mûshî* boleh menarik kembali wasiatnya selama hidupnya. Demikian juga wasiat itu batal jika: Pertama, *al-mûshî* gila permanen hingga meninggal; *kedua*, *al-mûshâ lahu* meninggal lebih dulu dari *al-mûshî*; *ketiga*, zat harta yang diwasiatkan rusak, habis atau hancur sebelum qabul dari *al-mûshâ lahu*.

Pelaksanaan wasiat dilakukan setelah ditunaikan utang. Ali bin Abi Thaib kw. Berkata, "Engkau membaca ayat ini: *...min ba'di washiyyatin yûshâ bihâ aw dayn (sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya* (QS an-Nisa' [4]: 11, 12), sementara *Rasulullah saw. menetapkan (penunaian) utang sebelum wasiat* (HR at-Tirmidzi dan Ahmad).

At-Tirmidzi mengatakan, amal berdasarkan riwayat ini menurut umumnya ahlul ilmi bahwa ditunaikan utang dulu sebelum wasiat.

Di luar semua itu, wasiat ini bisa dijadikan solusi agar cucu dari anak laki-laki yang telah meninggal lebih dulu, cucu dari anak perempuan, anak biologis yang lahir di luar pernikahan yang sah, anak asuh, atau kerabat selain ahli waris yang miskin dan semacamnya bisa mendapat bagian dari harta peninggalan. *Wallâh a'lam bi ash-shawâb*. **[Yahya Abdurrahman]**

TIDAK BOLEH ADA *DHARAR*
(*Al-Arba'ûn an-Nawawiyah,* Hadis ke-32)

«لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ»

Tidak boleh ada madarat/bahaya dan tidak boleh ada yang membahayakan **(HR Ibn Majah, Ahmad, ad-Daraquthni).**

Imam an-Nawawi mengatakan, "Hadis ini *hasan*, diriwayatkan oleh Ibn Majah, ad-Daraquthni dan yang lain secara *musnad*. Imam Malik meriwayatkan hadis ini dalam *Al-Muwatha'* secara *mursal* dari Amru bin Yahya, dari bapaknya, dari Nabi saw., dan ia menggugurkan Abu Said. Hadits ini memiliki beberapa jalur periwayatan yang saling menguatkan sebagian dengan yang lain."

Az-Zayla'i mengatakan di dalam *Nasb ar-Râyah*, hadis ini diriwayatkan dari Ubadah bin ash-Shamit, Ibn Abbas, Abu Said al-Khudzri, Abu Hurairah, Abu Lubabah, Tsa'labah bin Malik, Jabir bin Abdullah dan Aisyah ra.

Abu Said al-Khudzri ra. juga menuturkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ مَنْ ضَارَّ ضَارَّهُ اللهُ وَمَنْ شَاقَّ شَقَّ اللهُ عَلَيْهِ»

Tidak boleh ada madarat (bahaya) dan tidak boleh ada yang menimpakan bahaya. Siapa saja yang menimpakan kemadaratan niscaya Allah menimpakan kemadaratan atas dirinya dan siapa saja yang menyusahkan niscaya Allah akan menyusahkan dirinya **(HR al-Hakim, al-Baihaqi dan ad-Daraquthni).**

Al-Hakim berkata, "Hadis ini *shahih al-isnad* menurut syarat Muslim dan *asy-Syaikhayn* tidak mengeluarkannya."

Adz-Dzahabi juga mengomentari dalam *At-Talkhish*: menurut syarat Muslim.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna hadits ini. Sebagian mengartikan bahwa kata *dharar* dan *dhirâr* bermakna sama. Penyebutan keduanya untuk *ta'kîd* (penekanan/penegasan).

Sebagian lain menilai kedua kata tersebut berbeda maknanya. Abu Habib mengatakan, *adh-dharar* adalah *ism[un]* dan *adh-dhirâr* adalah *fi'il* dengan makna lâ *dharrara* (tidak memadaratkan) yakni seseorang tidak boleh menimpakan *dharar* kepada orang yang lain yang tidak dia timpakan kepada dirinya sendiri. *Lâ dhirâra* bermakna seseorang tidak boleh dimadaratkan karena/oleh orang lain. Maknanya bisa juga bahwa *dharar* itu dihilangkan di dalam syariah dan menimpakan *dharar* tanpa hak juga dinafikan di dalam syariah.

Al-Muhasini, Ibn Abdil Barr dan Ibn Shalah menguatkan bahwa makna *dharar* itu adalah menimpakan *dharar* pada orang lain yang di dalamnya ada manfaat bagi kamu. Adapun *adh-dhirâr* maknanya adalah menimpakan *dharar* pada orang lain yang di dalamnya tidak ada manfaat bagi kamu, seperti menghalangi sesuatu yang tidak memadaratkan kamu tetapi dengan begitu orang yang dihalangi terkena *dharar*.

Yang lain mengatakan bahwa makna *adh-dharar* adalah *dharar* itu sendiri dan *adh-dhirâr* bermakna timbal balik; hal itu seperti *al-qatlu* dan *al-qitâl*. Itu artinya, *lâ dharara* maknanya memadaratkan orang yang tidak memadaratkan dirimu; sedangkan *lâ dhirâra* bermakna memadaratkan orang yang telah memadaratkan dirimu.

Di atas semua itu, yang jelas Nabi saw. menafikan *dharar* dan *dhirâr* yang tidak dibenarkan (*bi ghayr haqq*). Adapun jika *dharar* itu karena orang berbuat kriminal lalu dijatuhi sanksi, atau menzalimi orang lain lalu dijatuhkan sanksi tindakan balas terhadap dirinya maka *dharar* seperti itu dibenarkan dalam syariah.

Kata *lâ* dalam hadis ini adalah *lâ nâfiyah li al-jinsi* (kata *lâ* yang menafikan jenis) dan diikuti oleh kata *dharara* dan *dhirâra* dalam bentuk *nakirah* sehingga itu bermakna umum. Al-Minawi di dalam *Faydh al-Qadîr* mengatakan, "Dalam hadis ini terdapat pengharaman semua jenis *dharar* kecuali dengan dalil, sebab *nakirah* dalam konteks nafi adalah bersifat umum."

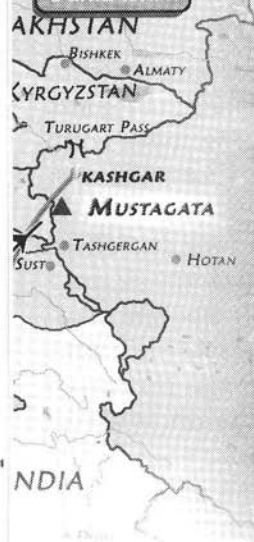
Asy-Syaukani di dalam *Nayl al-Awthâr* setelah memaparkan hadis tersebut mengatakan, "Hadis ini mengandung dalil pengharaman *adh-dharar* apapun sifatnya, tanpa ada perbedaan apakah terhadap tetangga atau yang lain. Dengan demikian, *adh-dharar* dalam bentuk apapun itu tidak boleh kecuali dengan dalil yang mengkhususkan keumuman ini."

Penafian *dharar* dan *dhirâr* oleh syariah itu menunjukkan bahwa *dharar* itu adalah haram dan harus dihilangkan. Menghilangkan *dharar* mengharuskan penghilangan zat atau sebab *dharar* itu sendiri. Dari sinilah para ulama menetapkan kaidah fikih: *Al-Ashlu fi al-Mudhâr at-Tahrîm* (Hukum asal madarat adalah haram) atau kaidah fikih: *Inna adh-Dharara yuzâl* (*Dharar* itu harus dihilangkan). Penerapan kaidah ini bisa luas sekali. Contoh: Jika seseorang punya pohon yang dahannya sampai ke rumah tetangganya dan membahayakan dia maka pemilik pohon harus meninggikan dahan itu atau memotongnya. Begitu juga bangunan atau pohon milik seseorang; tidak boleh menjulur ke jalan yang bisa membahayakan orang yang lewat.

Jika ada harta bersama yang bisa dibagi, lalu salah satu mitra minta dibagi, maka permintaan pembagian itu dipenuhi meski mitra yang lain menolak sebagai bentuk menghilangkan *dharar* atasnya. Jika saluran pengairan melalui dua petak sawah, sementara agar air sampai ke petak kedua harus melalui petak pertama, maka pemilik petak pertama tidak boleh menutup saluran ke petak kedua dan menghalangi air sampai ke petak kedua. Jika seekor ayam menelan perhiasan (intan atau permata) berharga milik seseorang maka pemilik perhiasan itu boleh memiliki ayam tersebut dengan mengganti nilainya untuk dia sembelih dan dikeluarkan perhiasan miliknya.

Individu atau swasta tidak boleh memiliki pabrik senjata berat, senjata kimia dan sejenisnya sebab di dalam pemilikan semua itu oleh swasta ada *dharar*. Dilarang membangun pabrik kimia atau lainnya di daerah pemukiman supaya tidak membahayakan penduduk dengan asap, gas, suara bising atau lainnya. Begitu juga peternakan ayam tidak boleh dibangun di daerah dekat pemukiman supaya penduduk tidak terganggu dengan bau kotoran ayam itu. Berikutnya, pabrik atau siapapun dilarang membuang limbah dan bahan berbahaya yang bisa membahayakan lingkungan dan kesehatan penduduk.

Produsen makanan tidak boleh menggunakan bahan-bahan yang bisa membahayakan kesehatan. Jika terbukti dan produknya sudah diedarkan maka perodusen tersebut diharuskan menarik produk tersebut dari peredaran dan memusnahkannya. Demikian seterusnya. *WalLâh a'am bi ash-shawâb*. [Yahya Abdurrahman]





DERITA MUSLIM CINA, SHALAT DAN PUASA PUN DILARANG!

Aljazeera.com (1/8/2012) memberitakan bahwa pihak berwenang Cina di provinsi barat laut Xinjiang telah melarang pejabat Muslim dan siswa untuk berpuasa selama bulan Ramadhan. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan perlawanan di kawasan itu.

Muslim Turkistan Timur (Xian Jiang) yang berjumlah lebih dari 9 juta ditekan oleh Partai Komunis Cina ketika umat Islam melaksanakan ibadah Ramadhan. Mereka membatasi kegiatan agama Islam, termasuk puasa dan shalat berjamaah di masjid selama bulan Ramadhan.

Sebuah pernyataan dari kota Zonglang di Xinjiang Kashgar distrik mengatakan, "komite daerah" telah mengeluarkan kebijakan komprehensif untuk menjaga stabilitas sosial selama periode Ramadhan. "Dilarang bagi kader Partai Komunis, pejabat sipil termasuk yang sudah pensiun, para pelajar untuk ikut dalam kegiatan agama selama bulan Ramadhan."

Pernyataan itu diposting di situs web pemerintah Xinjiang. Rezim komunis Cina ini juga mendesak para pemimpin partai untuk membawa "hadiah" makanan untuk para pemimpin desa setempat untuk memastikan apakah mereka makan selama bulan Ramadhan.

Perintah serupa membatasi kegiatan Ramadhan diposting di *website* lain pemerintah daerah, dengan biro pendidikan daerah Wensu yang isinya mendesak sekolah-sekolah untuk memastikan bahwa siswa tidak masuk masjid selama bulan Ramadhan pada siang hari.

Sebuah kelompok hak asasi pengasingan, Kongres Uighur Dunia, memperingatkan kebijakan akan memaksa "orang-orang Uighur untuk melawan [pemerintah Cina] lebih jauh."

"Dengan melarang puasa pada bulan Ramadhan, Cina menggunakan metode administratif untuk memaksa orang Uighur makan yang membatalkan puasa," kata juru bicara kelompok Dilshat Rexit dalam sebuah pernyataan.

Wiliyah ini terus mengalami konflik akibat penjajahan Cina dan tindakan diskriminasi rezim komunis Cina terhadap umat Islam di

sana. Terakhir terjadi pada Juli 2009 saat lebih dari 200 orang meninggal dunia dari kedua belah pihak yang bertikai.

Sejarah Muslim Turkistan Timur

Dengan pandangan untuk mencapai tujuan yang mulia untuk menaungi dunia dengan risalah Islam yang suci, Khalifah Utsman bin Affan ra. memulai kontak dengan Cina. Setelah menundukkan Romawi dan Persia, Khalifah Utsman ra. mengirim delegasi yang dipimpin Saad bin Abi Waqqas ra. (paman Nabi saw.) ke Cina pada tahun 29 H (651 M). Misi delegasi ini adalah mengundang Kaisar Cina untuk memeluk Islam.

Delegasi Muslim lalu membangun masjid di kota Kanton. Masjid ini dikenal hingga hari ini sebagai 'Masjid Memorial'. Ada beberapa laporan yang mengatakan bahwa Saad juga dikubur di Cina. Selama bertahun-tahun aktivitas perdagangan di Cina membawa pendatang Muslim yang berprofesi sebagai pedagang dan pelaut. Daerah tempat para pendatang Muslim tersebut bermukin dikenal sebagai Pelabuhan Chen Aan pada masa Dinasti Tang.

Dari sini mulai tumbuh benih kebencian terhadap Muslim di Cina. Akan tetapi, keberadaan Khilafah, memelihara berkobarnya semangat jihad di antara umat. Tidak ada satu pun penindasan yang dibiarkan begitu saja kecuali dengan jihad fi sabilillah. Salah satu perang yang berkobar di perbatasan Cina terjadi pada tahun 1334 H. Saat itu Ziyad memimpin pasukan jihad. Meski berjumlah lebih sedikit, dengan bantuan Allah SWT, pasukan Muslim berhasil menggempur Cina dengan telak. Setelah itu, Muslim pun dihormati sebagai kekuatan yang diperhitungkan hingga mampu mengontrol sebagian besar Asia Tengah.

Pada tahun 138 H, Khalifah Mansur juga mengirim ke sana tidak kurang dari 4000 pasukan Muslim bersenjata lengkap sebagai simbol kekuatan adidaya.

Mutiara Rahmat

Kemenangan demi kemenangan ini membuka pintu Cina bagi Muslim untuk menyebarkan keindahan dan kebenaran Islam. Dengan demikian kemenangan itu pun terkonsolidasi dengan mengikut metode Islam. Muslim yang berpindah dan bermukim di Cina juga menikahi gadis Cina. Pendatang Muslim generasi awal ini pun mendirikan masjid, sekolah dan madrasah. Di perkotaan, para ulama mendominasi. Madrasah menjadi tempat menimba ilmu bagi banyak pelajar. Pelajar pun datang dari berbagai wilayah, termasuk Rusia dan India, sehingga benar-benar menjadi arti harfiah dari ungkapan 'Belajarlah hingga ke Cina."

Pada tahun 1790-an, menurut tradisi, ada sekitar 30 ribu pelajar Muslim. Kota Bukhara yang saat itu masih merupakan bagian dari Cina, menjadi terkenal dengan julukan sebagai 'Pilar Islam.' Di kota inilah, Imam al-Bukhari lahir dan dikenal sebagai ahli hadis.

Jihad Menghadapi Ancaman

Pendatang Muslim generasi awal di Cina mengalami berbagai kesulitan dan penindasan. Pemerintah Dinasti Manchu (1644-1911) adalah rezim terburuk dan terbrutal yang pernah mempersulit kehidupan umat Islam. Tidak kurang dari 5 kali peperangan dikobarkan Dinasti Manchu terhadap Muslim: (1) Perang Lanchu 1820-28; (2) Perang Che Kanio 1830; (3) Perang Sinkiang 1847;(4) Perang Yunan 1857; (5) Perang Shansi 1861.

Masa ini adalah masa kebencian Manchu terhadap Islam dan Muslim. Pada zamannya, Muslim dibantai dan Masjid diratakan dengan tanah. Saat itu kaum Muslim masih dipimpin oleh umat yang tidak diam begitu saja, tetapi mengobarkan jihad terhadap ancaman brutal seperti itu. Salah satu komandan militer umat Islam, Yaqoob Beg (1820-77), membebaskan

Turkestan dan memerintah dengan aturan Islam di sana. Khalifah yang berkuasa masa itu juga mengakui perjuangan Beg sebagai perjuangan Islam dan gembira dengan berita kemenangannya. Pada masa kekuasaannya Beg juga berhasil menghapus tindak kejahatan kekerasan.

Pejabat Rusia dan Inggris sangat khawatir terhadap naik daunnya kekuatan Islam dan mengatakan bahwa kekuatan Islam yang muncul di Asia Tengah meliputi propinsi-propinsi Yunan, Szechawan, Shensi dan Kansu. Salah satu pejabat Inggris berkata, "Di hadapan kita saat ini, di tengah-tengah wilayah yang jauh dari mana-mana, tampak tanda-tanda akan adanya kebangkitan besar umat Islam."

Permusuhan Cina terhadap Islam

Sejak Komunis menguasai wilayah muslim Turkistan Timur (yang oleh kaum komunis dinamai XingXang atau 'Wilayah Baru') pada tahun 1949, tampaknya terjadi pemutusan komunikasi total sehingga tidak diketahui berita apa saja yang terjadi di sana. Ada dugaan terjadi pembersihan massal ala Stalin di Rusia, namun apa persisnya tidak diketahui pasti. Kunjungan terakhir oleh koresponden Majalah *Khilafah* ke Beijing pada tahun 1992 melaporkan adanya penindasan terhadap umat Islam di sana. Saat itu terjadi ketegangan sesama penduduk Turkistan Timur di Beijing. Di sekitar Beijing ada daerah yang sering dikunjungi oleh pedagang Turkistan, yang sebagian besar adalah pedagang sutra, yang dikenal sebagai Kanjacou. Kebencian mereka terhadap petugas pemerintah Cina yang sedang lalu lalang pun tampak, dimana terungkap dengan kata-kata "Kafir, Kafir! Jihad, Jihad!"

Penyelidikan yang semakin dalam menunjukkan mimpi buruk yang sedang dialami kaum Muslim di Turkistan Timur. Seseorang diburu polisi karena 'kejahatannya' mengajarkan al-Quran kepada anak-anak. Sering juga terjadi razia terhadap umat Islam di Beijing, entah di tempat lain, apalagi di Turkistan Timur yang sangat tidak bisa dibayangkan. Penindasan terhadap umat Islam di sana tampaknya memiliki satu tujuan: menghapus identitas Islam dari umat Muslim.

Tidak lama setelah komunis mengambil alih kekuasaan pada tahun 1949, pemerintah Mao membagi umat Islam ke dalam identitas suku bangsa sehingga umat dipecah menurut ras mereka, dan bukan lagi oleh kesamaan akidah, yaitu 'identitas keislaman' mereka. Menurut statistik kependudukan tahun 1936, pemerintahan Kuomintang Republik Cina saat itu memperkirakan jumlah warga Muslim sebesar 48.104.240 orang. Sejak pemberlakuan kebijakan Mao, angka tersebut menurun menjadi 10 juta warga saja. Tidak ada penjelasan resmi, kemana hilangnya 38 juta nyawa. Pembersihan massal seperti ini sangat luarbiasa dan membuat apa yang terjadi di Tibet tidak ada apa-apanya. Padahal Barat begitu getolnya membela hak asasi pendeta dan Dalai Lama Tibet akibat pendudukan Cina di sana dan juga peristiwa Tiannamen Square, tetapi tidak pernah mengucurkan air mata untuk nasib umat Islam.

Selain penghilangan secara fisik, Muslim juga sering dihujani dengan serangan yang mengancam identitas keislaman mereka. Masa Revolusi Budaya (1966-76) menunjukkan bagaimana brutalnya kebijakan dan sikap kaum komunis. Ini terlihat dari poster yang terpampang di Beijing saat itu pada tahun 1966, yang menyerukan penghapusan ritual Islam.

Muslim juga dilarang untuk mempelajari bahasa tulis semasa Revolusi Budaya tersebut. Bahasa tulis Muslim di sana memiliki unsur huruf Arab dan dipengaruhi oleh Arab, Turki dan Farsi. Kebijakan ini sangat bahaya karena memisahkan Muslim dari bahasa Arab, bahasa

al-Quran dan Negara Islam. Taktik seperti ini memang sering dipraktikkan oleh musuh-musuh Islam, termasuk Mustapha Kamal, seorang laki-laki yang menghapus Khilafah. Pada masa ini, kaum komunis menutup masjid dan menyebarkan fitnah tentang Islam dan Muslim.

Saat ini kita bisa lihat dari kerusuhan yang terjadi di Turkistan Timur: perlawanan umat terhadap kaum komunis masih menyala. Komunis pun menyadari bahwa semangat kaum Muslim tidak mudah dipatahkan, maka mereka pun mengambil kebijakan yang bertujuan untuk menekan Islam sebagai pandangan hidup dengan mendorong pendirian organisasi dan institut Islam yang tidak lain hanya sekadar boneka yang dikendalikan penguasa.

Kebijakan licik seperti ini juga dipakai oleh rezim yang berkuasa di Yordania, Sudan dan Kuwait dengan 'membiarkan' kaum 'Islamis' untuk memasuki pemerintahan untuk meredam keinginan umat yang menuntut untuk menerapkan syariah secara total. Contoh di Cina tampak terlihat jelas dengan pendirian Institut Teologi Islam dan Pusat Asosiasi Islam Cina; keduanya menerima dana dan legitimasi dari pemerintah. Selain melakukan aktivitas yang pro-kebijakan pemerintah Cina, mengorganisasi haji, para pekerja di kedua organisasi ini diseleksi dengan ketat sekali. Artinya, pemerintah Cina juga tidak ingin bahwa berita tentang penindasan terhadap umat Islam di sana sampai terdengar oleh umat Islam di seluruh dunia.

Sejak terjadinya Revolusi Budaya, properti wakaf juga disita dan masjid diduduki paksa. Kampanye yang didukung pemerintah membidik sebagian pimpinan umat Islam sebagai tokoh 'reaksioner' dan 'anti rakyat'. Kebijakan untuk membersihkan etnik (baca: Muslim) pun masih berlangsung. Etnik Han (mayoritas etnik di Cina yang kafir) mulai banyak bertransmigrasi ke Turkistan Timur untuk memastikan adanya mayoritas non-Muslim di sana. Pada tahun 1949 hanya ada 2-3% etnik Han di sana, namun kini mereka mencapai 38%.

Perlawanan Masih Berlangsung

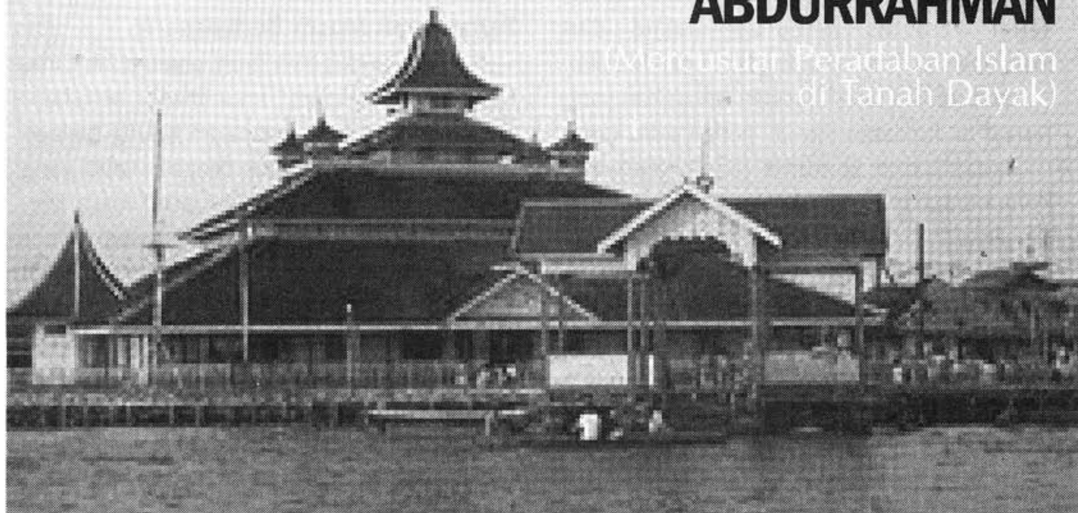
Meski ditindas oleh tirani pemerintah Cina, Muslim di Turkistan Timur masih bertahan. Anak-anak muda mengenakan kalung berlogo bulan bintang, yang mirip dengan simbol yang digunakan Khilafah Utsmani pada masa lalu. Mengenakan kalung ini bisa berakibat penjeblosan ke penjara. Di daerah Kajacou di Beijing, seorang Muslim ditanya tentang anak-anaknya, yang ia jawab ada 6. Angka ini sangat tinggi karena hukum di Cina mengatakan bahwa Muslim di Turkistan Timur hanya boleh punya anak 2 saja! Muslim juga bangga dengan semua hal islami. Di Kanjacou, ketika mereka mendapat 1 kaset bacaan al-Quran, maka esoknya kaset itu sudah tersebar kopiannya. Sikap seperti ini sempat menyulut demonstrasi masif pada tahun 1953 yang memproklamirkan propinsi Islam yang merdeka di wilayah Cina tersebut.

Hal ini mengundang reaksi yang keras dari pemerintah Cina. Namun demikian, ini menunjukkan bahwa umat pun masih tidak menyerah begitu saja. Ikatan dan kecenderungan setiap Muslim untuk menjadi bagian dari umat Islam dunia yang lebih besar merupakan bukti penolakan mereka terhadap sistem komunis dan juga menunjukkan bahwa penindasan apapun yang pemerintah Cina perlakukan terhadap mereka tidak akan menggoyahkan semangat juang. Sebagaimana pejabat Cina mengatakan, "Seperti menikam mereka dengan pisau, mereka tidak akan pernah lupa dengan lukanya."

Biarlah mereka semua tahu bahwa Khalifah pada waktu yang tidak lama lagi, insya Allah, akan mengirim pasukan Mujahidin yang siap membela Islam tepat di halaman depan Cina itu sendiri. [Rusydan/sumber: *www.khilafah.com*]

MASJID SULTAN SYARIF ABDURRAHMAN

(Mercusuar Peradaban Islam di Tanah Dayak)



Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman adalah salah satu masjid besar peninggalan masa Kesultanan Pontianak. Masjid ini didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman ketika pertama kali membuka kawasan hutan persimpangan tiga Sungai Landak, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Kapuas tahun 1771. Tempat itu kini dikenal sebagai kota Pontianak. Sultan Syarif Abdurrahman juga membangun istana tak jauh dari masjid ini yang dikenal dengan nama Istana Kesultanan Kadriyah.

Syarif Abdurrahman al-Qadrie adalah seorang keturunan Arab, anak Syarif Husein bin Ahmad al-Qadrie, seorang ulama dari negeri Trim Ar-Ridha Hadralmaut (Timur Tengah), penyebar agama Islam dari Semarang (Jawa Tengah). Al-Habib Husein datang ke Kerajaan Matan (kini Kabupaten Ketapang) pada 1733 Masehi. Al-Habib Husein menikah dengan putri Raja Matan, Sultan Kamaludin, bernama Nyai Tua, dan beliau diangkat sebagai mufti kerajaan. Dari pernikahan itu ia memiliki lima orang anak, di antaranya Syarif Abdurahman al-Qadrie yang lahir tahun 1471.

Dalam perkembangannya kemudian, terjadi perselisihan paham antara Sultan Kamaludin dan al-Habib Husein tentang hukuman terhadap nakhoda. Akhirnya, al-Habib memutuskan untuk meninggalkan Kerajaan Matan, pindah ke Kerajaan Mempawah dan bermukim di kerajaan tersebut. Di kerajaan itu beliau diangkat sebagai patih oleh Opu Daeng Manambon hingga ia meninggal dunia. Setelah al-Habib Husein meninggal dunia, posisinya digantikan oleh anaknya, Syarif Abdurrahman. Akan tetapi, Syarif Abdurrahman kemudian memutuskan pergi dari Mempawah dengan tujuan untuk menyebarkan agama Islam.

Syarif Abdurrahman melakukan perjalanan dari Mempawah dengan menyusuri sungai Kapuas. Ikut dalam rombongannya sejumlah orang yang menumpang 14 perahu. Rombongan Abdurrahman sampai di muara persimpangan Sungai Kapuas dan Sungai Landak pada 23 Oktober 1771. Kemudian ia

membuka dan menebas hutan di dekat muara itu untuk dijadikan daerah permukiman baru, termasuk bangunan masjid dan istana, dan membentuk Kesultanan Kadriyah Pontianak.

Sultan Syarif Usman (1819-1855 M), sultan ke-3 Kesultanan Pontianak, tercatat sebagai sultan yang pertama kali meletakkan pondasi bangunan masjid sekitar tahun 1821 M/1237 H. Bukti bahwa masjid tersebut dibangun oleh Sultan Syarif Usman dapat dilihat pada inskripsi huruf Arab yang terdapat di atas mimbar masjid yang menerangkan bahwa Masjid Jami' Sultan Abdurrahman dibangun oleh Sultan Syarif Usman pada hari Selasa bulan Muharam tahun 1237 Hijriah. Berbagai penyempurnaan bangunan masjid terus dilakukan oleh sultan-sultan berikutnya hingga menjadi bentuknya seperti yang sekarang ini.

Sejak masjid ini didirikan, selain berfungsi sebagai pusat ibadah, pelaksanaan acara-acara keagamaan, juga digunakan sebagai basis penyebaran agama Islam di kawasan tersebut. Kawasan sekitar pusat pemerintahan Kesultanan Pontianak yang terletak di pinggiran Sungai Kapuas, Kampung Kapur, Kampung Bansir, Kampung Banjar Serasan dan Kampung Saigon sangat kental pengaruh agama Islam. Di daerah Kampung Kapur terdapat seorang guru ngaji yang bernama Djafar, Pada zaman tersebut beliau salah seorang yang termasyhur. Sultan Pontianak Syarif Muhammad Al-Qadrie mengundang Djafar khusus menjadi guru ngaji di lingkungan Keraton Kadriyah Pontianak. Sejak Sultan Abdurrahman sampai dengan Sultan Yusuf, para sultan ini bertindak sendiri sebagai guru agama. Kemudian setelah masa sultan Muhammad al-Qadrie (putra Sultan Yusuf) diangkatlah secara resmi oleh Sultan guru-guru agama yang mengajarkan ilmu-ilmu agama di masjid.

Peranan ulama yang begitu besar terhadap perkembangan pendidikan tidak hanya pada pendidikan formal, tetapi pada pendidikan non-formal. Ulama yang berpengaruh membentuk pendidikan pada era tahun enam puluhan dan sampai delapan puluhan di Pontianak antara lain: Haji Ismail bin Abdul Karim alias Ismail Mundu (Mufti Kerajaan Kubu); Syech Abdullah Zawawi (Mufti Kerajaan Pontianak); Syech Syarwani; Habib Muksin Alhinduan (Tharekat Naksabandiyah); Syech H.Abdurani Mahmud (Ahli Hisab); Habib Saleh Alhaddat; Haji Abdus Syukur Badri alias Haji Muklis; Haji Ibrahim Basyir alias Wak Guru.

Ulama-ulama yang berpengaruh tersebut telah memberi warna keislaman melalui ajaran yang disampaikan menjadi pedoman bagi para murid-muridnya yang ada, baik menjadi ulama maupun pendidik guna mengembangkan syiar Islam di Kalimantan Barat.

Selain bertugas sebagai guru agama, para ulama juga bertindak sebagai imam besar masjid, sedangkan khatibnya adalah para sultan sendiri, sementara untuk bilal masjid diangkat petugas-petugas khusus. Keberadaan istana juga tidak bisa dilepaskan dengan masjid. Karena itu, Sultan juga mengangkat orang-orang yang mengerti dan mengurusi seluk-beluk keagamaan. Sultan pernah membentuk tim khusus yang memantau bulan untuk mengetahui "hilal" guna menentukan awal atau akhir bulan Ramadhan. Mengingat pada pendahulu istana yang instens dalam menyebarkan agama Islam dengan prinsip-prinsip Islam yang tinggi, maka sangatlah mungkin bahwa Masjid Sultan Abdurrahman merupakan wadah pengembangan kebudayaan dan penyebaran Islam di masa lalu dan tidak hanya terbatas pada kegiatan peribadatan saja. [Lutfi]

Sumber rujukan:

1. *http://ace-informasibudaya.blogspot.com/masjid+jami+pontianak.*
2. *http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_jami_pontianak.*
3. *http://bujangmasjid.blogspot.com/masjid+pontianak.*
4. *Tinjauan Arsitektur Masjid Jami Pontianak*, Muhammad Irsyad, *FIB UI, 2008.*

Pulau Jawa & Madura

Arjasa-Kangean: Zain *Agency* (0327)312201; **BANDUNG**: Toko ISTEK SALMAN ITB; *Budi Agency*, Jl. Budi No. 26, Rt01/04 Kel.pasirkaliki, Kec. Cimahi Utara, Cimahi; **Bangil**: *Bustan computer & advertising* Jl. jaksa agung suprapto no 6 (depan masjid manarul) bangil (0343)7714386; **Bangkalan:** *Muhajir* Agency (031)72738055; **Bantul**: *El Fauzi Agency*, Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; **Bawean:** *Zainullah* Agency (0325)421276; **Bekasi:** *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853, *Terry agency*. Jl. Tanjung IX no 24-25 Kranggan Permai.Tlp 02191052706.; **Bondowoso:** HP. 08113605257; Desa Karanganyar 87 RT.04 RW.02; **Banjar:** *Ibnu Aziz Fathoni*, Jln Kantor Pos 228 Kota Banjar Jabar. 08122191630; **Banyuwangi:** *Mumtaz Agency*, Jl. Prambanan V/08 Telp. (0333)427668; **Bojonegoro**: *Eko Agency* (081330637833); **Boyolali:** Risdi Griya Pulisen IIJl. Palem Raja no.34; **Blora:** *TB an Nur* jl. Blora 3/3 Randublatung (08882554473); **Blitar:** *Mukhlish Agency* Jl. Pemuda Supomo Rt.3/03 Ngegong Sanawetan, Telp: 0342-809515; **Cianjur**: *Hana Agency*, Jl. Otista2 Gg. Leci No.80 telp: (0263)5302005 Hp 08132071513; **Cilacap:** *Azmi Agency* Jl.Gatot Subroto 245 Rt 01/06 Cilacap 085643730173; **Cilegon:** Jl. Kenanga 23 Telp (0254)392165; **Cirebon:** *Salim Agency*, Jl. Jl. Sonokeling 8 Blok T/12 D Griya Sunyaragi Permai HP. 08121483406; **Delanggu**: Hamzah, 081393159130; **Depok**: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; **Garut**: *Agus Agency* 085223 994 229; **Gresik**: *Al-Husna Outlet*-Jl. Dr Wahidin SH 14b/No.26 Randu Agung-HP.085648875731, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; **Indramayu:** *Faris Agency*, Jl. Jend. Sudirman No. 86 (wismarini), HP: 08122472529; **JAKARTA:** TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *Haris Agency* Telp. 081310606345; **Jatinangor**: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; **Jember**: *Abdurrohim Agency* (085236548494) (0331-3600261); **Jepara:** *Ghuraba Agc*. (08882424155); **Jombang:** *Jundi muda Agc*, Perum Griya Tambakrejo Asri Blok G No.13; **Kediri:** *Muzamil*, Perum Bumi Asri Blok V/8 (0354-671120); **Kerawang:** *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe No. 54 Blok X telp: 0267 9154424/0816842819; **Klaten**: Dicky, 0818 268623; **Kudus**: Agung, (0291)3334503; **Lamongan:** *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; **Lumajang:** Jl. Pisang Mas 28; **Madiun:** *Al Fath Agency*, Jl. Setyabudi No.24, 0351 7786806; **Magelang**: *Mitra Agency*, HP: 0817265517; **Magetan:** Perum ASABRI 081335309411; **Majalengka**: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; **Majenang Jateng:** *GRIYA MUSLIM AL FIRDAUS*. Jl. Haji Mansyur Sindangsari Majenang; **Malang**: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, *Sugi Agency*, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)7016445; **Mojokerto**: *Ivan Agency* (0321)593144; **Nganjuk:** *Harun Agency* 0358-7601707; **Ngawi**: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; **Pacitan Jatim:** *Muh. Irfan Budi Atmaja* Jl.Cut Mutea Gang Manggis No 44 Kel. Ploso Kab. Pacitan; **Paiton**: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; **Pamekasan**: Jl. KH. Agussalim gg 5 No.16a Pamekasan telp.(0324)330310, Hp: 081615407362; **Pasuruan**: *Pustaka Ar-Risalah* Desa BUKIR RT 2 RW 2 No. 23 Kec. Gadingrejo. 0343-7831801; HP 081553137664.; **Pati**: Parenggan Rt.1/1 No.16, HP 08562658834; **Pekalongan:** Ridho, no. HP (081325075511); **Pemalang:** *Hasyim*. (081911511484); **Probolinggo**: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo, (0335)680516; **Purbalingga**: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; **Purwakarta:** *Amin Corner*, Perum Griya Mukti No. 42 Blok F Rt.21/6 BabakanCikao (0264-208463); *Fauziyah Agency*, perum Dian Anyar blok p-2 no.15 (0817 4872 742); **Purwokerto:** *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; **Purworejo**: *Al-Mustaqbal Agency*, Toko Soleh, Pasar Baledono Blok A.15 54111 08156890595; **Rembang**: *Arif* (085235026104); **Sampang**: *Taghyiir Agency* (0323)326117; **Sapudi:** *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; **SEMARANG**: Hadi, Telp. (024)70214261; **SERANG**: *Fauzi Rahman Agency*, Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; **Serpong:** *Toko Buku Pustaka Afkar*, Komplek Batan Indah Blok G-55 Telp. 021-7560631; 021-33870360.; **Sidoarjo**: *BSCAgency* 031-70825003; **Situbondo**: *Irfan* Jl. Curah Jeru Tengah RT/RW 07/01 Panji Situbondo telp (0338) 673015 Hp.08113602243; **Solo**: *Sarwidi*. Perum Gumpang Baru I, Jl Dahlia F14 Gumpang Kartasura skh 57169.; **Sragen:** Raihan Agency, (mas Teguh) ds. Margorejo Rt.12/04 karangmalang, 08156733198; **Sukabumi**: TB AL-IMAN, Jl. Alun-Alun Utara Depan Wisma PGRI, Sukabumi, (0266)215737 ; **Sukoharjo**: *Ridwan Ageency*, perum Korpri Blok M7, gayam 02/13, jateng; **Sumenep**: *Rusliy Agency* Jl. Pesona Satelit Blok P-8 Kolor Sumenep (0328) 7710028/0817 0303 0119; **SURABAYA**: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860; **Tangerang:** *Khambali*, Perumahan Alam Indah E 1 No 8 Cipondoh Tangerang; **Tasikmalaya:** *Hanif Agency*, Jl. Winaya V No. 115 perumahan P&K Cikunten Indah, HP: 081323293493; **Tegal**: Guntur Agc. Kedungbanteng 8/VI (081542160113); **Tuban:** *Firdaus Agency* Telp:081330660745; **Tulungagung**: TB Arinal Haq Jl. KH. Wahid Hasyim 86 ; **Wonogiri:** Amin Suyatno, Rt.04/01 Giriharjo, puhpalem, 081548563586, Abdul Fatah, Rt.02/18 Baturetno Lot, 081548559239; **YOGYAKARTA**: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569, Stan buku masjid kampus UGM (081321762802).

Sumatera, Kep. Riau, Batam

ACEH: Banda Aceh: *BBK Tazkia Insan Mulia*, Jl. Tgk Lamgugob no.1 Kec. Syiah Kuala Banda Aceh (08a560278449); Meulaboh: Jl. Swadaya no.43 (Depan Kantor PLN Meulaboh) (081534043538); Lhokseumawe: Jl. Eskape no.2 Lancang Garam (081513141998); Langsa: *al-Mu'tashim Agency*. Jl. Malikul Adil no.4 Komp. Pemda Gampong Meutia Langsa Kota (085261771486); **Bengkulu:** Regen Rais jl.Mahoni No 55 Kota Bengkulu, (0736)7013473; **BATAM:** *Sutoto*, Taman Valencia Blok B No 2 Belian - Batam; **JAMBI**: *Yunedi Agc*, Jl. Serma Ishak Akhmad no.15, Kota Baru, 085266605704; **Kijang:** T Bacaan Fikri, jl. S. Datuk, No.5, Kab. Bintan, KEPRI; **LAMPUNG**: Syamsu, Bandar Lampung (085267454582 / 085758753334); **MEDAN**: Jl. Utama No. 109-A 081376261198; **PADANG**: *Ardion*, Jl. Sunda No.11-A Komp. PJKA; *Husni Agency*, Jl. Mesjid Jami' PD Luar No. 301, Bukit Tinggi, Padang, Telp (0752)32392, *Fadhilah*. Jl.Jhoni Anwar No.123 Padang; **PALEMBANG:** *al-Manar Agency*, (Mas Tarno 0815 355 6644); **PEKANBARU**: *Inqilabi Agency* Jl. Hangtuah No. 125 A (081365609191); TB. Sakinah, Jl. Tuanku Tambusai No. 123 (0761) 26895, Pustaka Jodai, Jl. Tuanku Tambusai (simp. taskurun).

Sulawesi

BAU-BAU: *Putra Kreatif Collection*, Jl. Betoambari No. 46 Sultra 081341559228; **MAKASAR**: *Khilafah Center*, Pondok U 1, Jl. Perintis Kemerdekaan VII (dpn Asrama HPMM), (0411)5207043; **KENDARI**: *Rachmat Agc*, 0852 4154 8316, *Hijaz Collection*, Jl. Bunga Asoka No. 1 Kemaraya 0401-329887, *Mutiara Islam*. Jl. Beringin (samping RS. Bersalin Dewi Sartika). Kel. Bende Kec. Kadia. Kendari; **Luwuk, Sulteng:** *KIOS BUKU AL-FATIH*, Jl. P. Sumatera, Depan Masjid Nurul Iman, Kel.Simpong-Luwuk Banggai-Sulteng 085217683066; **Maluku Utara:** *Mustafa Agc* Samping Kanan Ex Puskesmas Kalumpang No 270 TERNATE MALUKU UTARA.Tlp 09213125290 HP : 085240106623; **PARE-PARE:** Yantel Isbona, Jl. Laasiming (depan SMU 4) 0421-27753. **PALU:** *al-Ishlah Agency*, Jl. Basuki Rahmat No. 12 (Depan Masjid Daarunnaim) Palu Selatan

Kalimantan

BALIKPAPAN: FORKIB *Agency*, Jl. Soekarno Hatta Km.3,5 BAtu Ampar, Rt23/07 No. 25 (0542)420738; **Banjarbaru**: Perum Listrik II No 89 Rt.5/2 Banjarbaru kal-sel; **BANJARMASIN**: *Sigma Agency*, Jl. Cemara raya 2 Rt23 No.26 Telp: (0511)3300411; M. Hariadi, *Muslim Agency*, JL. Pandu Gg I RT 29 No.59, Tlp. 0511 251466; **Berau, Kaltim:** Toko Buku Kias, Jl. AKB Sanipah No. 45, Tanjung Redeb, HP: 085246080726; **PALANGKARAYA**: *Fatih Agc*, Jl. G. Obos no. 154, Palangkaraya; **SAMARINDA**: *Kantor HTI Samarinda*, Jl. Anggur No. 20 Rt.57, Tlp. (0541)202631, Ansory 085250989099, *HABIBI AGENSI* JL. Ir. H. Juanda 7 RT 03 NO. 43 Kel.Air Hitam Samarinda; **PANGKALANBUN** : *Mursyid Alfandy*, Jl. P. Antasari No.01 Kel Baru 0852 5288 1980/0857 5267 9700, kal-teng. **PONTIANAK**: *Ivan* (085252585193); **Tanah Grogot**: *Elman Habibi*, Jl. Slt. Ibrahim Khaliluddin gg. Bhinneka No. 286 Rt.11 KAL-TIM

Papua

JAYAPURA: *Giri*, Jl. Honey No.3 Rt.06/X Bulend 2 Entrop, HP: 08134463556, **Sorong:** *Roki*, Jl. AM Sangaji Komp. Masjid al-Hakim KM12 masuk, HP: 0813 4339 6780, **Papua Barat**: *Yasin*, Masjid al-Muhajirin Km 12 Klasaman Sorong Timur, HP: 08134394324

Australia

PO Box H-71 Hurlstone Park. NSW 2193.A (2-97500406)

Daftar Agen al-wa'ie

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menggelar diskusi terbatas bersama Tokoh Ormas Islam membahas tentang rencana pembangunan 'Markas Militer' Kedubes Amerika Serikat dan Derita kaum Muslimin Rohingya, Selasa (31/7) di Kantor DPP HTI Crown Palace, Jakarta.

Selain dihadiri DPP HTI diantaranya Juru Bicara HTI, Ismail Yusanto, Ketua DPP HTI Rockmat S Labib, Muhammad Rahmat Kurnia, Farid Wadjdi, Abdullah Fanani, Shidiq al-Jawi, Budi Darmawan, Wahyudi Al-Maroky.Hadir pula beberapa tokoh Ormas Islam: Bachtiar Chamsyah (Mantan Mensos), Mahladi (Hidayatullah), Umar (Al-Irsyad), Bachtiar (Al Irsyad), Amin Lubis (Perti), Yosmardin, Amin Djamaludin (Pakkar Aliran Sesat), Ikhul (JAT), Ahmad Widat (JAT), Mufti (Sarekat Islam Indonesia, Ahmad Suja'i (Daina), Djauhari (SI), Suparwan Parikesit (Presidium Kahmi).



Suasana Diskusi.



Mufti (Sarekat Islam Indonesia).



Bachtiar (Al Irsyad).



Bachtiar Chamsyah (Mantan Mensos) dan Yosmardin.

Surabaya. DPD HTI Jatim di depan konjen AS bersama 1000 simpatisan Hizbut Tahrir Indonesia kota Surabaya menyerukan menolak rencana pembangunan gedung baru kedubes AS di Jakarta yang akan mengokohkan penjajahan AS di negri ini pada hari Kamis (2/8).









Jakarta- Dalam momentum Ramadhan bulan yang penuh berkah dan perjuangan ini, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menggelar Diskusi dan Buka Puasa bersama dengan parah tokoh umat Islam, di Kantor DPP HTI, Jumat (3/8) Crown Palace, Jakarta. Acara ini digelar untuk mensinergikan dakwah bersama tokoh umat untuk bersama-sama memperjuangkan syariah dan khilafah.



Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menggelar Konferensi Pers menyikapi rencana pembangunan 'Markas Militer' Kedubes Amerika Serikat dan Derita kaum Muslimin Rohingya, Selasa (31/7) di Kantor DPP HTI Crown Palace, Jakarta. Kegiatan ini dihadiri pula oleh Tokoh-tokoh Ormas.

Aksi Solidaritas Terhadap Muslim Rohingya





Jakarta



Yogyakarta



Bandung



Medan



Cirebon